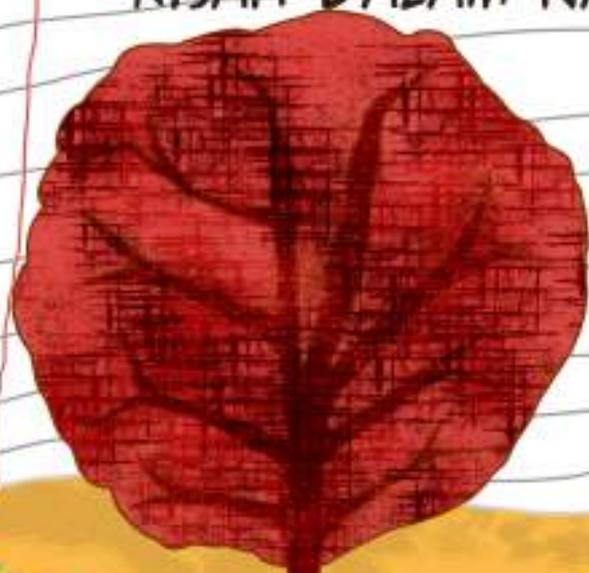


KIS ANAK

KISAH DALAM NASKAH KEARIFAN LOKAL



MARIA ULFA Y. J. + SRIPIT WIDIASTUTI

KISANAK

Kisah Dalam Naskah
Kearifan Lokal

Kota Blitar

Penyusun:

Maria Ulfa Y. J.
Sripit Widiastuti

Ilustrator:

Christian AS

Penerbit



Sekapur Sirih

Ide membuat naskah drama berdasarkan kearifan lokal muncul ketika kegiatan dokumentasi budaya pada matakuliah Kebudayaan Jawa. Penulis merasa identitas wilayah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap para leluhur, misalnya suku Jawa mendominasi perkembangan budaya di Pulau Jawa. Berdasarkan ide tersebut penulis berusaha mengumpulkan dokumentasi berupa legenda. Legenda tersebut diharapkan dimanfaatkan sebagai sumber belajar mahasiswa. Observasi penulis melalui mata kuliah lain, yaitu Pembelajaran Seni Drama dan Tari SD dan Apresiasi Sastra memberi peluang penulis untuk mengembangkan bahan ajar. Ide mengembangkan bahan ajar muncul karena keprihatinan kami akan sumber kearifan lokal yang tidak dimanfaatkan mahasiswa sebagai ide cerita dalam praktek mata kuliah Pembelajaran Drama dan Tari serta Apresiasi Sastra.

Dosen mata kuliah Pembelajaran Seni Drama dan Tari SD serta Apresiasi Sastra memang membebaskan sumber ide dalam menentukan tema cerita. Akan tetapi, kepekaan mahasiswa terhadap cerita kearifan lokal disekitar sungguh memprihatinkan. Hal ini menunjukkan pendidikan karakter yang terdapat pada legenda dan mitos kebudayaan Jawa tidak tersampaikan dengan maksimal sehingga

mempengaruhi keberadaan identitas masyarakat Jawa dalam diri mahasiswa kami yang mulai terkikis sedikit demi sedikit. Bangsa yang kuat adalah Bangsa yang mempunyai identitas dari leluhurnya. Itulah sebabnya penting sekali memberikan pemahaman akan kisah-kisah kearifan lokal pada generasi penerus bangsa.

Identitas masyarakat Jawa sangat dalam maknanya, antara lain tata krama dan sopan santun yang diajarkan leluhur sungguh mengedepankan rasa penghormatan yang agung. Selain itu kebudayaan dalam kesenian memberikan semiotika kehidupan yang sarat akan simbol-simbol penuh makna sebagai falsafah menjalani sebuah kehidupan di dunia dan akhirat. Simbol-simbol yang muncul ini merupakan wujud keagungan upaya leluhur dalam memanjatkan doa dan rasa syukur kepada sang pencipta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2016 yang telah membantu dalam proses penyusunan dan mengumpulkan data buku ajar ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih dan berhutang budi kepada validator buku bahan ajar ini, yang telah memberikan sebagian waktunya mengulas dan memberikan masukan supaya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, penulis berterima kasih dan memberikan apresiasi pada sejumlah dinas terkait dan kepala kelurahan yang kooperatif selama proses pengumpulan data berupa dokumentasi cerita atau legenda baik secara lisan dan tulisan sehingga

penyusunan naskah tidak mengalami kendala yang berarti. Akhir kata, semoga buku yang penulis kembangkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, penambah wawasan kearifan lokal, dan media yang turut melestarikan kebudayaan lokal Kota Blitar.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	iv
DAFTAR ISI	vii
KECAMATAN SANANWETAN	1
1. Perjuangan Cinta Irodikoro (Plosokerep)	3
2. Joko Pangon (Gedog)	23
3. Singonoto (Rembang)	37
4. Perjuangan Panjang Kiai Pradongso (Bendogerit)	63
5. Perjalanan Mencari Ketentraman (Klampok)	87
KECAMATAN KEPANJENKIDUL	103
1. Mbah Mad Karso dan Mbah So Merto Sang Pembabat Hutan (Ngadirejo)	105
2. Penentuan Nasib Pengikut dan Laskar Pangeran Diponegoro (Kepanjen Lor)	121
3. Ki Agung Adi Angatren (Tanggung)	135
4. Asal Usul Desa Bendo (Bendo)	155

5. Kaum dan Iman	171
(Kauman)	
6. Ajian Pancasona Djoyo Digdan	191
(Kepanjenkidul)	
7. Bima sakti	211
(Jatimalang dan Jurang Sembot)	
8. Cerita Pohon Mantul	239
(Sentul)	
KECAMATAN SUKOREJO	257
1. Kyai Bancerollah	259
(Tanjungsari)	
2. Pertarungan Kertodrono Melawan Harimau	275
(Pakunden)	
3. Singo Manggolo Pejuang Desa Turi	289
(Turi)	
4. Sukowati dan Mbah Sumo	309
(Sukorejo)	
5. Telu Empu	329
(Tlumpu)	
6. Pembalasan Dendam Jaka Kandung	351
(Blitar)	
7. Kegigihan yang Berbuah Belimbing Manis	373
(Karangsari)	

KECAMATAN SANANWETAN



**PERJUANGAN
CINTA
IRODIKORO**

SINOPSIS

PERJUANGAN CINTA IRODIKORO

Oleh: La' bati Nur A, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Bu Semi dan Pak Singodongso memiliki seorang anak perempuan bernama Siti. Bu Semi berencana menjodohkan Siti dengan seorang bupati. Bupati tersebut sudah memiliki istri namun berencana memiliki istri kedua karena istrinya belum mampu memberikan keturunan. Namun, niat Bu Semi tersebut ditolak oleh Siti. Pak Singodongso pun juga kurang setuju dengan niat Bu Semi tersebut.

Ketika Pak Singodongso berada di hutan, ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Irodikoro. Irodikoro adalah Bupati Demak yang bergabung dengan Laskar Pangeran Diponegoro, namun karena Laskar Pangeran Diponegoro tidak mampu melawan Belanda, maka anggota yang masih tersisa memilih melarikan diri ke Jawa Timur. Mengetahui Irodikoro tidak memiliki tujuan, Pak Singodongso pun mengajak Irodikoro untuk tinggal di rumahnya.

Sejak tinggal di rumah Pak Singodongso, diam-diam Irodikoro jatuh cinta kepada Siti. Ternyata perasaan Irodikoro tidak bertepuk sebelah tangan. Irodikoro pun memutuskan untuk melamar Siti, namun Bu Semi akan mengizinkan Irodikoro menikah dengan Siti, jika Irodikoro berhasil menebang hutan dalam waktu sehari semalam.

PERJUANGAN CINTA IRODIKORO

Oleh: La' bati Nur A, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Suatu pagi di sebuah gubuk kecil. Ibu Semi, Pak Singodongso, dan Sirodongso sedang berkumpul di teras. Mereka membahas tentang masa depan Siti, Ibu Semi berniat mencarikan jodoh untuk Siti.

- Ibu Semi** :“Pak, Ibu mau bicara.”
- Singodongso** :“Ada apa, Bu? Sepertinya penting sekali.”
- Ibu Semi** :“Begini Pak, anak kita sudah beranjak dewasa. Bagaimana kalau kita mencarikan jodoh untuknya.”
- Singodongso** :“Memangnya mau dijodohkan dengan siapa, Mbak?”
- Ibu Semi** :“Dengan bupati daerah sebelah.”
- Singodongso** :“Bukankah dia sudah mempunyai istri, Bu?”
- Ibu Semi** :“Ibu dengar bupati itu sedang mencari istri lagi, Pak.”

- Singodongso** : “Apakah Siti mau menerima bupati yang sudah memiliki istri itu, Mbak?”
- Ibu Semi** : (Ibu Semi menjawab dengan yakin). “Aku yakin Siti pasti mau. Bupati itu seseorang yang kaya raya dan otomatis akan mengubah kehidupan Siti bahkan keluarga kita.”
- Singodongso** : “Sudahlah Bu, nanti kita tanya pada Siti. Sekarang ayo kita pergi ke hutan mencari bahan makanan.”

Mereka bertiga pergi ke hutan. Sore hari, akhirnya mereka pulang. Seperti biasa Siti disuruh ibunya membantu memasak. Sewaktu di dapur, ibunya mencoba membicarakan keinginannya untuk menjodohkan Siti dengan Bupati kaya raya.

- Ibu Semi** : “Sit.” (Ibu Semi membuka obrolan).
- Siti** : “Iya Bu, ada apa?”
- Ibu Semi** : “Ibu rasa kamu sudah dewasa, apakah kamu tidak mempunyai keinginan untuk menikah?”

- Siti** : “Pasti ada, Bu keinginan itu, tapi Siti sadar siapa laki-laki yang mau dengan Siti?” (Siti menerka-nerka maksud dari pertanyaan Ibunya).
- Ibu Semi** : “Apakah kamu tahu Bupati daerah sebelah?”
- Siti** : “Tahu Bu, memangnya ada apa dengan bupati itu, Bu?”.
- Ibu Semi** : “Ibu dengar Bupati itu sedang mencari istri.”
- Siti** : (Dengan spontan menjawab). “Bukannya Bupati sudah memiliki istri Bu?”
- Ibu Semi** : “Iya, tapi Bupati itu seorang yang kaya raya. Jadi Ibu yakin jika kamu menikah dengan dia kehidupan kamu bakal terjamin tidak seperti sekarang ini dan Ibu juga yakin kalau dia bisa adil dengan semua istrinya.” (Ibu Semi mencoba menjelaskan dan menyakinkan Siti).
-

Siti :“Tapi Siti tidak ingin menikah dengan seorang yang sudah berkeluarga Bu, itu akan merusak kebahagiaan istrinya”. (Siti mencoba menolak).

Ibu Semi :“Tidak apa Siti, pasti istrinya juga akan menerima kamu karena istrinya sadar bahwa dia belum bisa memberikan keturunan.”

Siti :“Tidak Bu, Siti tidak mau.”(Siti tetap pada pendiriannya).

Setelah makan malam, Siti dan Pak Singodongso duduk di teras rumah.Siti menceritakan kepada Pak Singodongso tentang pembicaraan dengan ibunya tadi.

Siti :“Pak, ada yang ingin Siti ceritakan ke Bapak.”

Singodongso : “Apa, Nak?”

Siti :“Begini Pak, tadi Ibu bilang ke Siti bahwa Ibu ingin menjodohkan Siti dengan

- Singodongso** Bupati yang sudah mempunyai istri.”
- Singodongso** :“Lalu menurut kamu bagaimana? Apakah kamu bersedia?”
- Siti** :“Jelas Siti tidak bersedia Pak, karena Siti tidak ingin merusak rumah tangga orang lain.”
- Singodongso** :“Sebenarnya tadi pagi Ibu sudah membicarakan hal ini kepada Bapak. Tapi Bapak bilang itu semua terserah kamu, Nak. Bapak tidak ingin memaksa kamu karena semua yang menjalani kamu sendiri
- Siti** :“Terima kasih Pak, hanya Bapak yang mengerti Siti”.
(Sambil memeluk Bapaknya).

Keesokan harinya, Pak Singodongso pergi ke hutan sendirian. Tiba-tiba ia melihat seorang pemuda yang sedang bersandar di bawah pohon. Pak Sirodongso mendekati dan menyapa pemuda tersebut.

- Singodongso** : “Nak, sedang apa kamu di sini?”
- Irodikoro** : “Sedang beristirahat, Pak setelah perjalanan jauh.”
- Singodongso** : “Memangnya kamu dari mana, Nak dan siapa nama kamu?”
- Irodikoro** : “Perkenalkan Pak, saya Irodikoro. Saya adalah Bupati asal Demak.”
- Singodongso** : “Lantas, mengapa kamu sampai di sini?”
- Irodikoro** : “Begini Pak ceritanya, saat ini Demak dikuasai oleh Belanda dan saya bergabung dengan Laskar Pangeran Diponegoro untuk melawan Belanda sehingga secara otomatis saya meninggalkan jabatan sebagai bupati.”
- Singodongso** : “Lalu mengapa kamu sampai disini, bukankah kamu seharusnya melawan penjajah itu?”
- Irodikoro** : “Semua anggota Laskar Pangeran Diponegoro tidak mampu melawan penjajah

yang begitu tangguh sehingga Laskar Pangeran Diponegoro kocar-kacir dan banyak yang melarikan diri ke Jawa Timur termasuk saya ini Pak.” (Jelasnya).

Singodongso : “Sekarang tujuanmu kemana?”

Irodikoro : “Tidak tahu, Pak.” (sambil menggeleng putus asa).

Singodongso : “Jika kamu bersedia mari ikut Bapak pulang dan kamu sementara boleh tinggal di rumahku.”

Irodikoro : “Apakah saya tidak merepotkan, Bapak?”

Singodongso : “Tidak sama sekali, Nak. Mari ikut Bapak pulang.”

Sesampainya di rumah, Bu Semi menyambut Pak Sirodongso dengan muka sinis dan curiga karena melihat Pak Sirodongso pulang bersama Irodikoro.

Ibu Semi : “Siapa pemuda yangb kamu bawa ini, Pak?”(Ucap Ibu Semi sinis).

Singodongso : “Ini namanya Irodikoro, tadi Bapak bertemu dia di hutan.”

Ibu Semi : “Mengapa Bapak ajak kesini?”

Singodongso : “Dia seorang pengembara dan dia tidak tahu mau kemana jadi Bapak ajak kesini. Iro perkenalkan ini istri saya, Ibu Semi.”

Irodikoro menjabat tangan Ibu semi dan dengan terpaksa Ibu Semi tersenyum dan menerima kehadiran Irodikoro. Selanjutnya, Pak Singodongso mengenalkan Irodikoro dengan Siti dan Sirodongso.

Singodongso : “Iro, perkenalkan ini anak saya bernama Siti dan ini adik saya bernama Sirodongso.”

Irodikoro : “Perkenalkan saya Irodikoro.” (sambil menjabat tangan Siti dan Sirodongso).

Singodongso : “Ya sudah kalian ngobrol-ngobrol dulu. Bapak mau

melanjutkan pekerjaan,
Bapak.”

Setelah Pak Singodongso meninggalkan mereka, Sirodongso memulai pembicaraan.

- Singodongso** : “Dari mana asalmu, Iro?”
Irodikoro : “Saya berasal dari Demak, Jawa Tengah.”
Singodongso : “Bagaimana kamu bisa sampai di sini?”
Irodikoro : “Saya melarikan diri dari Demak yang dijajah oleh Belanda.”
Singodongso : “Oh begitu, ya sudah kamu sekarang istirahat saja. Kamu kelihatannya lelah sekali. Ayo aku antar kamu ke kamarmu.”
Irodikoro : “Iya, terima kasih.”

Sebenarnya, Siti diam-diam menaruh hati kepada Irodikoro sejak pertama kali bertemu. Tapi sebagai seorang perempuan Siti tidak mungkin mengungkapkan terlebih dahulu. Pak Singodongso sepertinya tahu tentang perasaan Siti kepada Irodikoro sehingga hari itu Pak Singdongso sengaja

meminta bantuan Irodikoro untuk menebang pohon di hutan lalu menyuruh Siti mengantar makan untuk Irodikoro.

Siti : “Mas Iro, ini makan siangnya.”

Irodikoro : “Terima kasih, Dik Siti.”

Siti terdiam memandangi Irodikoro menyantap makanan dengan lahap. Tiba-tiba Irodikoro memberi pertanyaan yang sangat mengejutkan Siti.

Irodikoro : “Dik Siti, apakah kamu sudah mempunyai kekasih?”

Siti : “Belum Mas. Mana ada laki-laki yang mau dengan Siti.”
(menjawab dengan malu).

Irodikoro : “Jujur Dik, sejak awal kita ketemu aku sudah menyukaimu dan berniat serius menikahimu. Tapi aku takut kamu sudah ada yang punya makanya aku hanya memendam dan baru mengatakannya sekarang

- karena perasaan ini sudah tak terbendung lagi.” (
- Siti** : “Apakah perkataan Mas itu serius?.”
- Irodikoro** : “Serius sekali Dik.”
- Siti** : “Apakah Siti boleh minta sesuatu untuk membuktikan perkataan, Mas?”
- Irodikoro** : “Boleh, apa itu Dik?.”
- Siti** : “Mas harus menyampaikan niat Mas kepada orang tua Siti.”
- Irodikoro** : “Baik, Dik.”

Malam itu, Pak Sirodongso, Ibu Semi, Siti, dan Irodikoro duduk bersama di ruang tengah. Siti dan Irodikoro ingin mereka membicarakan tentang niat dan perasaan mereka tersebut kepada kedua orang tua Siti.

- Siti** : “Bapak dan Ibu. Ada hal yang ingin kami sampaikan.”
- Irodikoro** : “Pak Singodongso dan Ibu Semi, saya Irodikoro meminta ijin untuk menikahi Dik Siti.”

- Ibu Semi** : “Tidak, akutidak setuju kamu menikah dengan Iro.”
- Irodikoro** : “Apa yang membuat Ibu tidak setuju?”
- Ibu Semi** : “Siti bisa dapatkan laki-laki yang lebih dari kamu, Iro. Kamu itu hanya merepotkan dan tidak jelas asal-usulnya.”
- Irodikoro** : “Iro sangat mencintai Siti, Bu.” (jawab Iro lembut).
- Siti** : “Siti juga sangat mencintai Iro, Bu.” (jawab Siti memelas).
- Ibu Semi** : “Jangan munafik Siti, cinta itu bukan segalanya. Kamu tidak akan kenyang makan cinta.”(Ibunya semakin marah).
- Singodongso** : “Sudahlah Bu, Siti sudah dewasa dia bisa menentukan mana yang terbaik buat dia dan mana yang bukan.” (dengan nada melerai).
- Ibu Semi** : “Bapak jangan terus-terusan membela Siti. Ibu bilang begini demi kebaikan Siti.”

- Singodongso** : “Demi kebaikan Siti apa kebaikan Ibu? Jangan egois seperti itu. Bapak sudah bilang semua tergantung pilihan Siti.” (sedikit membentak).
- Irodikoro** : “Sudah begini saja Bu, apa ada persyaratan khusus yang dapat saya lakukan supaya Ibu memperbolehkan saya menikah dengan Siti.”
- Ibu Semi** : “Hahaha kamu menantang saya.”
- Irodikoro** : “Bukan begitu Bu, saya hanya ingin membuktikan bahwa saya pantas dan benar-benar serius dengan Siti.”
- Ibu Semi** : “Baik, jadi Ibu minta kamu menebang pohon yang ada di hutan sampai ke ujung sungai dalam waktu sehari semalam. Jika kamu berhasil kamu boleh menikahi anak saya. Jika tidak berhasil maka kamu harus melupakan anak saya dan pergi dari sini.”
-

Irodikoro : “Baik Bu, akan saya lakukan persyaratan itu.”

Keesokan harinya Irodikoro mulai menebang pohon. Dengan semangat Siti membantunya.

Irodikoro : “Sudahlah Siti, kamu pulang saja. Biar aku yang melakukan ini.”

Siti : “Mana mungkin Siti tega membiarkan Mas sendirian menebang pohon sebanyak ini dan di hutan seluas ini.”

Irodikoro : “Sudahlah kamu pulang saja. Nanti ketahuan Ibu beliau bisa marah besar dan tidak akan mengijinkan kita bersama selamanya.”

Siti terus membantu, tidak mendengarkan perkataan Irodikoro. Dalam waktu sehari semalam Irodikoro dapat menyelesaikan persyaratan dari Ibu Semi dengan dibantu Siti.

Irodikoro : “Bu, Iro sudah memenuhi syarat dari Ibu. Lantas bagaimana keputusan Ibu?.”

- Ibu Semi** : “Setelah Ibu lihat perjuangan kamu, Ibu rasa kamu benar-benar serius dan dapat mengayomi Siti nantinya. Maka Ibu memutuskan untuk menyetujui kalian.”
- Siti** : “Benarkah Bu?”.(Siti berkaca-kaca).
- Ibu Semi** : “Iya Siti, dan benar kata Ayahmu tidak seharusnya Ibu bersikap egois, semua harus mengikuti kemauan Ibu.”
- Singodongso** : “Bapak senang Ibu bisa berpikir seperti itu.” (sambil tersenyum).
- Irodikoro** : “Pak, Iro telah berhasil menebang pohon di hutan seluas itu sebagai bukti cinta Iro kepada Siti. Jadi, bolehkan Iro menamai tempat itu juga?”
- Singodongso** : “Boleh, silahkan. Tempat itu telah menjadi milikmu.Apa nama yang

- akan kamu berikan pada tempat itu?”
- Irodikoro** : “Nama yang akan Iro berikan untuk tempat itu adalah plosokerep.
- Singodongso** : “Apa alasanmu memberi nama itu?”
- Irodikoro** : “Untuk mengingat bahwa dulu hutan tersebut ditumbuhi pohon plosokerep yang sangat lebat, maka dari itu Iro ingin menamai tempat itu plosokerep yang artinya pohon plosokerep yang lebat. Sebanyak dan selebat pohon plosokerep itulah keinginan Iro untuk membuktikan bahwa Iro layak untuk menikahi Siti.”
- Singodongso** : “Nama yang bagus, Iro. Semoga nama itu selalu mengingatkanmu pada perjuanganmu untuk menikahi Siti sehingga keluarga kalian selalu kuat dan bahagia.”
- Ibu Semi** : “Ibu juga setuju.”

Irodikoro : “Iro berjanji, Pak, Bu akan menjaga Siti sampai kapanpun dan hidup di Plosokerep.”

Ayah dan Ibu : “Iya, Iro.”

Siti : (Tersenyum).

Akhirnya Siti dan Iro menikah dan beranak cucu di desa Plosokerep.
Selesai.

Joko Pangon
Cerita Rakyat dari Desa Gedog



SINOPSIS
Joko Pangon
(Cerita Rakyat dari Desa Gedog)

Oleh: Elma Asfiatus Z, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Joko Pangon adalah seorang pengembara dan pertapa. Ketika ia sedang mengembara, ia bertemu dengan suwangsan. Suwangsan mempersilahkan Joko Pangon untuk singgah di rumahnya, karena Joko Pangon tidak memiliki tempat tujuan. Suwangsan adalah seorang janda, dia tidak memiliki anak. Oleh karena itu, karena terlalu lama singgah di rumah Suwangsan, akhirnya Joko Pangon diangkat menjadi anak.

Hari itu, Joko Pangon pergi ke hutan untuk mencari kayu kemudian di amendengar bunyi dak dok. Joko Pangon penasaran lalu mencari sumber bunyi tersebut. Ternyata, bunyi tersebut berasal dari bunyi seorang Empu yang sedang membuat senjata. Sejak saat itu, Joko Pangon belajar membuat senjata kepada Empu tersebut. Hingga suatu hari, Empu tersebut tiba-tiba menghilang, sebagai bentuk baktinya kepada Empu, ia membat seluruh hutan tempat empu itu tinggal dan menamai daerah tersebut Gedog.

Joko Pangon **(Cerita Rakyat dari Desa Gedog)**

Oleh: Elma Asfiatus Z, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Joko Pangon adalah seorang pengembara dan pertapa. Suatu hari, ketika Joko Pangon mengembara, dia bertemu dengan janda tua yang bernama Suwangsan. Suwangsan adalah janda tua yang tidak memiliki anak. Suwangsan pun mempersilahkan Joko pangon untuk singgah di rumahnya.

Suwangsan :“Siapakah kamu anak muda?”

Joko Pangon :“Aku adalah seorang pengembara yang sudah melakukan perjalanan jauh dan ingin mencari tempat singgah di sekitar hutan ini.”

Suwangsan :“Kalau begitu, maukah kamu singgah di rumahku saja, Nak?”

Joko Pangon :“Apakah tidak merepotkan jika aku singgah di rumahmu?”

Suwangsan :“Tentu tidak, Nak, kebetulan aku tinggal sendirian di rumahku.”

Joko Pangon :“Apakah anakmu tidak tinggal bersamamu di rumah?”

Suwangsan :“Aku adalah janda tua yang tidak mempunyai anak.”

Joko Pangon :“Maafkanlah perkataanku yang menyinggung perasaanmu.”

Suwangsan :“Sudahlah, Nak, ikutlah denganku dan aku siapkan makanan untukmu.”

Joko Pangon :“Terima kasih.”

Akhirnya Joko Pangon singgah di rumah Suwangsan. Joko Pangon akhirnya menetap di rumah Suwangsan lalu diangkat menjadi anak oleh Suwangsan.

Babak 2

Pagi itu, Joko Pangon pergi ke hutan mencari kayu. Tanpa sengaja Joko Pangon mendengar ada suara *dak dok*. Joko Pangon mencari sumber suara tersebut. Ternyata suara tersebut berasal dari seorang empu yang sedang membuat senjata atau alat-alat dari besi.

- Sang Empu** :“Siapakah kamu, Nak, apa yang kamu lakukan di sini?”
- Jokon Pangon** :“Aku adalah seorang pengembara, Empu. Kalau diijinkan, aku ingin berguru denganmu, Empu.”
- Sang Empu** :“Kenapa kamu ingin berguru denganku anak muda?”
- Joko Pangon** :“Karena aku yakin empu adalah orang yang sakti dan pembuat senjata yang handal.”
- Sang Empu** :“Kenapa kamu sangat yakin sekali jika aku sangat pantas menjadi gurumu anak muda?”
- Joko pangon** :“Karena tidak sembarangan orang bisa membuat senjata yang sakti, Empu.”
- Sang empu** :“Di manakah tempat tinggalmu?”
- Joko pangon** :“Aku tinggal di desa sebelah barat hutan belantara ini bersama ibuku, Suwangsan.”
-

Sang Empu :“Baiklah, Nak aku akan menerimamu sebagai muridku, asalkan kamu bersungguh-sungguh.”

Joko pangon :“Terima kasih, Empu, pasti aku akan bersungguh-sungguh belajar denganmu.”

Beberapa bulan setelah belajar membuat senjata dengan Sang Empu, tepatnya pada hari Sabtu Kliwon, Joko Pangon bermimpi bertemu seekor anjing besar bernama Asu Belang Yungyang. Keesokan harinya, ia langsung menuju ke tempat Sang Empu untuk menanyakan makna mimpi tersebut, namun ia tidak menemukan Sang Empu. Sang Empu menghilang. Joko Pangon tertunduk sedih di depan rumah Sang Empu.

Jokon Pangon :“Ke mana pergimu, Empu? Kenapa kau pergi begitu saja?” (Kata Joko Pangon sedih).

Yungyang :“Jangan sedih Joko Pangon?” (Muncul dengan tiba-tiba).

Joko Pangon :“Hah? Makhluk apa kamu? Kenapa seekor anjing dapat berbicara?” (Joko Pangon kaget hingga berbicara

dengan terbata-bata sambil menjaga jarak dari Yungyang).

Yungyang :“Jangan takut. Empu memerintahkanku untuk menjagamu karena Empu tidak dapat mendampingimu lagi.”

Joko pangon :“Ke mana, Empu? Apa yang terjadi padanya? Apa yang telah kau lakukan padanya?”

Yungyang :“Empu telah moksa. Dia baik-baik saja, kau tidak perlu khawatir. Tapi sebelum ia pergi, ia berpesan agar kau membabat hutan ini, agar hutan ini bisa menjadi sebuah desa seperti tempat tinggalmu.”

Joko Pangon :“Baiklah, sebagai bentuk baktiku kepada Empu, aku akan menjalankan perintahnya. Akan ku babat hutan ini hingga bersih dan layak dijadikan sebuah desa. Aku akan menamakan desa ini Gedog untuk mengingat bunyi *dak dok* yang khas ketika

Empu membuat senjata.”

Babak 3

Butuh waktu dua bulan bagi Joko Pangon untuk memabat hutan tersebut hingga bersih, layak dihuni, dan menjadi sebuah desa. Setelah desa tersebut berdiri, kepala desa tersebut ternyata memiliki sepasang kerbau jantan dan kerbau betina. Ia beniat meminta Joko Pangon merawat kedua kerbaunya tersebut.

Kades :“Joko Pangon, aku memiliki sepasang kerbau. Aku ingin kamu merawatnya, bersediakah kamu Joko Pangon?”

Joko pangon :“Aku bersedia, tetapi apakah yang membuat Pak Kades ingin aku merawat sepasang kerbau ini?”

Kades :“Aku yakin kerbauku akan bertumbuh dan berkembang menjadi kerbau yang gemuk dan besar jika kamu yang merawatnya.”

Joko pangon :“Apakah hanya itu saja Pak Kades, apakah tidak ada imbalan untukku?”

Kades :“Aku mempunyai perjanjian, Joko Pangon.”

Joko pangon :“Apakah isi perjanjian itu?”

Kades :“Jika kerbau yang kau rawat ini melahirkan anak kerbau jantan, maka aku bersedia untuk memberikan kerbau ini sepenuhnya kepadamu. Tetapi jika kerbau ini lebih banyak melahirkan anak kerbau betina, maka kerbau ini tetap menjadi milikku.”

Joko pangon :“Baiklah Pak Kades, aku bersedia merawat kerbaumu.”

Kades :“Tapi dalam perjanjian ini jangan sampai ada penghianatan atau kecurangan Joko Pangon.”

Joko pangon :“Tidak Pak Kades, aku adalah orang yang jujur dan bertanggung jawab.”

kades :“Baiklah, aku pegang perkataanmu itu Joko pangon.”

Babak 4

Akhirnya, karena kesaktian Joko Pangon sepasang kerbau tersebut lebih banyak melahirkan anak kerbau jantan daripada anak kerbau betina. Mengetahui hal itu, kepala desa sangat murka hingga ia memerintahkan pengawalnya untuk membunuh Joko Pangon. Ia memerintah seluruh pengawalnya mempersiapkan tempat yang tepat untuk membunuh Joko Pangon. Setelah itu, Pak Kades pergi ke tempat Joko Pangon.

Kades :“Lancang sekali kamu Joko Pangon, kamu berani berbuat licik. Kamu menggunakan kesaktianmu untuk mendapatkan kerbau itu” (Kata pak kades dengan sangat marah sambil menggebrak meja).

Joko Pangon :“Tidak Pak Kades, apa buktimu menuduhku menggunakan kesaktianku dalam merawat kerbaumu?” (Jawab Joko Pangon dengan santai)

Kades :“Aku melihat dengan pandangan mataku sendiri, kau sangat licik Joko Pangon.”

Joko Pangon :“Sudahlah Pak Kades, kau berkata seperti itu karena kau tidak terima jika kerbaumu menjadi milikku sekarang.”

Kades :“Aku kira kau adalah pemuda yang tanggung jawab dan jujur Joko Pangon, ternyata kau pemuda yang licik!”

Joko Pangon :“Meskipun begitu, semua harus tetap sesuai perjanjian kita bahwa mulai sekarang kerbau ini menjadi milikku, Pak Kades.”

Kades :“Pengawal! Tangkap Joko Pangon bunuh dia dan masukkan ke dalam sendang!”

Joko Pangon :“Lepaskan aku Pak Kades, kau tidak bisa melakukan ini padaku.”

Kades :“Rasakan itu Joko Pangon, itulah akibat perbuatan licikmu padaku. Kau akan mati Joko Pangon.”

Akhirnya Joko Pangon dibawa ke sendang. Joko Pangon diikat dan dibunuh, lalu jasadnya

dijeburkan ke sendang. Anjing yang selalu menjaga Joko Pangon terlambat menolong Joko Pangon, Anjing itu segera berlari menemui Suwangsan lalu mengajak Suwangsan ke sendang.

Suwangsan :“Yungyang, kenapa kamu mengajakku ke sini?”

Yungyang :“Joko Pangon.. Joko Pangon..di sana.” (Kata Yungyang terengah-engah sambil melihat ke tengah sendang).

Suwangsan :“Berkatalah yang jelas Yungyang, kau membuatku khawatir.”

Yungyang :“Di..di sana..di.. sana Joko Pangon.” (Kata Yungyang lagi sambil melihat ke tengah sendang).

Suwangsan :“Katakan dengan jelas Yungyang!!!!!!” (Kata Suwangsan emosi sambil menggoyang-goyangkan tubuh Yungyang).

Yungyang :“Jasad Joko Pangon ada di dalam sendang ini, dia dibunuh.”

Suwangsan :“Apa? (Teriak Suwangsan).

“Masuklah kamu ke dalam sendang ini Yungyang, cepat!! Selamatkanlah anakku Joko Pangon!”

Yungyang :“Baiklah!”

Suwangsan :“Yungyang...Yungyang.. kenapa kamu lama sekali tidak naik ke darat, apakah kamu ikut terbunuh Yungyang?” (Kata Suwangsan sedih sambil bersimpuh, meratap di tepi sendang).

Akhirnya, Yungyang juga ikut tenggelam dan tidak kembali lagi ke darat, Suwangsan sangat murka dan memberikan kutukan untuk desa itu.

Suwangsan :”Aku bersumpah jika kelak ada anak cucuku dari kampung Bendogerit yang berjodoh dengan orang Gedog, maka akan mendapat kutukan sampai turun temurun.” (Kata Suwangsan penuh amarah dan disertai bunyi petir yang tiada henti).

Selesai.

SINGONOTO

Asal Mula Desa Rembang



SINOPSIS SINGONOTO

Asal Mula Desa Rembang

Oleh: Wahyu Fitri A, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Ketika terjadi sebuah peperangan di daerah Rembang Jawa Tengah, Sorowito dan Singolodro meminta warga untuk berkumpul di rumahnya. Keduanya ingin mengajak warga untuk pindah dari Rembang. Warga pun setuju. Setelah melakukan perjalanan panjang, akhirnya mereka memutuskan untuk menetap di daerahTlumpu.

Setelah meraka menetap, daerah tersebut semakin luas lalu masalah pun mulai muncul. Singonoto, cucu dari salah satu sesepuh dikabarkan melakukan suatu pemberontakan terhadap ibukota. Akan tetapi, sebenarnya Singonoto tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia terus berjuang untuk melindungi masyarakat dari kekacauan yang terjadi. Namun akhirnya, Singonoto mampu membersihkan namanya dan bisa mengungkap pemfitnah dirinya.

SINGONOTO

Asal Mula Desa Rembang

Oleh: Wahyu Fitri A, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

BABAK 1

Terdengar suara gemuruh sebuah tembakan dari meriam dan juga teriakan dari orang-orang yang ketakutan. Orang-orang lari berhamburan berusaha untuk menyelamatkan diri. Saat itu beberapa warga berkumpul di rumah Sorowito untuk membahas tentang kepergian mereka dari Rembang, Jawa Tengah.

Sorowito : “Wahai saudara-saudaraku, tentu kalian sudah tahu bahwa tujuan kita berkumpul saat ini karena desa kita sudah tidak aman lagi. Jadi saya selaku sesepuh mau mengusulkan agar kitamengungsi ke tempat yang lebih aman.”

Warga 1 : “Tidak bisa. Kita sudah tinggal disini sejak lahir. Bahkan nenek sesepuh kita juga menitipkan desa ini kepada kita, jadi kita harus menjaganya. Kita seharusnya tetap berjuang untuk mempertahankan desa ini.”

Sorowito : “Justru karena kita menghargai leluhur, kita harus bisa bertahan hidup untuk terus menyelamatkan keturunan kita. Akan tetapi, saya tidak memaksa kalian yang tidak ingin pergi karena selama perjalanan nanti, saya tidak bisa menjanjikan jika kita bisa sampai tujuan dengan aman.”

Singolodro : “Satu hal yang dapat kita sampaikan, kita akan berusaha untuk menjaga kalian semua sampai ke tempat yang lebih aman. Jadi, jikadiantara kalian ada yang ingin pergi bersama kami, kami akan berangkat besok sebelum fajar.”

Pertemuan singkat tersebut tentunya membuat warga semakin gundah, karena semua keputusan memiliki resiko yang sama. Namun, pada akhirnya semua warga memilih untuk mengikuti Sorowito dan Singolodro. Sebelum fajar, mereka memulai perjalanan kearah timur.

BABAK 2

Sampailah rombongan tersebut di Madiun. Mereka memutuskan untuk istirahat, karena dirasa aman dari kejaran kompeni.

Singolodro : “Sepertinya kita sudah aman dari kompeni. Kita akan beristirahat di sini. Kita akan berganti untuk berjaga agar anak-anak dan wanita bisa beristirahat dengan tenang. Perbekalan semuanya masih cukup untuk beberapa saat. Jadi saat ini kita fokus untuk mengumpulkan energi terlebih dahulu.” (Memerintah kepada semua rombongan).

Sorowito : “Iya, Singolodro. Tapi kita harus tetap waspada karena selama perjalanan menuju kesini kita sudah kehilangan lima orang. Kita harus tetap meningkatkan kewaspadaan kita. Meskipun kita sudah berada diperbatasan dan tempat ini dirasa cukup aman.”

Singolodro : “Saya tahu kekhawatiranmu. Kita memiliki tanggungjawab terhadap

rombongan dan juga keluarga kita. Akan tetapi, kita tidak boleh menunjukkan kekhawatiran kita, hal itu bisa membuat mereka semakin menyesal karena telah memilih untuk pergi dari kampung halamannya.”

Saat mereka istirahat, beberapa ada yang keliling untuk memastikan keadaan. Sampai beberapa saat terdengar suara dentuman tembakan, yang tandanya koloni Belanda sudah dekat.

Singolodro : “Saudaraku, kita semua harus segera pergi dari sini. Belanda sudah mulai mendekat.” (semua mulai panik).

Sorowito : “Semuanya tetap tenang. Kita harus tetap satu rombongan supaya lebih mudah dalam penjagaan.”

BABAK 3

Beberapa hari mereka terus berjalan. Istirahat hanya sesaat untuk menghindari jatuhnya korban dan juga menghindari Belanda. Sampai akhirnya mereka tiba di Blitar tepatnya di daerah

bernama Tlumpu. Mereka memutuskan untuk singgah disana.

Sorowito : “Saudaraku kita singgah disini, sembari memutuskan tempat tinggal kita selanjutnya.” (Berseru kepada rombongan)

Beberapa saat kemudian setelah Singonoto berkeliling daerah sekitar untuk memastikan keadaan aman.

Singonoto : “Eyang. Setelah berkeliling daerah sekitar, disini sepertinya masih belum terlalu banyak rakyatnya. Dan juga daerah sekitar juga sesuai dengan daerah kita sebelumnya. Bagaimana jika kita tinggal disini. Sepertinya rombongan kita juga sudah lelah untuk terus berjalan tanpa tujuan seperti ini.”

Barat Katiga : “Saya setuju dengan Singonoto. Selain karena belum ditinggali disini juga sudah terhindar dari perang yang melibatkan daerah kita sebelumnya.”

Sorowito : “Baiklah, besok kita rundingkan dengan rombongan. Jika mereka setuju untuk tinggal disini, maka kita akan memulai pemerintahan baru disini.”

Keesokan harinya.

Sorowito : “Saudaraku kita sudah berjalan jauh dan juga lama. Kemarin saat kalian istirahat kita berkeliling untuk melihat daerah sekitar. Disini belum ada yang meninggalkan dan tidak terlibat perang dengan daerah kita sebelumnya. Saya ingin bertanya bagaimana jika kita menetap disini dan memulai pemerintahan baru disini?”
(Berkumpul bersama rombongan)

Warga 2 : “Sebaiknya kita pikirkan dulu. Apakah disini benar-benar aman atau tidak. Bagaimanapun disini tetaplah tempat asing, kita masih belum tahu benar daerahsini.”

Barat Katiga : “Saya bisa menjamin keamanan disini. Jika kita tidak segera

menentukan daerah untuk menetap, kita akan semakin kesulitan nantinya. Belum lagi persediaan makanan kita yang sudah tinggal sedikit. Jika kita sudah menentukan daerah untuk menetap, kita bisa membuka ladang untuk memenuhi kebutuhan kita.”

Warga 3 : “Baiklah kita menetap disini. Akan tetapi, kita juga perlu pemimpin disini. Salah satu dari kalian berlima (Sorowito, Titipati, Barat Ketiga, Singolodro, dan Margohaju) harus menjadi pemimpin dan juga bertanggungjawab terhadap keselamatan kita semua.”

Margohaju : “Baiklah salah satu dari kita akan menjadi pemimpin dan juga menjaga keselamatan kalian. Akan tetapi, kalian yang menentukan siapa pemimpinnya.”

Warga kemudian berembuk untuk menentukan pemimpin mereka nantinya. Beberapa saat kemudian.

Warga 3 : “Kita sudah menentukan untuk pemimpin kita nanti adalah Eyang Sorowito karena sebelumnya beliau sudah pernah berkecimpung di pemerintahan.”

Sorowito : “Jika itu alasan kalian memilih saya, saya akan menerima tanggungjawab ini. Akan tetapi, saya juga perlu bantuan dari kalian semua untuk kerja samanya.”

Babak 4

Setelah itu mereka terus memperluas daerah. Sampai akhirnya Tlumpu yang dulu hanya sebuah desa kecil bisa menjadi sebuah ibukota dan banyak pengungsi dari Rembang, Jawa Tengah yang juga menetap disana. Hingga suatu ketika para sesepuh mendengar kabar bahwa ada pemberontakan di daerah Selatan, tempat Singonoto bertugas. Para sesepuh merundingkan hal tersebut di balai ibukota.

- Sorowito : “Ada apa kau datang ke ibukota, Titiharjo?”
- Titiharjo : “Maksud kedatangan saya kesini ingin menyampaikan kalau Singonoto sepertinya ingin melakukan pemberontakan terhadap ibukota.”
- Sorowito : “Apakah kau memiliki bukti dari perkataanmu barusan, Titiharjo? Singonoto bukanlah pribadi yang haus akan kekuasaan. Pasti ada kesalahan disini.”
- Titiharjo : “Saat ini warga dan juga Singonoto sedang berkumpul untuk membahas bagaimana cara menggulingkan pemerintahan. Mereka beranggapan bahwa saat ini sesepuh sudah waktunya untuk istirahat.”
- Singolodro : “Jaga ucapanmu Titiharjo. Kau tahu kan bagaimana Singonoto yang sangat patuh kepada kita selama ini. Mungkin mereka

berkumpul untuk membahas hal lain.”

Titiharjo : “Jika Singonoto tidak ada maksud untuk menggulingkan pemerintahan saat ini, kenapa dia tidak melaporkan keadaan secara benar. Saat ini, sedang terjadi kekacauan di daerahselatan, banyak terjadi perampokan di sana. Atau dia ingin mendirikan sebuah pemerintahan baru yang dia pimpin nantinya. Jika bukan karena itu, saya tidak mungkin dikirim ke sini hanya untuk melaporkan keadaan.”

Margohaju : “Tenang dulu semuanya. Sebaiknya kita dengar penjelasan dari Singonoto terlebih dahulu. Kenapa dia tidak melaporkan kekacauan yang terjadi di daerah selatan kepada pemerintahan.Sekarang, kembalilahke selatan, Titiharjo dan bawa beberapa prajurit untuk menghentikan kekacauan.”

Para sesepuh masih belum percaya jika Singonoto melakukan sebuah pemberontakan seperti yang dikatakan oleh Titiharjo. Oleh karena itu, Sorowito mereka mengutus Barat Katiga untuk melihat keadaan daerah selatan.

BABAK 5

Semakin hari kekacauan di daerah selatan tempat Singonoto bertugas semakin parah. Bahkan rakyat sudah tidak nyaman berada disana. Sehingga mereka berkumpul di rumah Singonoto untuk protes dengan pemerintah.

Warga 2 : “Kekacauan semakin merajalela. Singonoto, apakah benar kau sudah melaporkan kejadian ini kepada pemerintah?”

Singonoto : “Saya sudah menulis laporan ini kepada pemerintah. Kita tunggu saja. Saya juga akan berusaha untuk terus menjaga kalian. Jadi kalian jangan pernah berprasangka buruk terhadap pemerintah.”

Warga 2 : “Jika benar mereka tidak peduli dengan kekacauan ini, apa yang akan kau lakukan Singonoto?”

Singonoto : “Pasti ada penjelasan untuk semua ini. Saya percaya bahwa pemerintah tidak pernah mengabaikan rakyatnya.”
(Berusaha tetap meyakinkan rakyat)

Warga 3 : “Baiklah kita tunggu sampai 3 hari jika tidak ada perkembangan kita akan melakukan protes terhadap pemerintahan.”

Setelah berunding dengan warga Singonoto berlanjut berunding dengan prajurit untuk melihat situasi saat ini dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Singonoto : “Apakah prajurit yang melapor bersama PakdeTitiharjo belum kembali?”

Prajurit : “Belum, Tuan. Sepertinya ada masalah juga di ibukota sehingga mereka belum bisa kembali saat ini.”

Singonoto : “Baiklah untuk saat ini hanya kita yang bisa menjaga warga dari kekacauan. Saya juga tidak bisa pergi ke ibukota jika keadaan seperti ini. Saya harap PakdeTitiharjo segera kembali.”

Prajurit : “Tuan, sepertinya kekacauan ini sudah diatur oleh seseorang.”
(Ragu-ragu).

Singonoto : “Kenapa kau bisa berkata seperti itu? Apakah kau menemukan kejanggalan?”

Prajurit : “Saat saya bertugas malam, saya melihat salah satu prajurit yang dibawa oleh Tuan Titiharjo berada di perumahan warga dan dia terlihat seperti menghindari orang.”

Singonoto : “Kita tidak boleh berasumsi. Mungkin itu hanya orang yang mirip. Saat ini kita harus fokus pada keselamatan warga dulu. Untuk lainnya biar saya yang mengurus.”

BABAK 6

Semakin hari kekacauan semakin parah. Barat Katiga telahsampai di daerah selatan untukmelihat sendiri kekacauan yang sedang terjadi. Kemudian Barat Katiga langsung pergi ke rumah Singonoto.

Singonoto : “Eyang selamat datang, maaf jika saya tidak bisa menjalankan perintah dengan baik. Saya tidak bisa membuat rakyat merasa aman.”

Barat Katiga : “Sebelum kau membahas tentang itu. Saya ingin bertanya, kenapa kau tidak pernah melaporkan semua kekacauan ini ke ibukota. Bahkan prajurit tambahan yang kami kirim juga tidak pernah kembali.” (Berusaha untuk tetap tenang).

Singonoto : “Apa maksud, Eyang? Saya selalu melapor ke ibukota. Bukankah yang harusnya marah disini saya, karena ibukota tidak pernah merespon laporan yang

sudah saya berikan. Pakde Titiharjo saja belum pulang sampai saat ini. Padahal situasi sekarang sudah parah.”

Barat Katiga : “Kita selama ini menerima laporan bahwa disini aman. Kita baru tahu jika terjadi kekacauan di sini. Kita juga sudah mengirim prajurit, tapi sampai sekarang prajurit tersebut belum juga kembali ke ibukota. Titiharjo juga sudah pulang dari beberapa hari yang lalu. Dia hanya bermalam satu malam saja di ibukota.”

Pembicaraan semakin tidak terarah antara Singonoto dan juga Barat Katiga. Belum juga mereka menyelesaikan pembicaraan, diluar sudah ramai suara warga di pelataran rumah Singonoto.

Warga 1 : “Hei, Singonoto keluar kau. Katanya salah satu sesepuh datang. Kami ingin berbicara dengan beliau.” (Teriak salah satu warga).

Barat Katiga : “Ada apa kalian malam-malam datang kemari? Bukankah seharusnya kalian sedangberistirahat?”

Warga 1 : “Bagaimana kami bisa beristirahat jika desa kami sedang dalam kekacauan. Banyak perampok. Seharusnya kalian bisa menghentikan kekacauan ini, bukannya enak-enak tidur.”

Singonoto : “Warga semua, ini kami juga sedang berusaha untuk menyelesaikan kekacauan yang terjadi. Kedatangan Eyang Barat Katiga ini untuk menyelesaikan masalah disini. Jadi saya mohon kalian untuk tetap tenang dan kembali ke rumah masing-masing.” (Berusaha menenangkan warga).

Setelah warga pulang Singonoto dan juga Barat Katiga kembali membahas permasalahan yang terjadi.

- Barat Katiga : “Seperti yang diduga oleh kita para sesepuh, bahwa ada yang tidak beres dengan kejadian ini.”
- Singonoto : “Jadi Eyang sudah tahu siapa pelakunya?”
- Barat Katiga : “Tapi kita tidak boleh bergerak secara gegabah. Jangan sampai rencana ini akan membuat perpecahan antarsaudara. Singonoto kamu tetaplah mencari siapa yang terlibat dan jangan sampai kehilangan kepercayaan dari warga, biar Eyang yang bicara dengan sesepuh di ibukota.”
- Prajurit : “Maaf menyela, Tuan. Saya sudah menemukan persembunyian dari prajurit yang berkhianat. Selain itu, disana juga ada Tuan Titiharjo.”
- Barat Katiga : “Baiklah. Kalian terus awasi tempat tersebut. Saya akan melaporkan ini kepada ibukota.

Dengan ini maka bukti sudah ada ditangan.”

BABAK 7

Setelah perbincangan malam itu, Barat Katiga dan Singonoto menyusun rencana untuk membuat Titiharja keluar dari persembunyiannya bersama dengan prajurit yang bersamanya. Mereka berlaku seolah belum tahu siapa dalang dari semua ini.

Singonoto : “Saat ini kita akan menangkap pembuat kekacauan selama ini. Saya tekankan sekali lagi jangan sampai ada yang lolos satu pun. Seperti yang sudah kita rencanakan sebelumnya. Lakukan sesuai rencana.”

Prajurit : “Siap, Tuan!”

Barat Katiga : “Pastikan semua warga telah diungsikan kerumah Singonoto tanpa terkecuali. Ingat, jangan sampai lengah. Kalian harus tetap fokus. Kau Singonoto, ingat kau harus berhasil menangkap Titiharjo tanpa melukainya.

Bagaimana pun juga dia masih keluarga kita.”

Singonoto : “Iya, Eyang. Aku akan mengingat pesanmu.”

Barat Katiga, Singonoto, dan para prajurit berusaha menghentikan kekacauan yang semakin menjadi. Suara benturan antarsenjata terdengar sangat keras. Barat Katiga dan beberapa prajurit berkelahi melawan para pengacau. Sementara Singonoto, mendekati markas para pengacau, ia berusaha menangkap Titiharjo yang berada di dalam markas tersebut. Setelah berkelahi melawan Titiharjo, akhirnya Singonoto berhasil mengalahkan Titiharjo.

Titiharjo dan pengacau lainnya akhirnya digiring kepelataran rumah Singonoto untuk diadili. Sorowito, Titipati, dan Singolodro telah menunggu di sana. Mereka mengumpulkan seluruh rakyat daerah selatan untuk menyaksikan Titiharjo diadili.

Sorowito : “Titiharjo, mengapa kau tega merencanakan kekacauan ini? Apa alasanmu merekayasa kekacauan ini?”

Titiharjo : “Saya melakukannya karena kalian para sesepuh tidak pernah percaya dengan saya. Bahkan Bopo juga tidak pernah percaya dengan saya. Jadi kenapa juga saya harus bekerja sama dengan anak kecil macam Singonoto.”

Sorowito : “Rakyatlah yang menjadi korban atas ketidak puasanmu. Apakah kau tidak kasihan terhadap mereka? Apakah kau tidak menyesal? Setidaknya, jika kau menyesali perbuatanmu, aku bisa meringkankan hukumanmu. Bagaimana pun juga kita masih keluarga.”

Titiharjo : “Saya tidak menyesal sedikit pun terhadap apa yang telah saya lakukan. Saya melakukannya dengan sadar.”

Sorowito : “Sungguh kau telah kehilangan hati nuranimu, Titiharjo. Baiklah, karena kau tidak menyesali perbuatanmu, maka hukuman yang pantas untukmu adalah

diasingkan keluar Pulau Jawa dan tidak kuijinkan kau untuk menginjakkan kakimu di tanah ini lagi.”

Titipati : “Maafkan anakku, Titiharjo. Mohon ringankan hukumannya. Dia melakukan itu karena salah saya, saya telah lengah untuk mengawasinya.”

Sorowito : “Tidak, Titipati. Itu adalah hukuman yang tepat untuk Titiharjo. Karena kau juga telah lengah untuk membimbing anakmu, maka aku perintahkan kau untuk ikut serta ketempat pengasingan untuk mengawasi anakmu.”

Titipati : “Baiklah, aku akan menerima perintah tersebut sebagai bentuk tanggung jawabku sebagai orang tua yang telah lalai.”

Setelah menentukan hukuman untuk Titiharjo, Sorowito berdiri di depan seluruh rakyat daerah selatan yang berkumpul di pelataran rumah

Singonoto. Ia menyampaikan sebuah pengumuman.

Sorowito : “Rakyatku saat ini kalian aku kumpulkan disini, karena aku ingin kalian melihat bahwa aku telah menghukum Titiharjo dengan hukuman yang pantas meskipun dia adalah keluargaku. Selain itu, aku ingin menyatakan bahwa wilayah kita saat ini cukup luas. Saya dan sesepuh yang lain ingin membagi wilayah ini menjadi 2 daerah, yaitu daerah utara dan selatan. Di Utara tetap berada di ibukota dan dipimpin oleh kita para sesepuh sementara di selatan akan saya serahkan kepada cucuku, yaitu Singonoto. Apakah kalian setuju?”

Rakyat Selatan : “Kami setuju!”

Rakyat Selatan 1 : “Saya mewakili seluruh rakyat selatan ingin menyampaikan bahwa kami menyetujui apapun keputusan para sesepuh karena kami percaya apapun keputusan

yang dibuat oleh para sesepuh, pasti keputusan tersebut baik untuk kita.”

Rakyat Selatan 2 : “Saya juga setuju, Eyang. Kami setuju juga jika wilayah kami dipimpin oleh Singonoto. Singonoto telah menunjukkan keseriusannya dalam menjaga kami selama ini.”

Sorowito : “Baiklah, jika seluruh rakyat selatan telah setuju. Terimakasih kalian telah percaya kepada kami. Lantas, bagaimana denganmu Singonoto, apakah kamu siap mengemban tugas ini?”

Singonoto : “Maaf Eyang, saya merasa belum pantas untuk menjadi pemimpin. Kenapa tidak salah satu dari Eyang saja yang menjadi pemimpin. Saya rasa masih belum pantas untuk mengemban tugas tersebut.”

Singolodro : “Jangan berkecil hati. Kita akan selalu mendampingi

Singonoto. Jadi terimalah tanggung jawab ini. Jadikan ini sebagai pengalamanmu. Kita percaya bahwa kau cukup mampu untuk mengemban tugas ini.”

Sorowito : “Benar, Singonoto, terimalah tugas ini. Aku yakin kau pasti mampu melaksanakannya.”

Singonoto : “Baik, Eyang. Jika kalian telah mempercayakan saya untuk memimpin daerah selatan, semoga saya bisa menjalankan tugas ini dengan baik.”

Akhirnya daerah selatan menjadi daerah terpisah dengan Tlumpu dan dipimpin oleh Singonoto. Selanjutnya, sesuai permintaan rakyat, daerah selatan diberi nama Desa Rembang, supaya mereka tetap ingat asal mereka dulu, yaitu dari Kabupaten Rembang, Jawa tengah.

Selesai.



SINOPSIS

**PERJUANGAN PANJANG KIAI PRADONGSO
(Asal Usul Terbentuknya Kelurahan Bendogerit)**

PERJUANGAN PANJANG KIAI PRADONGSO (Asal Usul Terbentuknya Kelurahan Bendogerit)

Oleh: Norma W, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Warga Desa Kapak, Monggolan Trenggalek sengaja melakukan perjalanan kearah timur untuk menemukan tempat tinggal yang baru karena tempat tinggal mereka terkena bencana alam. Perjalanan tersebut dipimpin oleh Kyai Prodongso. Selang beberapa lama melakukan perjalanan, Kyai Prodongso dan rombongan memutuskan untuk beristirahat di sebuah hutan. Di tengah hutan tersebut terdapat sebuah pohon bendo yang besar. Pohon bendo tersebut dikelilingi oleh pohon apak yang saling berhimpitan.

Ketika malam tiba, angin bertiup sangat kencang, gesekan antara pohon apak menciptakan bunyi griit ... griit... setelah bunyi tersebut muncul, robohlah sebatang pohon apak. Nahasnya, pohon apak tersebut menimpa anggota rombongan Kyai Prodongso. Semakin hari semakin bertambah anggota rombongan yang tertimpa pohon apak karena setiap malam daerah tersebut selalu terjadi angin kencang.

Selama merawat anggota rombongan yang sakit, Kyai Prodongso membat pohon apak sedikit demi sedikit untuk dijadikan tempat tinggal sementara sampai habis. Sejak pohon apak tersebut habis ditebang, angin kencang tidak lagi terjadi. Akhirnya mereka memutuskan untuk menetap di tempat tersebut dan menamai daerah tersebut Bendogerit.

PERJUANGAN PANJANG KIAI PRADONGSO (Asal Usul Terbentuknya Kelurahan Bendogerit)

Oleh: Norma W, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak I:

Pada suatu hari, terjadi banjir dan tanah longsor di Desa Kampak Monggolan Trenggalek. Bencana alam tersebut menghanyutkan dan menimbun rumah-rumah warga sehingga tidak bisa ditempati lagi oleh warga. Setelah kejadian tersebut, pemimpin desa tersebut mengadakan musyawarah dengan warga. Malam itu, pemimpin desa dan seluruh warga desa berkumpul di balai pengungsian untuk membahas nasib mereka selanjutnya.

Kyai Pradongso : “Para warga, hampir setiap tahun kita selalu mengalami bencana alam yang memakan korban jiwa. Kondisi desa kita juga semakin memprihatinkan, bagaimana kalau kita mencari tempat menetap lain, tempat yang lebih aman supaya tidak ada korban lagi?”

- Warga** : “ Apa itu jalan keluar yang terbaik, Kiai?”
- Kiai Pradongso** : “ Kita tidak memiliki pilihan lain saat ini.”
- Warga** : “ Tapi mau berpindah ke mana, Kiai?”
- Kiai Pradongso** : “ Saya belum tahu. Namun, sebaiknya kita melakukan perjalanan kearah timur saja!”
- Warga** : “Ke arah timur, Kiai?”
- Kiai Pradongso** : “Ia, kita akan mencari daerah yang memang nyaman digunakan untuk menetap, dan tempat yang tidak sering terjadi bencana alam!”
- Warga** : “Tapi ke daerah mana, Kiai? Apakah Kiai sudah mendapatkan tempat yang tepat untuk kita menetap?”
- Kiai Pradongso** : “Kita akan mencari tempat menetap secara bersama-sama, tetapi yang pasti, daerah timur itu lebih aman untuk tempat menetap!”

Warga : “Baiklah Kiai, kita akan melakukan perjalanan ke timur, kapan sekiranya waktu yang tepat untuk berangkat, Kiai?”

Kiai Pradongso : “Secepatnya wargaku. Malam ini kita istirahat untuk mempersiapkan tenaga karena besok pagi, kita akan berangkat untuk perjalanan ke timur!”

Warga : “Baik, Kiai.”

Babak II:

Keesokan harinya, bersamaan dengan terbitnya matahari, rombongan Kiai Pradongso berangkat untuk mencari tempat menetap yang baru. Selang beberapa lama melakukan perjalanan, tak terasa hari telah sore sedangkan rombongan mereka tepat berada didalam tengah hutan yang tak dikenal daerahnya. Kiai Pradongso melihat hutan sekelilingnya, Kiai Pradongso merasa hutan itu cocok untuk tempat mereka singgah sejenak karena sebentar lagi hari menjelang malam. Rombongan Kiai Pradongso memutuskan untuk beristirahat di tempat tersebut.

Kiai Pradongso : “Bagaimana kalau kita beristirahat disini wargaku? Kita sudah cukup jauh melakukan perjalanan, dan sepertinya kalian juga sudah merasa lelah!”. (sambil melihat para warganya)

Warga : “Baik, Kiai, kami setuju jika istirahat di sini. Kita juga sudah cukup letih , dan membutuhkan istirahat untuk melanjutkan perjalanan besok!”

Kiai Pradongso : “Di sebelah sana ada sebuah pohon bendo yang besar, kita bisa beristirahat di bawah pohon tersebut.”

Kiai Pradongso dan beberapa warga beristirahat di bawah pohon bendo. Namun, ada beberapa warga juga yang memilih sebagian bersandar di pohon apak. Pohon bendo yang besar itu, dikelilingi pohon apak yang letaknya saling berhimpitan.

Kiai Pradongso : “Betapa nikmatnya duduk dibawah pohon bendo ini, pohon yang sangat rindang

dan mampumembuat siapapun enggan untuk beranjak dari sini.” (Duduk sambil menatap daun-daun pohon bendo yang melindungi beliau dengan warganya dari panasnya sinar matahari).

Warga : “ Iya, Kiai, betapa teduh dan nyamannya duduk disini.”

Kiai Pradongso :“Bagaimana kalau malam ini kita tidur di bawah pohon bendo ini saja, ini agar kita tidak terpisah jauh, dan bisa menjaga satu sama lain!”

Warga : “Baik, Kiai!”

Tak terasa hari mulai malam dan semakin malam, sehingga mendatangkan rasa mengantuk dan membuat rombongan terlelap untuk tidur.Malam itu, angin bertiup dengan sangat kencang sehingga membuat rombongan bergegas bangun dan panik.

Warga : “Kiai, ada apa ini kenapaangin bertiup sangat kencang sekali?” (warga

Kiai Pradongso

panik karena angin tiba-tiba bertiup dengan kencang)
: “Tenang wargaku, kita berlindung saja di bawahpohon bendo ini, dan jangan ada yang meninggalkan tempat ini. Kita berdoa saja supaya tidak akanada apa-apa!” (sambil menenangkan warganya)

Angin semakin kencang hingga terdengar suara griit... griit suara pohon apak yang saling bergesekan. Tak lama kemudian, bruukk..... sebuah pohon apa tumbang dan menimpa tiga orang warga yang masih berada di bawah pohon apak.

Warga

: “Tolong....tolong”

Kiai Pradongso

: “Ayo kita tolong dia! Kita bawa ke bawah pohon bendo.”

Warga

: “Siap, Pak Kiai!”

Dengan sigap, Kiai Pradongso dan tiga orang warga menolong laki-laki yang tertimpa pohon apak.Warga yang awalnya bersandar di bawah pohon apak segera berlindung di bawah

pohon bendo. Mereka berkumpul di bawah pohon bendo sambil berdoa hingga angin mulai mereda dan pagi menjelang. Pagi itu, Kiai Pradongso beserta rombongan bermusyawarah untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Warga : “ PakKiai, kita harus meninggalkan tempat ini. Tempat ini berbahaya, Kiai.”

Kiai Pradongso : “Kita tidak bisa meninggalkan tempat ini sekarang juga. Salah seorang saudara kitasedang terluka parah dan belum bisa berjalan. Kita tidak mungkin melanjutkan perjalanan sambil membawa warga yang sedang sakit.”

Warga : “Tapi jika kita tetap di sini, kami takut ada angin yang sangat kencang lagi dan memakan korban lagi, Kiai!”

Kiai Pradongso : “Kita harus menetap di sini beberapa hari lagi, setidaknya hingga saudara kita yang sakit sembuh, baru kita akan melanjutkan mencari tempat menetap,

- dan Insyaallah tidak akan terjadi apa-apa!”
- Warga** : “Baiklah, Kiai!”
- Kiai Pradongso** : “Sebaiknya, sekarang kita menebangi pohon apak agar jika terjadi angin kencang lagi, tidak ada pohon apak yang roboh. Selain itu, kayu apak bisa kita gunakan sebagai tempat mendirikan tempat pengobatan sekaligus tempat berlindung jika sewaktu-waktu hujan turun!”
- Warga** : “Inggih, Kiai.”
- Kiai Pradongso** : “Sementara jika malam tiba, kita berlindung dibawah pohon bendo ini, karena pohon ini terlihat kokoh, Insyaaalh mampu melindungi kita dari terpaan angin kencang dan sinar matahari.”
- Warga** : “Inggih, Kiai!”

Hari itu menjadi hari yang sangat melelahkan untuk rombongan Kiai Prodongso, tak terasa hari telah berlalu dengan cepatnya. Rasa lelah yang mereka rasakan saat itu membuat mereka cepat terlelap untuk tidur. Beberapa dari mereka bahkan lupa bahwa mereka harus tidur di bawah pohon bendo sehingga terlelap begitu saja saat bersandar di pohon apak. Beberapa lama kemudian angin kencang kembali bertiup. Mereka yang bersandar di pohon apak sontak bangun dan panik. Belum sempat mereka menyelamatkan diri dengan berlindung di bawah pohon bendo, tiba terdengar bunyi griiit ... grrriit.... bruuk. Dua orang warga tertimpa pohon apak.

Warga : “Tolong.... Tolong....”

Warga : “Kiai, ada warga yang tertimpa pohon apa lagi!”
(teriaknya)

Kiai Pradongso : “Mari kita selamatkan saudara kita!”

Warga : “Siap, Kiai!”

Warga yang menjadi korban dibawa berlindung dibawah pohon bendo. Ketika beberapa warga memberikan perawatan terhadap korban, beberapa warga yang lain berdiskusi dengan Kiai

Pradongso. Mereka kesal dan ingin segera pergi dari tempat itu.

Warga

: “Kiai, kita harus segera pergi dari tempat ini, kita sudah tidak nyaman jika harus singgah di daerah ini!”

Kiai Pradongso

: “Apa kalian sudah yakin akan pergi dari tempat ini? Apa kalian tidak memikirkan saudara kalian yang lain yang sedang terkena musibah, bahkan ada yang tidak bisa berjalan?”

Warga

: “Tapi kita di sini kita berada dalam bahaya Pak Kiai, hari ini lima orang telah menjadi korban, besok bisa saja warga yang lain yang menjadi korban juga Kiai.”

Istri korban

: “Tidak, saya tidak setuju jika harus pergi dari sini. Sekarang suami saya sedang sakit parah bahkan belum bisa berjalan. Jadi saya tidak mau pergi dari tempat ini!”

Warga

: “ Kalau memang kamu tidak mau pergi dari tempat ini

tidak apa-apa, tetapi kita akan tetap pergi dari tempat ini!”

Suasana semakin memanas gara-gara perdebatan antara warga yang satu dengan yang lain.

Kiai Pradongso : “Sudah cukup wargaku, jangan ada perdebatan lagi disini. Kita harus mengambil keputusan dengan kepala dingin, bukan dengan amarah. Ini hari juga masih malam mari kita istirahat dan memikirkan dengan baik-baik apa yang akan kita putuskan besok. Sebagian warga juga bisa mengobati warga yang sedang sakit.”

Warga : “Baik, Kiai!”

Mendengar perkataan Kiai Pradongso warga langsung membubarkan diri dan istirahat. Akhirnya malam hari yang menegangkan itu berlalu. Dan disapa dengan sinar matahari yang cerah dipagi hari. Warga berkumpul dibawah

pohon bendo yang besar itu dan melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan akan apa yang akan dilakukan untuk hari ini.

Kiai Pradongso : “Assalamualaikum wr wb.”
(salam dari Kiai Pradongso membuka musyawarah pada hari itu)

Warga : “ Wa’alaikumsalam wr wb.”
(jawab warga)

Kiai Pradongso : “Tujuan kita musyawarah pada hari ini adalah untuk mengambil keputusan bersama, menurut kalian apakah kita memang harus pergi dari tempat ini, dengan kondisi saudara kalian yang masih membutuhkan pertolongan kalian dan masih membutuhkan istirahat yang cukup untuk memulihkan luka-lukanya?”

Warga memandang warga yang lain yang sedang berbaring dengan luka-luka yang memenuhi tubuh mereka. Dan wargapun berunding dengan warga yang lain.

- Warga** : “Melihat saudara kita yang sedang terbaring sakit, Kiai, kita sudah mengambil keputusan, kita akan tetap tinggal disini sampai mereka semua pulih seperti sedia kala.”
- Kiai Pradongso** : “Baiklah jika itu keputusan kalian, semoga keputusan kalian ini adalah menjadi keputusan yang terbaik.”
- Warga** : “Amiin, Kiai”
- Kiai Pradongso** : “Dengan pengambilan keputusan yang seperti ini, sebaiknya kita meneruskan pekerjaan kita kemarin!”
- Warga** : “Kiai, apa Kiai tidak merasa aneh?Kenapa angin itu hanya datang pada malam hari, sedangkan pada waktu siang hari sama sekali tidak ada angin kencang.”
- Kiai Pradongso** : “Benar juga katamu. Meskipun setiap malam ada angin kencang, namun angin itu tidak menggoyahkan pohon bendo.Jadi, setiap
-

malam kita harus berlinggung di bawah pohon bendo, tidak boleh ada warga yang lengah dan tidur di bawah pohon apak.

Warga

: “Benar, Kiai. Sebagaiantisipasi, kita akan membagi tugas, sebagian merawat warga yang terluka, sebagian membuat tempat pengobatan, dan sebagian membat pohon-pohon, jadi jika angin kencang datang lagi pada ,malam hari tidak memakan korban lagi, Kiai.”

Kiai Pradongso

: “Iya, bagi warga yang bertugas membat pohon dan membuat tempat pengobatan harus segera berkumpul di bawah pohon apak ketika malam menjelang. Kalau begitu janganlah kita membuang waktu lagi, segera kerjakan tugas kalian. Kalau begitu sekian musyawarah ini kita

lakukan.wassalamualaikum
wr wb!”

Warga

:“ Wa’alaikumsalam wr wb.”

Warga bergotong royong mengerjakan tugas mereka masing-masing.Tak terasa hari sudah sore dan pekerjaan mereka sebagian telah selesai, rumah pengobatanpun juga sudah selesai, jadi warga yang terluka bisa ditempatkan di dalam rumah pengobatan. Sedangkan warga yang lain beristirahat dibawah pohon bendo yang kokoh itu. Malam itu, angin kencang kembali terjadi tapi kali ini mereka tidak merasa panik, karena mereka telah berlindung di bawah pohon bendo serta sebagian pohon apak di hutan itu telah ditebang. Jadi tidak ada korban jiwa lagi.

Babak III

Tak terasa mereka sudah menetap di tempat itu selama dua bulan.Warga yang terluka sudah sembuh.Sudah seminggu ini, setiap malam terasa sunyi karena angin yang sangat kencang tidak pernah terjadi lagi.Sore itu, Kiai Pradongso dan rombongan kembali bermusyawarah untuk membahas rencana mereka selanjutnya.

Kiai Pradongso

: “Assalamualaikum wr wb.”

Warga

:“ Wa’alaikumsalam wr wb.”

Kiai Pradongso :“Musyawarah dilakukan untuk menanyakan keputusan kalian tentang pencarian desa untuk menetap?”

Warga :“Maaf Kiai, bagaimana kalau kitatetap menetap di hutan ini saja. Tempatnya sudah bersih dari pepohonan, kita juga sudah membangun beberapa rumah pengobatan yang nanti kita bisa menjadikannya rumah warga, jadi kita tinggal membangun beberapa rumah lagi untuk warga yang lain!”

Kiai Pradongso : “Apa kalian yakin dengan keputusan kalian ini? ”

Warga : “Inggih, Kiai, kami semua sudah yakin. Apalagi beberapa hari ini sudah tidak pernah terjadi angina kencang lagi.”

Kiai Pradongso : “Baiklah jika keputusan kalian seperti itu, saya jugasetuju jika kita menetap

di sini. Kalau begitu, kita harus menentukan pemimpin dan nama untuk tempat tinggal kita yang baru.”

Warga

: “Kalau untuk pemimpin, tentu saja Kiai Pradongso yang harus memimpin wilayah ini, tidak ada yang lain.”

Kiai Pradongso

: “ Jika itu yang kalian inginkan, semoga aku bisa mengemban amanah ini dengan baik. Selanjutnya, bagaimana dengan nama untuk wilayah ini?”

Warga

: “Masalah nama, Kiai saja yang memilihnya.”

Kiai Pradongso

: “Baiklah kalau begitu, aku ingin memberi nama wilayah ini Bendogerit.”

Warga

: “Tapi, apakah gerangan yang membuat Kiai memberikan nama Bendogerit pada wilayah ini?” (memandang Kiai

sambil menunjukkan rasaingin tahunya).

Kiai Pradongso

: “Alasannya karena disini terdapat pohon bendoyang besar dan kokoh yang bisa melindungi kita dari panasnya sinar matahari, melindungi kita dari angin yang sangat kencang dan juga bisa memberikan kita rasa nyaman, sedangkan gerit adalah bunyi dari gesekan pohon apak sebelum pohon apak tumbang.”

Warga

: “Tapi maaf Kiai, sejujurkan kami masih ada sedikit trauma dari bunyi gesekan antara batang pohon-pohon itu. Apakah harus kita memakai nama itu untuk menamai wilayah ini?”

Kyai Pradongso

: “Jika kalian kurang setuju dengan nama itu, apa yang sekiranya nama yang pantas untuk wilayah ini? Dan sebenarnya dengan

mengusulkan nama itu, supaya kita tetap bisa mengingat peristiwa yang membuat kita tetap bertahan disini dan akhirnya membawa kita untuk mendapatkan tempat menetap yang baru!”

Setelah mendengar alasan Kiai Pradongso memberikan nama Bendogerit warga berunding dan menyetujui usulan dari Kiai Pradongso.

Warga : “Kalau memang itu makna dari nama Bendogerit, kami semua sangat setuju, Kiai.”

Sejak saat itu, wilayah tersebut dinamakan Desa Bendogerit. Atas jasa dari Kiai Pradongso akhirnya beliau diangkat menjadi sesepuh dan diberikan sebutan Ki Demang Pradongso.

Dengan bergulirnya waktu, kebutuhan masyarakat Desa Bendogerit semakin bertambah. Akhirnya Ki Demang memutuskan untuk melakukan perluasan wilayah ke bagian utara, wilayah utara ini akan dijadikan lahan pertanian bagian utara bertanah subur, pohon jati tumbuh

subur di wilayah tersebut. Wilayah yang dijadikan lahan pertanian tersebut sekarang dikenal dengan nama Dukuh Jaten. Dukuh Jaten sampai saat ini masih menjadi wilayah yang subur untuk lahan pertanian.

Selanjutnya, Ki Demang dan warga melakukan perluasan wilayah di sebelah selatan. Awalnya wilayah tersebut merupakan wilayah yang sepi dan sulit ditangani karena hutannya yang sangat lebat. Namun, sejak wilayah tersebut dijadikan jalur lintas antarwilayah, akhirnya wilayah itu semakin ramai karena banyak dilalui orang dan bahkan menjadi tempat singgah sementara. Sekarang wilayah itu diberi nama Dukuh Sido Rejo.

Sebelah utara Dukuh Sido Rejo, terdapat sebuah dukuh lagi yang diberi nama Dukuh Sumber Sendang. Di dukuh tersebut terdapat sumber air besar berupa sendang yang airnya jernih, melimpah, dan tidak pernah kering sepanjang tahun.

Setelah itu, Ki Demang dan warganya melakukan perluasan wilayah ke utara. Tanah yang subur dengan hasil kebun warga pendereknnya semakin melimpah, sehingga menjadikan wilayah utara ini semakin luas dan ramai warga dalam

mengolah lahan. Sekarang, wilayah tersebut dikenal dengan sebutan Dukuh Kebo Rejo.

Kehidupan dari warga Bendogerit semakin mapan dan makmur karena perjuangan Ki Demang. Untuk mengenang jasa beliau, warga penderek memberi gelar kepada Ki Demang Pradongso menjadi Kiai Imam Suwongso. Sampai saat ini makam beliau masih dikeramatkan oleh warga Kelurahan Bendogerit dan biasa dikenal sebagai “Sarean Swangsa”.

Selesai.



PERJALANAN Mencari KETENTRAMAN
Asal Usul Kelurahan Klampok

SINOPSIS

PERJALANAN Mencari KETENTRAMAN

Oleh: Wahyuni Putri H, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Honggo Driyo, Honggo Niti, dan Honggo Sari berkumpul dengan warga. Mereka ingin menyampaikan bahwa ketiganya memutuskan untuk melakukan perjalanan ke arah timur untuk menemukan tempat tinggal baru karena tempat tinggal mereka sudah tidak aman karena serangan Belanda terjadi di mana-mana. Mereka bertiga yakin bahwa sekalipun mereka bertahan bahkan melawan mereka akan tetap kalah. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk pergi. Tujuan mereka mengumpulkan warga adalah untuk menyampaikan keputusan tersebut sekaligus mengajak warga, jika warga berkenan. Awalnya warga menolak, namun setelah mendengarkan penjelasan dari Honggo Driyo, Honggo Niti, dan Honggo Sari mereka memutuskan untuk ikut pergi.

Setelah melakukan perjalanan yang begitu panjang. Akhirnya, mereka menemukan sebuah tempat yang mereka harapkan. Tempat tersebut berupa hutan yang rindang dan dipenuhi pohon jambu klampok. Setelah berembug, mereka memutuskan untuk menetap di tempat tersebut. Mereka membat sebagian pohon jambu klampok lalu menamai daerah itu dengan sebutan Klampok.

PERJALANAN Mencari KETENTRAMAN

Oleh: Wahyuni Putri H, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak 1

Keadaan di Mataram benar-benar sudah tidak aman, para penjajah yang sudah mulai memasuki wilayah mereka membuat para warga menjadi resah dan ketakutan. Honggo Driyo, Honggo Niti, dan Honggo Sari berkumpul di balai bersama perwakilan warga untuk mencari solusi masalah tersebut.

Honggo Driyo : “Penjajah sudah mulai mendekat ke Mataram, disini mulai tidak aman.”

Warga 1 : “Benar, Tuanjadi apa yang harus kita lakukan?”

Honggo Driyo : “Semakin hari keadaan di sinisemakin tidak aman. Penjajah sudah mulai menyerang, ayo kita pergi dari sini. Kita cari tempat yang aman untuk kita tinggali.”

Warga 2 : “Tapi, Tuan apa kita harus menyerah begitu saja

- Honggo Driyo** : “Jika kita tak lekas pergi dari sini, kita akan mati sia-sia ditangan mereka.”
- Honggo Niti** : “Aku setuju sekali denganmu kakang, lebihbaik kita pergi dari sini untuk menyelamatkan diri karena jika kita melawan kita pasti akan habis ditangan para penjajah itu nanti.”
- Warga 3** : “Tapi, Tuan?”
- Honggo Sari** : “Apa yang dikatakan Kakang Honggo Driyo memang benar, apa kalian mau mati sia-sia ditangan mereka? Lihatlah mereka begitu kuat dengan senjata-senjata yang mereka miliki.”
- Honggo Niti** : “Sekarang yang terpenting adalah nyawa kita semua. Apa kalian tidak kasian dengan keluarga kalian jika

kita sampai dijadikan budak oleh mereka?”

Warga 3

: “Lalu kemana kita akan pergi?”

Honggo Driyo

: “Sebaiknya kita pergi ke arah timur saja. Kita cari tempat yang paling aman dan jauh dari sini. Kalian ajak para warga yang ikut dengan kita. Ingat jangan memaksa jika mereka tak mau.”

Warga 1

: “Baik, Tuan.”

Honggo Driyo

: “Nanti malam kita harus cepat pergi dari sini karena kita tidak tahu kapan penjajah akan tiba ketempat kita ini. Bagi kalian yang keberatan untuk pergi, aku tak memaksa karna itu pilihan kalian sendiri.”

Honggo Niti

: “Benar, sekarang kalian pulanglah besiap-siap membawa barang berharga kalian yang bisa kalian bawa.”

Honggo Sari : “Ingat, jangan sampai membawa barang yang memberatkan kalian nantinya. Bawa secukupnya saja!”

Warga 3 : “Baik, Tuan, kita semua akan berkumpul disini pada pukul 8 malam nanti.”

HonggoDriyo : “Benar, lebihcepatlebihbaik.”

Honggo Niti : “Baiklah, kalau begitu perjalanan kita nanti akan dipimpin oleh Kakang Honggo Driyo, karena ia yang paling tua di antarakita.”

Babak 2

Mereka telah melakukan perjalanan selama dua hari dua malam, hanya sesekali saja mereka beristirahat, itu pun tidak lama karena secepat mungkin mereka harus menuju daerah yang aman dari penjajah. Sampai suatu ketika, mereka benar-benar kepayahan.

Honggo Sari : “Kakang, saya rasa kita perlu beristirahat dulu, perjalanan kita sudah

lumayan jauh. Kasihan mereka jika kita teruskan.”
Honggo Niti : “ Honggo Niti benar, hari sudah semakin malam kita perlu istirahat.”

Honggo Driyo : “Baiklah, mari kita beristirahat disini sebentar dan ketika cahaya fajar sudah datang baru dilanjutkan lagi. Kalian makanlah beberapa bekal yang kita bawa sewaktu pergi tadi. Karena perjalanan masih panjang, untuk seterusnya kita manfaatkan apa yang ada di dalam hutan ini.

Suasana hutan yang gelap dan dingin, mereka mendirikan gubuk sementara untuk tempat berlindung serta membuat api unggun agar terasa lehih hangat. Tiba-tiba keheningan itu terpecahkan oleh suara tembakan. Dorr ! dor ! door!. Mereka semua kaget dan terbangun dengan ketakutan yang semakin membuat resah.

Warga 2 : “Suara apa itu, Tuan? Apa mungkin itu para penjajah?”

- begitu jelas sekali suara tembakannya.”
- Honggo Sari** : “Bagaimana ini, Kakang? aku takut sekali jika mereka sampai menangkap kita semua.”
- Honggo Driyo** : “Semuanya, ayo bangun! Kita harus cepat pergi dari sini. Ingat! jangan tinggalkan jejak apapun disini. Matikan apinya dan segera tutupi dengan daun-daun yang ada agar mereka tak curiga nanti.
- Warga 1** : “Baik, Tuan.”
- Honggo Niti** : “Kakang, kearah mana lagi kita pergi?”
- Honggo Driyo** : “Kalau didengar tadi suara tembakannya berasal dari arah selatan, jadi kita tetap pergi kearah timur saja.”
- Honggo Niti** : “Kalian semuasudahsiap?”
- Warga** : “Siap, Tuan.”
- Honggo Driyo** : “Mari kita melanjutkan perjalanan!”
- Babak 3**

Mereka melanjutkan perjalanan dengan sangat hati-hati dan penuh ketakutan. Ketika cahaya fajar mulai muncul, mereka telah sampai di tempat yang dirasa sudah aman dari penjajah. Mereka memutuskan untuk beristirahat di tempat tersebut.

Honggo Driyo : “Semuanya, kita berhenti dulu. Kita beristirahat disini untuk sementara waktu. Aku akan pergi berburu untuk mendapatkan beberapa hewan dalam hutan agar kita dapat makan nanti.”

Warga 3 : “Sebagian dari kami akan ikut menemanimu, Tuan.”

Honggo Driyo : “Baiklah, sebagian ikut aku sebagian berjaga disini. Honggo Nitidan Honggo Sari kalian tetaplah di sini.”

Honggo Niti : “Baik, Kakang. Hati-hati, Kakang.”

Sambil menunggu Honggo Driyo berburu, para warga mendirikan tempat peristirahatan sementara. Beberapa bersandar di bawah pohon

yang rindang untuk berindung dari panas matahari.

Honggo Driyo : “Aku telah kembali, inilah hasil perburuan kami, segera masalah untuk kita makan bersama.” (sambil memberikan hasil perburuan kepada Honggo Sari).

Honggo Sari : “Baik, Kakang.”

Honggo Niti : “Kakang, apakah engkau sudah punya tujuan sebenarnya kita akan kemana?”

Honggo Driyo : “ Sudah tak usah terlalu dipikirkan, besok kita lanjutkan saja perjalanan kita. Kita cari tempat yang cukup aman kita jadikan tempat tinggal.”

Warga 1 : “Tuan, apa tidak sebaiknya kita menetap disini saja? Saya rasa tempat ini cukup aman untuk kita semua.”

Honggo Driyo : “Tidak, tempat ini masih belum terlalu aman.”

Honggo Sari : “ Sudah....sudah... hari sudah malam mari kita istirahat dulu.”

Esoknya saat pagi, lambat-lambat mereka mendengar suara tembakan dan langkah para penjajah menyusuri hutan. Honggo Driyo segera menyuruh para pengikutnya untuk segera bergegas pindah dari tempat itu.

Honggo Driyo : “Semuanya ayo segera bergegas dari sini, sepertinya para penjajah ada yang melewati tempat ini.”

Warga 2 : “Tuan, mari kita pergi dengan menyusuri sungai ini. Sepertinya akan lebih aman jika melewati jalan yang tak terlihat oleh mereka.”

Honggo Driyo : “Baiklah, sepertinya itu ide yang bagus.”

Honggo Niti : “Kakang, apakah kau yakin? Sampai kapan kita akan terus berpindah dari satu tempat ke tempat yang

lain? Aku kasihan pada mereka yang membawa anak-anak kecil.”

Honggo Driyo

: “Mau bagaimana lagi, kita harus mencari tempat yang paling aman dan jauh dari para penjajah.”

Honggo Sari

: “Sudahlah kita jalan dulu, jika kita lelah ya kan bisa beristirahat. Aku juga tidak tenang jika kita belum menemukan tempat yang aman.”

Babak 4

Selama tiga hari tiga malam, mereka menyusuri sungai untuk menemukan tempat yang aman dan bersembunyi dari para penjajah. Selama kurang lebih satu bulan mereka harus berpindah-pindah tempat. Tempat yang mereka pilih sebenarnya sudah aman dari penjajah, namun tidak aman dari hewan-hewan buas. Hingga suatu ketika, mereka menemukan sebuah tempat yang membuat hati mereka terkesima. Tempat itu cukup rindang dan dipenuhi pohon jambu klampok.

- Warga 3** : “Tuan lihatlah, tempat ini sungguh rindang.”
- Honggo Sari** : “Lihatlah pohon-pohon jambu klampok ini, Kakang, sepertinya di sinilah tempat yang benar-benar cocok untuk kita.”
- Honggo Niti** : “ Benar juga jambu klampok ini bisa kita manfaatkan sebagai kehidupan kita disini.”
- Warga 2** : “Tuan, bagaimana jika kita babat saja pohon-pohon disini untuk kita bangun tempat tinggal. Sepertinya tempat ini memang cocok.”
- Honggo Driyo** : “Benar, sungguh tempat yang menentramkan dan sepertinya, penjajah tidak akan menemukan kita di sini. Tetapi, aku tidak setuju, jika kita babat semua pohon jambu klampok bukankah kita akan kehilangan sumber pangan kita?”

Honggo Niti : “Benar. Kalau begitu kita babat saja sebagian agar kita tidak akan kehilangan sumber pangan dan tempat ini tetap rindang.”

Honggo Driyo : “Baiklah tempat ini kita jadikan saja sebagai pemukiman. Kita babat saja sebagian pohon-pohon yang ada disini untuk kita bangun beberapa tempat tinggal.”

Honggo Niti : “Kakang karena disini banyak sekali pohon jambu klampok. Bagaimana jika kita menamai tempat ini sebagai Klampok.”

Honggo Sari : “Aku setuju sekali. Kita namakan tempat ini menjadi Klampok dan berhubung Kakang Honggo Driyo adalah yang tertua diantara kita, kita jadikan saja Demang di Klampok ini.”

Honggo Driyo : “Baiklah aku akan menerima amanat yang

kalian berikan pada ku
dengan penuh tanggung
jawab.”

Setelah mereka membatasi sebagian pohon jambu tersebut, mereka membangun beberapa tempat tinggal. Di Klampoklah akhirnya mereka menemukan tempat yang aman dan damai untuk tinggal.

Selesai.

KECAMATAN
KEPANJENKIDUL

MBAH MAD KARSO DAN MBAH SO MERTO
SANG PEMBABAT HUTAN
Kisah dari Kelurahan Ngadirejo



MTAH MAD KARSO DAN MTAH SO MERTO SANG PEMBABAT HUTAN

Sripit Widiastuti

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

Menurut penduduk setempat, Kelurahan Ngadirejo berawal dari dibukanya lahan pemukiman penduduk karena adanya pelebaran dari Lingkungan Jatimalang Kelurahan Sentul. Selanjutnya, Mbah Mad Karso membat lahan yang masih berupa lahan tersebut. Setelah lahan tersebut selesai dibabat, Mbah Mad Karso mempersilahkan para pendatang untuk menetap di situ sehingga lahan tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan. Begitu lahan tersebut menjadi sebuah perkampungan, Mbah Mad Karso menamakan kampung tersebut Ngudirejo, artinya supaya kampung tersebut ramai.

Semakin bertambah tahun, kampung Ngudirejo semakin ramai. Oleh karena itu, Mbah Mad Karso meminta anaknya Mbah So Merto untuk memperluas wilayah ke arah utara. Dalam bahasa Jawa kuno, memperluas wilayah seperti yang dilakukan oleh Mbah So Merto disebut dengan ngesong. Oleh karena itu, wilayah hasil perluasan tersebut akhirnya dinamakan Dukuh Bangsongan.

**MTAH MAD KARSO DAN MTAH SO MERTO
SANG PEMBABAT HUTAN**

Sripit Widiastuti

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

BABAK 1

Siang itu, Mbah Mad Karso terduduk lesu di bawah pohon sengon. Biasanya, setelah merumput, Mbah Mad Karso langsung pulang, namun kali ini ia memilih duduk di bawah pohon sambil memandang hamparan hutan yang luas.

Mbah Mad Karso : “Ya Tuhan, mana mungkin aku dipercaya untuk membabat hutan seluas ini? Tapi mimpiku semalam benar-benar nyata. Bahkan, woro-woro yang ku dengar hari ini juga benar adanya, wilayah Jatimalang akan melakukan pelebaran, siapapun boleh membabat hutan ini. Tapi mana mungkin penunggu hutan ini memilikku untuk membabatnya? Mana sanggup aku sendirian membabat hutan seluas

ini? Meskipun aku memang ingin membuka pemukiman di sini, tapi apa aku bisa? (Katanya sambil berpangku tangan).

“Ah... sudahlah ... mungkin mimpi itu hanya bunga tidur, tidak berarti apa-apa, sebaiknya aku istirahat dulu. Berteduh di bawah pohon ini di kala terik membuatku sangat mengantuk.”

Mbah Mad Karso pun akhirnya tertidur. Ia tertidur begitu lelap hingga ia pun bermimpi. Ia bermimpi bertemu sesosok laki-laki berpakaian serba putih dan bersorban putih pula.

Penunggu Hutan : “Mad Karso ... bangunlah Mad Karso.”

Mbah Mad Karso : (Sambil mengucek-ucek matanya) “Hah? Mengapa kau hadir dalam mimpiku lagi?” (tergagap-gagap tak percaya).

Penunggu Hutan : “Mengapa kau belum melaksanakan permintaanku Mad Karso?”

Mbah Mad Karso : “Permintaan apa? Dan Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau selalu hadir dalam mimpiku?” (Katanya dengan tubuh gemetaran).

Penunggu Hutan : “Aku penunggu hutan ini. Aku memintamu untuk membat hutan ini, Mad Karso. Aku hanya ingin kau yang melakukannya.”

Mbah Mad Karso : “Mana mungkin aku sanggup membat hutan seluas ini seorang diri?” (dengan wajah terheran-heran).

Penunggu Hutan : “Kau pasti bisa, Mad Karso, aku yakin kau sanggup karena aku yang memilihmu. Lakukanlah Mad Karso!”

Mbah Mad Karso : “Mengapa harus aku yang melakukannya?”

Penunggu Hutan : “Karena hanya kau yang paling sering menjamah hutan ini dan di hutan ini pula kau pernah mengutarakan keinginanmu. Kau ingin menjadikan hutan ini tempat pemukiman bukan?”

Mbah Mad Karso : “Dari mana kau tahu? Aku tidak pernah mengatakannya, aku hanya membatinnya saja.”

Penunggu Hutan : “Aku tahu, aku tahu semuanya. Kau harus membabat hutan ini. Aku tidak bisa menjadi penunggu hutan ini selamanya. Jika kau merasa tidak sanggup, maka ambilah golok ini. Golok ini akan membantumu membabat hutan ini.

Percayalah padaku Mad Karso.”

Mbah Mad Karso terbangun dengan badan penuh keringat dan nafas terengah-engah. Dia masih tidak percaya dengan mimpinya. Namun, begitu dia sadar bahwa dia tengah menggenggam golok, dia terperanjat dan langsung berdiri.

Mbah Mad Karso : “Ya Tuhan! Apa ini? (Memandang keheranan pada golok yang sedang dia genggam).
“Benarkah ini?”
(memandang golok sambil menggerak-gerakannya).
“Apa yang harus aku lakukan? Mimpi itu benar-benar nyata.” (berjalan ke sana – ke mari kebingungan).
“Baiklah-baiklah, aku harus menenangkan diriku dulu.”
(berdiam mematung dengan mata terpejam).
“Baik, aku akan melakukan permintaanmu.” (katanya mantap).

Saat itu juga Mbah Mad Karso langsung memulai memabat hutan tersebut. Dia melakukan pekerjaan itu dengan mudah seolah-olah ada yang membantunya hingga tanpa terasa hanya beberapa hari saja, ia telah berhasil memabat hutan tersebut hingga bersih. Setelah hutan tersebut selesai dibabat, Mbah Mad Karso pindah ke daerah tersebut, ia pun membuka lahan tersebut untuk perkampungan, siapapun boleh menetap di sana. Mbah Mad Karso pun memberi daerah itu Ngudirejo dengan harapan agar daerah tersebut semakin ramai.

BABAK 2

Beberapa tahun kemudian, Ngudirejo pun berkembang menjadi perkampungan yang ramai. Bahkan beberapa warga mulai mengeluhkan lahan pemukiman yang semakin sempit sedangkan warga baru terus berdatangan. Maka, sore itu pun perwakilan warga, Pak Supri dan Pak Ngadiman datang ke rumah Mbah Mad Karso, mereka berharap Mbah Mad Karso bersedia memabat hutan lagi untuk memperluas daerah pemukiman.

Mbah Mad Karso : “Ada perlu apa kalian kemari?”

Pak Supri : “Begini, Mbah. Lahan perkampungan kita sudah

semakin sempit sedangkan banyak warga baru yang datang.”

Mbah So Merto : “Mengapa kalian tidak meminta mereka untuk menetap di daerah lain saja?” (Tiba-tiba muncul dari belakang).

Pak Ngadiman : “Tidak, Bisa. Kami tidak tega karena rata-rata warga baru yang datang adalah warga yang berusaha melarikan diri dari kejaran Belanda atau daerah tempat tinggalnya rusak karena bencana alam.

Mbah Mad Karso : “Lalu apa maksud kalian datang kemari? Apakah kalian bermaksud memintaku untuk *ngesong*, ah maksudku selain membabat hutan tersebut, aku juga perlu meratakan tanahnya (*ngesong*), bukankah begitu karena

daerah itu berupa perbukitan?”

Pak Supri : “Begitulah maksud kami, Mbah.”

Mbah So Merto : “Apakah kalian tidak melihat kondisi Bapakku? Bagaimana mungkin kalian meminta Bapakku yang sudah tua ini untuk membabat hutan tapi juga *ngesong*?”

Pak Ngadiman : “Kami juga berpikir begitu, namun kepada siapa lagi kami harus meminta bantuan? Mbah Mad Karsolah dulu yang membabat hutan ini hingga menjadi perkampungan seperti sekarang, maka hanya kepada beliau lah kami bisa mengadu.”

Mbah Mad Karso : “Tenanglah, aku sudah memiliki jalan keluar dari permasalahan kalian. Kalian

pulanglah.Semuanya akan baik-baik saja.”

Pak Supri : “Baik, Mbah. Terima kasih.Kalau begitu kami pamit.”

Setelah Pak Supri dan Pak Ngadiman pulang, Mbah Mad Karso melanjutkan pembicaraan tersebut dengan putranya Mbah So Merto.

Mbah Mad Karso : “Dengarkan baik-baik apa yang akan aku sampaikan ini, Le. Kamu harus mempercayainya.”

Mbah So Merto : “Iya, Pak. Aku akan mendengarkannya dengan baik.”

Mbah Mad Karso : “Sebelum Supri dan Ngadiman datang, tadi malam aku sudah mendapat firasat lewat mimpi. Dalam mimpiku itu, aku diminta untuk memberikan golok yang dulu aku gunakan untuk

membabat hutan ini kepadamu dan cangkul yang selalu aku gunakan untuk mencangkul di ladang. Jadi, kaulah yang harus membabat hutan dan *ngesong* anakku.”

Mbah So Merto

: “Tapi, Pak aku mana sanggup melakukannya? Mungkin maksud Bapak, aku yang memimpin pembabatan hutan, bukan membabatnya sendirian, begitu kan maksudnya?”

Mbah Mad Karso

: “Aku dulu juga berkata begitu, Nak. Namun aku berhasil melakukannya dengan bantuan golok dan cangkul ini.” (Sambil mengeluarkan golok yang terlihat bersinar dan cangkul yang begitu kokoh).

Mbah So Merto

: “Jadi itu golok yang Bapak gunakan untuk membabat hutan?” (terpesona

memandang golok tersebut).

Mbah Mad Karso

: “Benar, inilah golok yang membantuku memabat hutan. Bagaimana anakku, maukah kau melaksanakan perintah bapakmu ini?Ingat yang selalu bapak ajarkan, kau harus menjadi manusia yang berguna.Aku hanya ingin kau yang melakukannya, karena hanya kau yang bisa memabat hutan itu.”

Mbah So Merto

: “Baiklah, Pak. Kalau memang Bapak hanya menginginkan aku yang memabat hutan tersebut, maka aku akan mencoba melakukannya. Aku harus patuh terhadap perintah orang tua.Memabat hutan tersebut ku lakukan semata-mata karena aku ingin menjadi manusia yang

berguna dan anak yang berbakti kepada orang tua.”

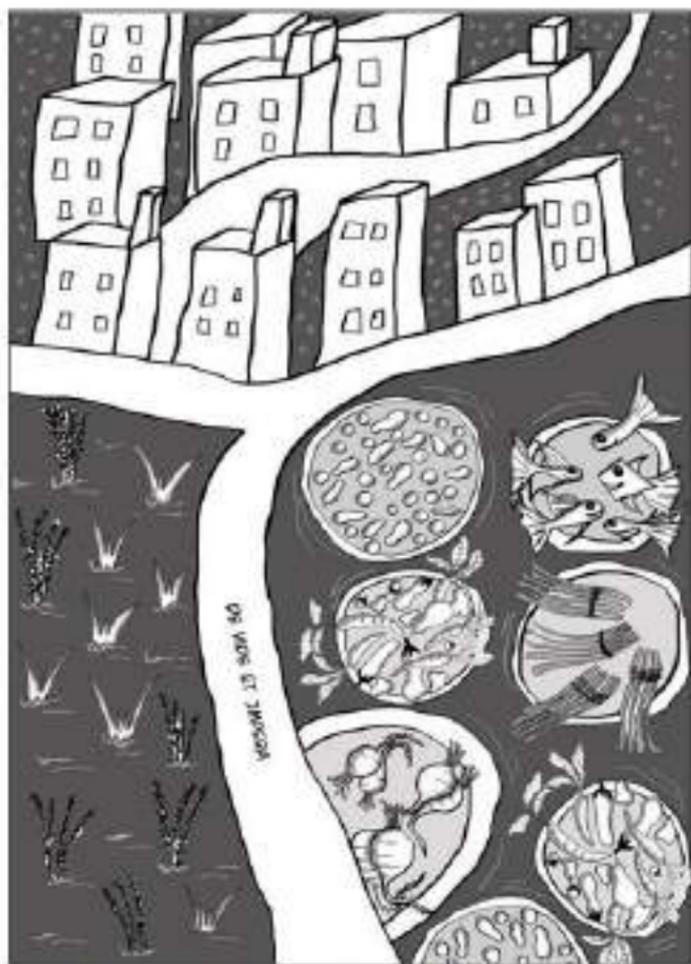
Mbah Mad Karso : “Bagus, Nak. Bapak bangga padamu. Sekarang juga, kamu bisa memulai membabat hutan lalu lanjutkan dengan *ngesong* tersebut. Mulai sekarang golok dan cangkul ini menjadi milikmu” (sambil menyerahkan golok kepada Mbah So Merto).

Mbah So Merto : “Baik, Pak. Doakan aku semoga aku berhasil.” (sambil menerima golok yang diberikan Mbah Mad Karso lalu mencium tangan Mbah Mad Karso untuk berpamitan).

Mbah So Merto pun mulai membabat hutan. Ia begitu takjub pada golok tersebut karena proses membabat hutan jadi begitu ringan karena menggunakan golok tersebut. Dalam beberapa hari, ia pun berhasil membabat hutan tersebut hingga bersih. Setelah hutan dibabat dengan bersih, Mbah So Merto meratakan tanah (*ngesong*)

menggunakan cangkul kokoh pemberian ayahnya, ternyata cangkul itu cukup kuat dan tangguh, sehingga proses meratakan tanah dapat berjalan dengan lancar. Setelah semua proses selesai, Mbah So Merto membuka lahan tersebut sebagai perkampungan dan menamakannya Bangsongan.

SELESAI.



**PENENTUAN NASIB PENGIKUT
DAN LASKAR PANGERAN DIPONEGORO**
Kisah dari Kelurahan Kapanjen Lor

PENENTUAN NASIB PENGIKUT DAN LASKAR PANGERAN DIPONEGORO

Sripit Widiastuti

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

Pengikut dan Laskar Pangeran Diponegoro secara diam-diam masuk wilayah Blitar pasca Perang Jawa terjadi. Awalnya, mereka berkumpul di satu tempat. Akan tetapi, karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk membagi mereka ke beberapa daerah yang sesuai dengan latar belakang mereka agar mereka bisa bertahan hidup dan mengembangkan diri.

Setelah pengikut dan Laskar Pangeran Diponegoro sepakat untuk memisahkan diri, mereka pun menuju ke daerah yang dituju. Laskar yang berlatar belakang dagang ditempatkan di Bumi Metaraman, laskar berlatar belakang buruh ditempatkan di Magersaren, dan laskar berlatar belakang petani ditempatkan di Desa Begelen Srengat, Jugo Kesamben, Bangsri, dan Kemloko. Selanjutnya, Pemerintah Hindia Belanda Pusat memerintahkan membagi Kepanjen menjadi dua wilayah.

PENENTUAN NASIB PENGIKUT DAN LASKAR PANGERAN DIPONEGORO

Sripit Widiastuti

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

Malam itu, di salah satu sudut Desa Kepanjen, telah berkumpul perwakilan dari pengikut dan Laskar Pangeran Diponegoro. Karyamin perwakilan dari kelompok keahlian bertani, Wagiran dari kelompok pedagang, dan Paimin perwakilan kelompok buruh. Mereka berkumpul untuk menentukan nasib mereka selanjutnya setelah selama beberapa bulan mereka menetap di salah satu sudut Desa Kepanjen dan belum memulai apapun.

Karyamin : “Sudah cukup lama kita berada di sini, namun hingga saat ini kita belum memulai apapun.”

Wagiran : “Memangnya kau mau apa? Kita ini ke sini untuk menyelamatkan diri, kita lari dari perang, bukan sengaja pindah untuk memulai kehidupan baru. Kita bisa hidup sampai sekarang saja, seharusnya kita bersyukur.”

Paimin : “Benar, seharusnya kita bersyukur, setidaknya warga desa ini tidak mengusir kita.”

Karyamin : “Bukan begitu maksudku. Persediaan pangan kita mulai menipis. Sumber pangan di sekitar tempat tinggal kita sekarang juga sudah tidak banyak lagi. Setidaknya, aku dan kelompokku yang terbiasa bertani mampu melakukan sesuatu, misalnya menanam padi.” (pernyataannya yang terakhir terdengar ragu).

Paimin : “Benar katamu, tapi sawah siapa yang akan kau tanami? Sebenarnya, aku yang terbiasa bergadang juga bingung, aku masih memiliki modal tapi tidak tahu harus berjualan apa.”

Wagiran : “Iya, tubuhku juga sudah mulai kaku mengerjakan pekerjaan berat, padahal dulu aku buruh angkat beras.”

- Paimin** : “Lalu kita harus bagaimana ini? Kalau kita terus di sini, bagaimana kita bisa bertahan?”
- Karyamin** : “Terus-terusan mengganggu seperti ini juga tidak baik, kasihan anak istri kita, mereka mau makan apa?”
- Wagiran** : “Kita tunggu para ulama datang, lalu kita berembug bersama mereka untuk menentukan rencana kita selanjutnya.”
- Paimin** : “Jangan! Ku dengar, mereka berniat untuk memisahkan kita.”
- Wagiran** : “Memisahkan bagaimana maksudmu?”
- Paimin** : “Kemarin, ku dengar mereka berembug dengan kepala desa. Kepala desa ingin kita dipecah berdasarkan keahlian kita. Lalu kepala desa meminta para ulama untuk membujuk kita agar kita menyetujui rencana tersebut.”
- Wagiran** : “Aku tidak percaya. Selama ini para ulama begitu baik kepada
-

kita. Meskipun mereka melakukan hal tersebut, aku yakin hal itu dilakukan demi kebaikan kita.

Karyamin : “Aku juga berpikir begitu, mereka melakukan hal tersebut pasti demi kebaikan kita.”

Paimin : “Ya sudah kalau kalian tidak percaya. Tapi, kita sudah seperti saudara, aku yakin banyak warga yang tidak setuju jika kita dibubarkan.”

Karyamin : “Bukan dibubarkan, Min, tapi diarahkan ke tempat yang lebih baik. Itu pemikiranku.”

Tidak lama kemudian, para ulama pun datang. Wajah mereka memperlihatkan sebuah kebingungan. Satu per satu warga pun menyalami mereka.

Haji Ismail : “Assalamualaikum, Alhamdulillah, akhirnya kita bisa berkumpul di sini meskipun hanya perwakilan saja. Kita berkumpul mala mini untuk membahas masa depan kita.

Masa depan kalian, agar kalian tetap mampu bertahan hidup.”

Paimin : (Langsung menyela, lalu berkata dengan nada sinis) “Nah... kalian dengar kan? Benar apa kataku? Kalian masih tidak percaya?”

Karyamin : “Husst... dengarkan dulu!”

Haji Sa'id : “Kalian harap tenang, dengarkanlah dulu penjelasan dari Haji Ismail.”

Haji Thohir : “Benar, dengarkanlah dulu.”

Haji Ismail : “Baik, saya akan melanjutkan pembicaraan kita. Dua minggu yang lalu kami dipanggil oleh kepada desa. Beliau mengajak kami berembug untuk menentukan nasib kalian.”

Haji Thohir : “Kalian sudah terlalu lama di sini, belum melakukan apapun juga, padahal kalian memiliki keahlian yang bisa kalian kembangkan. Jadi kami memutuskan untuk

mempertimbangkan usulan kepala desa.”

Haji Sa'id : “Kepala desa mengusulkan agar kalian dipindahkan ke beberapa daerah. Tapi kami tidak langsung menyetujui usulan tersebut, kami perlu membicarakannya terlebih dahulu dengan kalian.”

Haji Ismail : “Kepala desa mengusulkan agar kalian pindah dari desa ini. Pindah bukan karena diusir, tapi pindah demi kehidupan kalian yang lebih baik. Kira-kira kalian setuju dengan rencana tersebut atau tidak? Kami meminta pendapat kalian.”

Karyamin : “Sebenarnya sebelum ke sini, saya dan warga sudah membahas perihal rencana untuk pindah ke daerah yang memiliki lahan yang bisa digarap untuk pertanian, namun kami belum memahami seluk-beluk daerah sini. Jadi, misalkan kepala desa dan para ulama mau mengarahkan atau memindahkan kami ke tempat

yang cocok dengan keahlian kami, maka kami bersedia.”

Wagiran : “Saya dan rombongan juga tidak masalah jika pemindahan tersebut memang demi kebaikan kami.”

Paimin : “Saya dan kelompok tidak bisa setuju begitu saja sebelum mengetahui ke daerah mana kita akan dipindahkan. Jangan-jangan kita dipindahkan ke daerah yang tidak sesuai untuk kami.”

Haji Ismail : “Syukurlah kalau kelompok tani setuju dengan rencana ini. Namun, perlu diketahui, rombongan petani akan dipindahkan ke tiga daerah yang berbeda karena jumlah kalian paling banyak, apakah kalian juga tidak keberatan dengan hal tersebut?”

Karyamin : “Selama kami boleh memilih, kami tidak keberatan. Kami percaya para ulama dan kepala desa pasti sudah

mempertimbangkan yang terbaik untuk kami.”

Paimin : “Kamu kok percaya begitu saja, Min? Jangan-jangan ini hanya taktik mereka untuk mengusir kita. Desa ini sangat luas, kenapa kita harus dipindahkan? Kalian bahkan bisa melihat sendiri, tanah sawah di sini juga luas.”

Wagiran : “Diam dulu, Paimin ... dengarkanlah dulu. Jangan curiga terus.”

Haji Sa'id : “Paimin tidak curiga, tapi Paimin khawatir kalau dia sendiri yang menyampaikan kabar ini, maka dia yang akan diprotes oleh warga kelompoknya.”

Paimin : “Maaf, Pak Haji (tertunduk malu), mereka selalu marah setiap kali ada yang membahas soal pindah karena beberapa dari mereka sudah memperoleh pekerjaan di sini.”

Haji Sa'id : “Nah, benar kan? Kamu tidak perlu khawatir, kami sudah

mempertimbangkannya. Saya sendiri yang akan memimpin kepindahan kalian. Saya juga akan ikut pindah ke tempat yang sama dengan kaum buruh, agar saya bisa mengatur kalian.”

Paimin : “Syukurlah kalau begitu, saya eh kami bisa tenang, Pak Haji. Terima kasih.”

Haji Thohir : “Syukurlah, sudah tidak ada masalah. Kalian memiliki waktu dua minggu dari sekarang untuk mempersiapkan kepindahan kalian karena kami perlu menyampaikan hasil rembukan ini kepada kepala desa dan kalian harus membahas hal ini dengan kelompok kalian.”

Haji Ismail : “Terima kasih atas kerja sama kalian. Saya dan Haji Thohir juga ingin menyampaikan bahwa kami akan pindah ke tempat yang berbeda dengan kalian. Haji Thohir akan pindah ke Dukuh Bamban Desa Karangsari dan

saya akan pindah ke Tanah Sendang. Kami akan mendirikan pondok di daerah tersebut, jika kalian ingin belajar agama, kalian bisa berkunjung ke sana.”

Haji Thohir : “Oh iya, kami lupa menyampaikan perihal daerah tujuan kalian. Kelompok petani akan dipindahkan ke Desa Begelenan, Jugo Kesamben, Bangsri, dan Kemloko, silahkan nanti dipilih. Kelompok pedagang akan diarahkan ke Bumi Metaraman.”

Haji Sa'id : “Kelompok buruh dan saya akan dipindahkan ke sebelah timur, yaitu daerah Magersaren.”

Wagiran : “Baik, Pak Haji. Tapi kalau boleh tahu, kenapa kami harus pindah, bukanlah desa ini sangat luas?”

Haji Ismail : “Kepala desa mengatakan kalau kepindahan kalian terjadi atas perintah dari Karesidenan Kediri. Atas perintah itu pula, desa ini akan dipecah menjadi dua.

Alasannya apa, kami juga tidak paham, namun kabarnya agar Belanda lebih mudah mengawasi kita.”

Paimin : “Jadi begitu, Pak Haji.”

Karyamin : “Kami percaya kalian pasti sudah memilihkan yang terbaik untuk kami. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, Pak Haji.” (Tersenyum sambil menyalami para ulama satu per satu).

Dua minggu setelah rembugan tersebut, pengikut dan laskar Pangeran Diponegoro pindah dari Desa Kepanjen. Tidak lama setelah kepindahan mereka, Desa Kepanjen dipecah menjadi dua, menjadi Desa Kepanjenkidul dan Kepanjenlor. Setelah itu, Desa Kepanjenlor dipimpin oleh R. Panji yang makamnya terdapat di Kelurahan Bendo.

SELESAI.



KI AGUNG ADI ANGATREN
Legenda Kelurahan Tanggung Kapanjen KIdul

SINOPSIS

KI AGUNG ADI ANGATREN

Oleh: Cindi Rivana, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Mbah Abdul Jamal adalah salah satu pengikut Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, ia melarikan diri ke Blitar karena Blitar aman dari Belanda. Begitu sampai di Blitar, Mbah Abdul Jamal bertemu dengan Mbah Diposari. Selanjutnya, Mbah Abdul Jamal dan Mbah Diposari mendirikan pesantren. Sebagai pengikut Pangeran Diponegoro, Mbah Abdul Jamal ingin turut menyebarkan ajaran agama Islam melalui pendirian pesantren tersebut.

Setelah pesantren tersebut berdiri. Banyak santri yang belajar di situ. Sayangnya, ada beberapa santri yang tidak belajar dengan serius, sehingga membuat Mbah Abdul Jamal menegur mereka. Mbah Abdul Jamal menegur mereka dengan pernyataan seperti ini

“lek nyantri tanggung-tanggung mbadut o ae. Yen wes rampung mbadut menyang njedingo adus terus menyembah Allah SWT”.

Pernyataan itulah yang menginspirasi nama Tanggung, Badut, dan Santren.

KI AGUNG ADI ANGATREN

Oleh: Cindi Rivana, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak I

Perang Diponegoro merupakan perang terbesar di Pulau Jawa. Pangeran Diponegoro kalah melawan Belanda. Kekalahan Pangeran Diponegoro membuat pengikutnya melarikan diri dari Jawa Tengah. Salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke Blitar adalah Mbah Abdul Jamal. Mbah Abdul Jamal memilih Blitar karena aman dari Belanda. Saat melarikan diri ke Blitar, Mbah Abdul Jamal bertemu dengan Mbah Diposari. Siang itu, Mbah Diposari sedang menanam sayuran di halaman rumahnya, lalu datanglah Mbah Abdul Jamal.

Mbah Abdul Jamal : "Sampurasun."

Mbah Diposari : "Rampes. Kisanak siapa?"

Mbah Abdul Jamal : "Perkenalkan, saya adalah Abdul Jamal."

Mbah Diposari : "Mengapa kamu datang kemari?"

Mbah Abdul Jamal : "Saya dari Jawa Tengah. Saya adalah pengikut Pangeran Diponegoro."

Mbah Diposari : "Mengapa kamu tidak mengikuti Pangeran Diponegoro?"

Mbah Abdul Jamal : "Pangeran Diponegoro kalah melawan Belanda. Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Makasar. Seluruh pengikutnya melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari Belanda termasuk saya."

Mbah Diposari : "Baiklah jika seperti itu. Tinggalah bersamaku. Kamu akan aman jika tinggal bersamaku karena wilayah ini aman dari Belanda. Masuklah dan beristirahatlah di rumahku."

Mbah Abdul Jamal : "Terima kasih Mbah Diposari. Terima kasih atas bantuannya."

Mbah Diposari : "Sama-sama Mbah Abdul Jamal."

Babak II

Sore itu, Mbah Abdul Jamal membantu Mbah Diposari untuk mencari kayu bakar di hutan. Mereka bertemu dengan seseorang di bawah pohon jati saat mencari kayu bakar. Mbah Abdul Jamal dan Mbah Diposari bertanya kepada seseorang tersebut.

- Mbah Abdul Jamal** : "Sampurasun."
Tukidi : "Rampes. Ada apa kisanak?"
Mbah Abdul Jamal : "Apa yang kamu lakukan di bawah pohon jati kisanak?"
Tukidi : "Aku menyembah Tuhanku."
Mbah Diposari : "Siapa Tuhanmu? Apakah pohon jati itu Tuhan yang kamu sembah?"
Tukidi : "Tidak kisanak. Pohon jati ini bukan Tuhanku. Tuhanku adalah Allah SWT."
Mbah Abdul Jamal : "Apakah kamu pemeluk Islam? Siapa yang mengajarkanmu tentang Islam kisanak?"
Tukidi : "Saya belajar Islam dari Pangeran Diponegoro. Saya adalah pengikut Pangeran
-

Diponegoro. Saya berasal dari Jawa Tengah. Saya melarikan diri karena Belanda telah menangkap Pangeran Diponegoro. "

Mbah Abdul Jamal

:"Saya juga pengikut Pangeran Diponegoro kisanak. Saya melarikan diri karena Pangeran Diponegoro kalah melawan Belanda. Sekarang saya tinggal bersama Mbah Diposari.

Mbah Diposari

:"Benar kisanak. Mbah Jamal adalah pengikut Diponegoro. Aku bertemu dengannya di halaman rumahku kemarin. Kita sudah mengenal Islam, lalu apakah kami harus mengajarkan Islam kepada orang lain?"

Tukidi

:"Tentu, kisanak. Kisanak harus menyebarkan ajaran Islam kepada orang yang lain seperti yang telah dilakukan oleh Pangeran Diponegoro."

Mbah Abdul Jamal

:"Baiklah kisanak. Saya akan melanjutkan apa yang telah

dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, menyebarkan ajaran Islam. Terima kasih kisanak."

Tukidi : "Sama-sama kisanak."

Babak III

Setelah dari hutan, Mbah Jamal dan Mbah Diposari kembali ke rumah. Mereka berdiskusi tentang pernyataan yang telah disampaikan oleh orang yang mereka temui di hutan tentang menyebarkan agama Islam.

Mbah Diposari : "Kalimat yang diucapkan seseorang di hutan tadi benar. Jika Pangeran Diponegoro selalu mengajarkan tentang Islam, lantas mengapa kita tidak menyebarkannya ke orang banyak?"

Mbah Abdul Jamal : "Benar Mbah Diposari. Pangeran Diponegoro mengajarku tentang Islam. Islam adalah agama yang baik. Jika ingin mengajarkan Islam kita harus membangun pesantren. Apakah kamu

setuju dengan pendapatku Mbah Dipo?"

Mbah Duposari : "Aku setuju denganmu Mbah Jamal. Di mana kita akan membangun pesantren?"

Mbah Abdul Jamal : "Kita bangun pesantren di samping rumah saja Mbah Dipo. Kita ajarkan Islam kepada penduduk sekitar. Lambat laun pasti Islam akan berkembang pesat."

Mbah Duposari : "Baiklah kalau begitu. Besok kita perjelas lagi rencana membangun pesantren di samping rumah untuk menyebarkan Islam."

Mbah Abdul Jamal : "Iya Mbah Duposari."

Babak IV

Satu minggu kemudian, Mbah Duposari dan Mbah Abdul Jamal memulai proses membangun pesantren. Tiga bulan kemudian, setelah pembangunan pesantren selesai, penduduk sekitar mulai berdatangan untuk belajar Islam. Mbah Abdul Jamal menjadi guru di pesantren tersebut. Siang itu, Mbah Abdul Jamal memberikan

pembelajaran kepada para santri. Para santri telah duduk di kursi masing-masing.

Mbah Abdul Jamal : "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat datang di pesantren ini. Pesantren ini akan menjadi tempat untuk belajar tentang Islam."

Santri : "Walamualaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya Pak Kiai. Kami akan belajar Islam dengan baik."

Saat Mbah Abdul Jamal sedang menjelaskan tentang agama Islam di depan kelas. Terdapat salah satu santri dewasa mengganggu santri anak-anak yang sedang belajar. Santri tersebut sengaja merebut kitab yang sedang dibaca oleh santri kecil tersebut.

Santri 1 : "Kembalikan kitabku." (sambil menangis)

Santri 2 : " Tidak. Aku tidak akan mengembalikan kitab ini. Ini adalah kitabku!"

Santri 1 : "Kembalikan. Tolong kembalikan atau aku akan melapor ke Pak Kiai."

Santri 2 : "Laporkan saja jika kamu berani." (sambil meledek)

Mbah Abdul Jamal mendengar tangisan tersebut bergegas untuk menegur santri tersebut.

Mbah Abdul Jamal : "Apa yang kamu lakukan kepada anak kecil ini? Mengapa kamu membuatnya menangis?"

Santri 2 : "Anu...anu...anu Pak Kiai." (sambil menggaruk kepala)

Santri 1 : "Dia mengambil kitab saya Pak Kiai!" (teriak santri kecil)

Mbah Abdul Jamal : "Mengapa kamu mengambil kitab santri kecil ini?"

Santri 2 : "Tidak, Pak Kiai. Saya tidak bermaksud untuk membuat dia menangis, Pak Kiai. Saya juga tidak bermaksud mengambil kitabnya. Saya

hanya ingin mengganggu dia saja. Dia anak yang cengeng, Pak Kiai. Diambil kitabnya saja sudah menangis."

Mbah Abdul Jamal : "Dengarkan (sambil memandang santri dewasa). Tidak pantas santri dewasa mengganggu santri yang masih kecil. Itu bukanlah tindakan yang baik. Sekarang kamu harus minta maaf kepada santri kecil ini."

Santri 2 : "Injih Pak Kiai. Saya mengaku bersalah. Saya akan meminta maaf. Saya tidak akan mengganggu santri kecil lagi."

Mbah Abdul Jamal melanjutkan mengajarkan agama Islam. Lima menit kemudian, santri dewasa tadi memanggil-manggil teman yang ada di sebelahnya. Ia berniat mengajak teman tersebut membolos.

Santri 2 : "Ayo ayo kita bolos."
(sambil berbisik ke santri lain)

Santri 3 : "Jangan, nanti kalau kita ketahuan, kita akan dimarahi Pak Kyai."

Santri 4 : "Pak Kiai tidak akan tahu karena beliau sedang sibuk menulis di papan tulis. Selain itu, tempat duduk kita di belakang. Ayo pergi."
(berjalan pelan-pelan)

Ketika ketiga santri tersebut mengendap-endap hendak keluar kelas. Mbah Abdul Jamal menoleh dan melihat santri tersebut.

Mbah Abdul Jamal : "Kalian mau pergi ke mana?"

Santri 2 : "Anu... anu.. (sambil terdiam).

Santri 3 : "Anu... anu.... Pak Kiai.."

Mbah Abdul Jamal : "Loh...loh tidak mengaku!"

Santri 4 : "Kami ingin membolos Pak Kiai. Pak Kiai kan sedang sibuk menulis di papan tulis, jadi kalau kami membolos Pak Kiai kan tidak tahu."
(katanya gugup)

Mbah Abdul Jamal : "Kalau menjadi santi harus serius. Kalau tidak serius, kalian jadi badut saja. Seperti kata orang Jawa Santri adalah *lek nyantri tanggung-tanggung mbaduto ae. Yen wes rampung mbadut menyang njedingo adus* terus menyembah Allah SWT. Ingat, santri adalah salah satu golongan yang dapat menyebarkan agama Islam. Santri sangat dihormati dalam masyarakat. Santri juga dapat menjadi pelopor untuk melawan kemungkaran melalui dakwah agama Islam. Intinya kalau jadi santri harus bersungguh-sungguh!"

Santri 2 : "Maafkan kami, Pak Kiai. Kami akan selalu mengingat nasihat Kiai."

Santri 3 : "Injih Pak Kiai. Kami akan bersungguh-sungguh menjadi santri. Kami berjanji

- Santri 4** : "Iya Pak Kiai. Kami akan menuruti perintah Pak Kiai. Kami tidak akan mengulangi perbuatan kami. Kami akan menjadi santri yang baik."
- Mbah Abdul Jamal** : "Baiklah. Sekarang kalian belajar lagi."
- Santri 2** : "Injih Pak Kiai."
- Santri 4** : "Maaf, Pak Kiai. Bisakah Pak Kiai menjelaskan makna kalimat berbahasa Jawa tadi?"
- Mbah Abdul Jamal** : "Artinya, kalau kita tidak bersungguh-sungguh menjadi santri, kita ibarat badut. Hanya berpura-pura saja. Oleh karena itu, kita harus segera menyucikan diri dengan memohon ampun kepada Allah SWT."

Pesantren Mbah Diposari dan Mbah Abdul Jamal berkembang dan terkenal. Banyak penduduk yang ingin belajar ke pesantren tersebut. Mereka

berbondong-bondong pergi ke pesantren tersebut. Sayangnya, penduduk yang ingin menuju ke sana selalu tersesat karena daerah tempat berdirinya pesantren tersebut belum bernama. Siang itu, setelah tersesat selama satu jam, penduduk yang ingin belajar di pesantren tersebut akhirnya tiba di rumah Mbah Diposari.

- Penduduk** : "Sampurasun."
Mbah Diposari : "Rampes. Ada apa kisanak?"
Penduduk : "Kami sedang mencari pesantren yang terkenal kisanak. Kami ingin belajar agama Islam. Kami sudah berputar-putar mencari pesantren tersebut dan tidak ditemukan."
Mbah Diposari : "Pesantren Mbah Abdul Jamal?"
Penduduk : "Iya kisanak. Di mana pesantren tersebut?"
Mbah Diposari : "Ikutlah denganku kisana. Aku akan menunjukkan pesantren tersebut."
Penduduk : "Terima kasih kisanak."
Mbah Diposari : "Sama-sama."
-

Mbah Dipo sari mengantarkan penduduk ke pesantren Mbah Abdul Jamal. Sore itu, Mbah Abdul Jamal sedang mengajar mengaji di balai pesantren.

Mbah Dipo sari : "Asalamualaikum Mbah Jamal."

Mbah Abdul Jamal : "Waalai kumsalam Mbah Dipo. Silahkan masuk. Silahkan duduk. Ada apa Mbah Dipo?"

Mbah Dipo sari : "Aku ke sini untuk mengantarkan penduduk yang ingin belajar agama Islam di pesantren."

Penduduk : "Kami ingin belajar agama Islam Pak Kiai. Kami berputar-putar mencari pesantren ini tetapi tidak ditemukan karena lokasi pesantren tidak memiliki nama. Mengapa Pak Kiai tidak mencari nama untuk wilayah pesantren ini agar penduduk lain lebih mudah mencari lokasi pesantren?"

Mbah Diposari : "Bagaimana Mbah Jamal, apakah kamu punya nama untuk wilayah pesantren ini?"

(Santri mendengar diskusi tersebut)

Santri 4 : "Pak Kiai. Pak Kiai menyuruh kami untuk menjadi santri yang bersungguh-sungguh. Jika tidak maka kami menjadi badut saja. Setelah itu, kami disuruh pergi ke kamar mandi untuk menyucikan diri dan menyembah Allah SWT."

Mbah Abdul Jamal : "Aku teringat dengan pernyataan itu. Kalau begitu aku akan menamai wilayah ini dengan nama Santren yang berasal kata pesantren. Sedangkan wilayah sebelah barat akan kuberi nama Tangung. Wilayah sebelah selatan bernama Badut, lalu wilayah sebelah timur pesantren ini bernama Jeding."

Penduduk : "Mengapa dinamakan seperti itu Pak Kiai, bukankah ada nama yang lain untuk menamai wilayah ini?"

Mbah Abdul Jamal : "Nama tersebut adalah nama yang mudah untuk diingat. Nama tersebut bisa disingkat dengan Ki Agung Adi Angatren yaitu kisah santri nanggung menjadi Tanggung, Badut, Jeding, dan Santren. Jika kalian setuju, maka nama tersebut akan diberikan untuk wilayah ini."

Penduduk : "Baiklah, Pak Kiai. Kami setuju dengan Pak Kiai."

Mbah Diposari : "Aku setuju denganmu Mbah Jamal. Nama tersebut akan mengingatkan kita agar kita selalu menjadi santri yang bersungguh-sungguh."

Santri : " Kami setuju Pak Kiai."

Sejak saat itu, wilayah Tanggung, Badut, Jeding, dan Santren disebut dengan Ki Agung Adi Angatren. Setelah Mbah Abdul Jamal meninggal,

pesantren tersebut direnovasi menjadi masjid Baitul Manan. Mbah Abdul Jamal dimakamkan di samping masjid dan Mbah Diposari dimakamkan di depan kantor Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

~Selesai~



ASAL USUL DESA BENDO

SINOPSIS

ASAL USUL DESA BENDO

Oleh: Ulfa Miftakhul M, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Ahmad Kasan Besari adalah seorang pengembara. Ia mengembara sambil mencari ilmu dengan cara mendatangi pesantren-pesantren. Pesantren terakhir yang ia kunjungi adalah pesantren yang ada di daerah Dawuhan. Hari itu, Ahmad Kasan Besari hendak bertapa di Sumber Udel. Ketika ia sedang fokus bertapa, datanglah Mbah Suraden. Selanjutnya, Mbah Suraden mengajak Ahmad Kasan untuk tinggal di rumahnya.

Tak lama setelah tinggal di rumah Mbah Suraden, Ahmad Kasan dinikahkan dengan anak Mbah Suraden. Setelah Ahmad Kasan menjadi menantunya, Mbah Suraden mendapat wangsit bahwa ia hanya bisa mati jika dikalahkan oleh muridnya sendiri. Oleh karena itu, Mbah Suraden dan Ahmad Kasan beradu kekuatan. Ahmad Kasan pun akhirnya berhasil mengalahkan Mbah Suraden.

Sepeninggalan Mbah Suraden, Ahmad Kasan menjadi guru yang dihormati. Salah satu muridnya adalah Sudanco Supriya di Pada malam tanggal 13 Februari 1945, Supriyadi melakukan pemberontakan kepada orang-orang Jepang. Ketika Supriyadi berperang, Ahmad Kasan bertapa di bawah pohon bendo untuk membantu Supriyadi dari jauh. Pemberontakan yang dilakukan Supriyadi akhirnya berhasil, namun Supriyadi dinyatakan menghilang. Maka untuk mengenang perjuangan Supriyadi, daerah tempat tinggal Ahmad Kasan akhirnya diberi nama Bendo.

ASAL USUL DESA BENDO

Oleh: Ulfa Miftakhul M, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak 1

Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda bernama Ahmad Kasan Besari yang memutuskan untuk memperdalam ilmunya dengan bertapa di Sumber Udel. Sumber Udel merupakan hutan yang ditumbuhi banyak pohon bendo. Hutan tersebut terdapat di sebuah desa kecil yang tak bernama. Ketika pemuda itu fokus bertapa, datanglah seorang bapak – bapak paruh baya. Bapak itu menghampiri pemuda tersebut.

Mbah Suraden : "Siapa namamu nak? Sepertinya kamu bukan orang sini?" (*sambil mendekat ke arah Ahmad Kasan*).

Ahmad Kasan : "Saya Ahmad Kasan Besari, Mbah. Kalau boleh tahu Mbah ini siapa ya?"

Mbah Suraden : "Nama saya Suraden. Bisanya warga desa memanggil saya Mbah Suraden. Kenapa kamu disini sendirian?"

Ahmad Kasan : "Saya di sini sedang bertapa, Mbah." (*sambil menyalami Mbah*)

Suraden)

Mbah Suraden :”Memangnya asalmu dari mana?”

Ahmad Kasan :”Saya dari Jogjakarta, Mbah. Saya dulunya mencari ilmu dengan mendatangi pesantren-pesantren, Mbah, terakhir saya mondok di Dawuhan, dan sekarang saya mencoba bertapa disini.”

Mbah Suraden :”Oh iya. Kamu sepertinya anak yang baik. Sekarang kamu tinggal dimana?”

Ahmad Kasan :”Saya belum punya tempat tinggal, Mbah.” (*dengan menundukkan kepala*)

Mbah Suraden :”Kalau begitu ikutlah ke rumahku.”

Ahmad Kasan :”Apa saya tidak merepotkan, Mbah?” (*menatap dengan wajah serius*)

Mbah Suraden :”Tidak. Aku hanya tinggal dengan anakku, dan di rumahku masih ada banyak kamar yang bisa kau tempati.” (*dengan wajah yang*

menyakinkan)

Ahmad Kasan :”Terima kasih atas bantuanmu, Mbah.” (*dengan wajah senang*)

Mbah Suraden :”Ayo, kita segera pulang.”

Ahmad Kasan pun mengikuti Mbah Suraden pulang.

Babak 2

Sesampainya di rumah Mbah Suraden, ada seorang gadis cantik jelita sedang menyapu halaman depan rumah.

Ratih :”Bapak sudah pulang?” (*sambil mencium tangan Mbah Suraden*) “Makanannya sudah Ratih siapkan diatas meja.”

Mbah Suraden :”Iya, *Nduk*. Kenalkan dia adalah Ahmad Kasan. Mulai sekarang dia akan tinggal dengan kita. Bagaimana, *Nduk*?”

Ratih :”Tidak apa-apa, Pak, Ratih ikut Bapak saja.”

Mbah Suraden :”*Le*, Ahmad Kasan. Kenalkan ini anaku, Ratih.”

Ratih dan Ahmad Kasan pun berkenalan mereka tampak malu-malu. Setelah berkenalan Ahmad Kasan diantar ke kamarnya dan langsung menata barang-barangnya.

Babak 3

Tak berapa lama kemudian setelah Ahmad Kasan selesai menata barangnya, dia pun pergi ke belakang rumah Mbah Suraden. Ternyata di belakang rumah itu terdapat banyak pemuda yang berlatih bela diri.

Mbah Suraden :”Kemarilah, Le.”

Ahmad Kasan :*(Mendatangi mbah Suraden)*
“Mbah kalau boleh tahu mereka siapa ya?”

Mbah Suraden :”Mereka adalah murid-muridku, Le, aku mengajari mereka ilmu bela diri. Apakah kamu mau ikut bergabung?”

Ahmad Kasan :”Wah... Dengan senang hati, Mbah. “

Mbah Suraden :”Baguslah kalau begitu. Mulailah berlatih mulai hari ini, aku akan terus memantau perkembanganmu.

Babak 4

Hari demi hari Ahmad Kasan lalui dengan berlatih dan membantu Mbah Suraden. Ahmad Kasan menjadi tangan kanan Mbah Suraden. Mbah Suraden amat menyukai sifat dan perilaku Ahmad Kasan. Hingga suatu hari Mbah Suraden memanggil Ahmad Kasan dan mendudukan Ahmad Kasan di ruang tamu.

Mbah Suraden :*"Le, kemarilah." (sambil melambaikan tangan kearahnya)*

Ahmad Kasan :*"Baik, Mbah." (berjalan menghampirimbah suraden)*

Mbah Suraden :*"Duduklah disini."*

Ahmad Kasan :*"Iya Mbah. Ada apa?"*

Mbah Suraden :*"Duduklah disini sebentar, Le, akan aku panggilkan anakku. Aku ingin berbicara dengan kalian berdua." (dengan wajah serius)*

Mbah Suraden memanggil anaknya. Beliau mendudukan mereka berdua.

Mbah Suraden :*"Nduk, Le aku ingin menikahkan kalian berdua,*

- karena kalian memiliki kecocokan. Apa kamu mau menikah dengan anakku?"
- Ahmad Kasan** : "Apa saya pantas untuk putri jenengan mbah? Saya hanya seorang pengembara." (*sambil menundukkan kepala*)
- Mbah Suraden** : "Kau anak yang baik, kau pantas mendapatkan putriku. Kaulah pemuda yang kucari untuk putriku." (*dengan menatap wajah Ahmad Kasan*)
- Ahmad Kasan** : "Bismillah, Mbah. Kalau memang itu yang Mbah mau. Saya siap untuk menikahi Ratih, karena mentaati perintah guru adalah amal." (*berbicara dengan sangat sopan*)
- Mbah Suraden** : "Bagaimana denganmu, Nduk?" (*sambil menatap anaknya*)
- Ratih** : "Saya mau, Pak, kalau dia memang sudah jodoh saya." (*dengan wajah malu*)

Akhirnya pernikahan antara Ahmad Kasan dan Ratih anaknya Mbah Suraden berlangsung.

Babak 5

Pada suatu malam, ketika Mbah Suraden berbaring di kamar tidurnya beliau bermimpi bertemu sesepuhnya.

Mbah Suraden :”Siapa engkau?” (*dengan kebingungan*)

Sesepuh :”Aku mempunyai pesan untukmu.”

Mbah Suraden :”Apa itu?”

Sesepuh :”Kau tidak akan bisa mati jika kau tidak bertarung hingga mati dengan penerusmu, maka carilah penerus yang akan melanjutkan padepokanmu.”

Mbah Suraden :”Baiklah, akan aku ingat selalu pesanmu.”

Hari demi hari Mbah Suraden selalu memantau perkembangan Ahmad Kasan yang selalu berlatih di belakang rumah Mbah Suraden. Hingga Mbah Suraden memutuskan untuk menguji Ahmad Kasan.

Mbah Suraden :”Le, aku ingin beradu kekuatan denganmu.”

Ahmad Kasan :”Apa yang Bapak bicarakan? Saya tidak mungkin melawan Bapak.” (*dengan wajah yang sangat kaget*)

Mbah Suraden :”Tidak apa. Aku ingin melihat kemampuan yang kau miliki sekarang.” (*dengan wajah serius*)

Ahmad Kasan :”Baiklah, Pak kalau itu yang Bapak minta.”

Mbah Suraden :”Baiklah. Jika aku meninggal terlebih dulu maka aku minta dimakamkan di sebelah selatan dan jika aku meninggal terakhir maka aku minta dimakamkan di sebelah utara.”

Ahmad Kasan :”Kenapa bapak bicara seperti itu? Saya tidak mungkin

sampai mengalahkan Bapak karena Bapak yang selama ini membimbing saya.”

Mbah Suraden

:”Tidak, Le. Kamu harus bisa mengalahkan aku hingga aku mati karena ini adalah jalan takdirku. Ikuti saja permintaan guru dan bapakmu ini.” (*menatap dalam Ahmad Kasan*)

Ahmad Kasan

:(*dengan berat hati*) “Baiklah Pak, saya akan mengikuti permintaan Bapak. Tapi jika nanti saya meninggal dahulu, maafkan saya yang tidak bisa menjaga Ratih lebih lama lagi, Pak.”

Mereka pun bertarung hebat di belakang rumah Mbah Suraden. Pertarungan mereka begitu sengit. Namun, akhirnya Mbah Suraden yang kalah dan meninggal.

Babak 6

Setelah Mbah Suraden meninggal dunia, Ahmad Kasan menggantikan posisi Mbah Suraden di padepokan. Ia menjadi seorang guru yang dihormati oleh banyak orang. Salah satunya adalah

Sudanco Supriyadi. Iamenjadi guru spiritual dari Sudanco Supriyadi. Malam itu, Supriyadi datang ke padepokan Ahmad Kasan.

Supriyadi :”Mbah, saya tidak tahan melihat penderitaan prakyat, saya kasihan kepada mereka.” (*dengan wajah marah*)

Mbah Kasan :”Iya, Mbah sangat tahu kekhawatiranmu. Tapi kamu jangan gegabah dalam mengambil keputusan.” (*berbicara dengan lembut*)

Supriyadi :”Iya, Mbah. Tapi sekarang apa yang harus saya lakukan?”

Mbah Kasan :”Sekarang kamu harus memikirkan hal yang bisa dilakukan dalam waktu dekat ini.”

Supriyadi :”Iya, Mbah.”

Babak 7

Hari demi hari Supriyadi sering datang ke rumah Mbah Ahmad Kasan untuk meminta solusi. Supriyadi berbincang-bincang dengan Mbah Kasan di ruang tamu. Mbah Ahmad Kasan juga ikut geram dengan perlakuan orang-orang Jepang.

Supriyadi :”Mbah, apa yang harus saya lakukan. Orang Jepang semakin hari makin menjadi. Warga dibantai tak kenal ampun.”

Mbah Kasan :”Mbah juga sudah geram dengan perlakuan orang Jepang.” (*dengan wajah serius*)

Supriyadi :”Besok apa saya boleh melakukan pemberontakan, Mbah?”

Mbah Kasan :”Mbah merestui kamu untuk melakukan pemberontakan.” (*sambil mengacungkan tangan*)

Supriyadi :”Baiklah, Mbah, besok saya akan melakukan pemberontakan dengan

pasukan saya.” (*sambil mengepalkan tangan*)

Mbah Kasan

:”Iya, kumpulkan pasukanmu dan berangkatlah dari sini besok subuh.” (*dengan wajah semangat*)

Keesokan harinya Supriyadi berangkat melakukan pemberontakan dari rumah Mbah Ahmad Kasan. Supriyadi meminta restu dari Mbah Ahmad Kasan.

Supriyadi

:”Mbah saya berangkat terlebih dahulu. Doakan saya dan pasukan saya agar dapat memenangkan pemberontakan ini.” (*sambil bersalaman dengan mbah Ahmad Kasan*)

Mbah Kasan

:”Iya, aku doakan semoga semuanya lancar.” (*sambil mengusap pundak Supriyadi*)

Supriyadi

:”Aminnnn, Mbah. Saya berangkat dulu, Assalamualaikum Warohmatullohhiwabaroka

tuh.”
Mbah Kasan :”Wa’alaikumsalam
Warohmatullohhiwabaroka
tuh.”

Babak 8

Ketika Supriyadi melakukan pemberontakan PETA, Mbah Kasan tidak mau tinggal diam. Beliau memutuskan untuk bertapa dibawah pohon bendo yang berada di samping rumahnya Mbah Ahmad Kasan. Mbah Ahmad Kasan bertapa untuk membantu Supriyadi dari jauh.

Waktupun berlalu, suara dari dentuman bom peperangan yang semula terdengar keras lama kelaman meredup. Pertanda bahwa peperangan mulai berakhir. Tiba-tiba datanglah salah satu pasukan Supriyadi menghampiri Mbah Kasan.

Mbah Kasan :*(membuka mata)* “Ada apa, Nak?”

Sumadi :*(dengan nafas terengah-engah)*
“Permisi mbah, saya ingin menyampaikan berita penting.”

Mbah Kasan :”Apa itu?”

Sumadi :”Kami berhasil menang melawan Jepang, tetapi ada berita duka

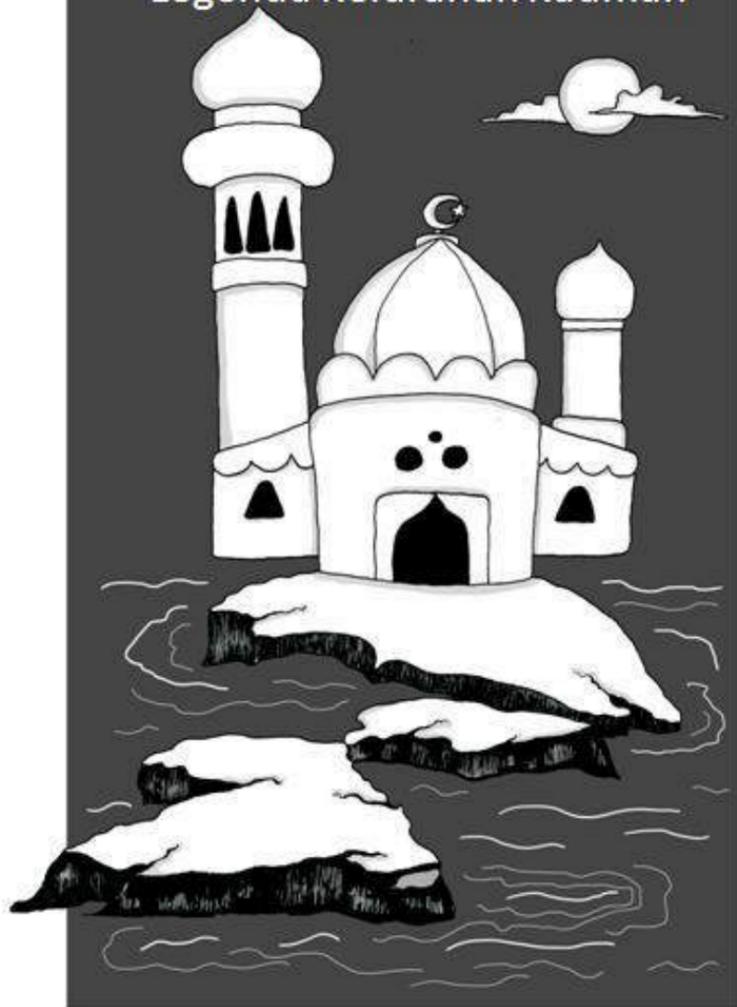
bahwa Sodanco Supriyadi telah menghilang. Kami tidak tahu beliau telah meninggal atau diculik oleh penjajah.”

Mbah Kasan : *(Sambil menghela nafas panjang, seolah Mbah Kasan sudah mengetahui bahwa hal tersebut akan terjadi pada Supriyadi)*
”Terima kasih telah memberitahuku. Kita doakan saja yang terbaik untuk Supriyadi. Dia pejuang yang tangguh dan berani. Oleh karena itu, untuk mengenang perjuangannya, aku akan memberi nama wilayah ini Bendo, karena dibawah pohon inilah aku membantu perjuangan Supriyadi.”

Akhirnya, desa ini diberi nama desa Bendo. Masyarakat mengenal nama desa ini dari mulut ke mulut.

SELESAI

KAUM DAN IMAN
Legenda Kelurahan Kauman



SINOPSIS

KAUM DAN IMAN

Oleh: Yulia R, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Pada tahun 1901, Gunung Kelud meletus. Akibat letusan itu banyak bangunan rusak terkena lahar sehingga Bupati R. Ng. Ario Hadinegoro memutuskan untuk pindah kesebelah timur sungai lahar. Awalnya niat tersebut ditentang oleh warga, namun dengan alasan demi keselamatan warga, akhirnya mereka bersedia pindah. Di daerah sebelah timur sungai lahar, mereka tidak hanya membangun pemukiman baru, mereka juga membangun kantor bupati dan masjid.

Setelah masjid itu berdiri, Bupati, para kyai, serta warga berkumpul untuk menentukan nama serta pemimpin daerah mereka yang baru. Hingga tercantulah nama Kauman akronim dari kaum dan iman. Awalnya, warga menentang nama tersebut karena belum menggambarkan sepenuhnya sifat warga yang tinggal di daerah itu. Namun ternyata, nama adalah doa. Sejak daerah tersebut ditetapkan bernama Kauman semakin banyak warga yang ingin belajar agama, banyak santri dari luar daerah, serta pendatang yang ingin menetap di daerah tersebut. Nama Kauman benar-benar membawa perubahan yang baik bagi daerah tersebut.

KAUM DAN IMAN

Oleh: Yulia R, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak I

Pada tahun 1901, ketika R. Ng. Ario Hadinegoro menjabat sebagai Bupati Blitar, Gunung Kelud meletus. Letusan Gunung Kelud berdampak buruk bagi warga Blitar. Banyak warga yang panik dan berlarian untuk menyelamatkan diri. Letusan tersebut juga membuat bangunan-bangunan rusak dan tempat tinggal warga hancur tak tersisa. Banyak warga yang panik dan berlarian tak tentu arah sehingga Bupati harus segera membuat keputusan.

Malam itu, di dalam tenda darurat yang didirikan di sebelah barat sungai lahar, Bupati dan Ky. R. Kamaludin berdiskusi untuk menentukan langkah selanjutnya pasca luapan lahar Gunung Kelud menerjang daerah tersebut hingga menghancurkan sebagian desa. Bupati harus segera mengambil tindakan karena kondisi Gunung Kelud belum stabil, dikhawatirkan akan sisa-sisa lahar masih akan meluap lagi.

Bupati : “Kita tidak bisa terus bertahan di daerah ini dan menghadapi laharkelud ini.”

Ky. R. Kamaludin : “Anda benar Pak, kita harus pindah ke sebelah timur sungai lahar, warga juga akan lebih aman di sana.”

Bupati : “Ke sebelah timur sungai lahar? Mengapa ke sebelah sana? Apakah tidak lebih baik kita pindah ke tempat lain?”

Ky. R. Kamaludin : “Tidak perlu, Pak, lahan sebelah timur sungai lahar posisinya lebih tinggi, selain itu lahannya luas dan dapat digunakan sebagai tempat tinggal.”

Bupati : “Ah ... benar katamu. Penjaga! Segera siapkan pengungsian di sebelah timur sungai lahar dan giring warga ke sana, segera!”

Penjaga : “Siap Laksanakan!”

Penjaga kantor Bupati itu pun segera keluar tenda dan memberitahu warga untuk segera pergi ke sebelah timur sungai lahar.

Penjaga : “Para warga, kalian jangan panik segera kemasi barang kalian dan pergilah ke sebelah

timur sungai lahar. Di sana kalian akan aman, ini perintah dari Bupati R. Ng. Ario Hadinegoro.”

Warga 1 : “Percuma kita pindah. Kita pasti akan terkena lahar lagi.”

Warga 2 : “Benar, tempat tinggal kami di sini masih bisa diperbaiki.”

Penjaga : “Kalian tidak bisa terus di sini, daerah ini berbahaya jika Gunung Kelud meletus lagi. Kita jugatidak tahu kapan GunungKelud akan mengeluarkan lahar lagi.”

Warga 1 : “Tidak bisa, daerah ini adalah warisan dari leluhur kami. Jadi kita tidak bisa meninggalkan daerah ini begitu saja.”

Penjaga : “Aku mengerti, tapi daerah ini sudah tidak aman lagi, kita harus segera pindah ke sebelah timur sungai lahar.”

Warga 2 : “Kalau kami pindah ke sebelah timur sungai, kami akan tinggal di mana? Kami tidak memiliki lahan di sana.”

Penjaga :“Kalian tidak perlu khawatir, Bupati R. Ng. Ario Hadinegoro telah menyiapkan tempat mengungsi di sana.”

Warga 1 : (menghela nafas)“Baiklah, kami akan segera pergi dari tempat ini dan berpindah ke sebelah timur sungai lahar.”

Sesampainya di tempat pengungsian yang didirikan di sebelah timur sungai lahar, warga segera beristirahat di tempat yang telah disediakan. Warga diberi makanan, sedangkan warga sakit dirawat dan diberi obat-obatan. Warga pun lebih aman karena sekalipun banjir lahar datang lagi, banjir tidak akan mengenai daerah tersebut karena posisinya lebih tinggi.

Babak II

Bupati R. Ng. Ario Hadinegoro dan warga berkumpul di tenda pengungsian untuk bermusyawarah membahas dampak letusan Gunung Kelud dan rencana mereka selanjutnya.

Bupati :“Tujuan kita berkumpul saat ini adalah untuk membahas

dampak letusan Gunung Kelud serta rencana kita selanjutnya. Seperti yang kalian lihat, hampir sebagian desa kita hanyut terbawa arus banjir lahar Gunung Kelud, banyak bangunan kita yang hancur tak tersisa. Sekarang yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana cara kita agar bisa memulihkan kondisi tersebut sedangkan hingga saat ini di barat sungai lahar masih saja terjadi banjir akibat letusan Gunung Kelud.”

Ky. R. Kamaludin : “Bagaimana kita memikirkan cara untuk membangun daerah ini saja? Karena sudah jelas bahwa daerah sebelah timur sungai lahar aman dari dampak letusan Gunung Kelud.”

Bupati : “Maksudmu kita menetap di sini? Di sebelah timur sungai lahar ini?”

Ky. R Kamaludin : Iya Pak, di sebelah timur sungai ini lahannya luas. Kita bisa memulai awal yang baru di sini. Kita juga bisa membangun

kantor dan masjid untuk beribadah, Pak.”

Warga 1 : “Bagaimana mungkin kita menetap di sini Kiai, lahan di barat adalah warisan dari leluhur kami. Kami tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”

Ky. R. Kamaludin : “Tetapi tempat itu sudah tidak aman lagi untuk ditinggali. Kita harus berpindah dan menetap di sini.”

Warga 2 : “Bagaimana mungkin? Kita tidak memiliki uang bahkan saudara di sini. Jadi tidak mungkin kita bisa membangun tempat baru di sini.”

Warga 1 : “Benar Kiai, kita juga tidak bisa meninggalkan tempat lama yang penuh kenangan itu, Kiai.”

Ky. R. Kamaludin : “Kalian tidak boleh berputus asa, pasti Allah akan selalu membantu kita untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik di sini.”

Warga 2 : “Tapi apa yang harus kita lakukan, Kiai, setiap hari kita telah berdoa untuk memohon

bantuan tapi kenyataannya? Hidup kita tidak mengalami perubahan sama sekali.”

Ky. R. Kamaludin : “Kalian tidak boleh seperti itu, mungkin usaha dan doa kita memang belum terkabul, tapi percayalah Allah selalu bersama kita untuk selalu membantu kesusahan kita.”

Bupati : “Kiai benar, kita sebaiknya menetap di sini untuk mengantisipasi datangnya lahar Gunung Kelud lagi. Tempat ini lebih nyaman dan aman untuk ditinggali.”

Warga 1 : “Lalu kita tinggal di mana, Pak Bupati? Kita tidak punya rumah di sini.”

Bupati : “Kalian tidak perlu mengkhawatirkan itu, kalian bisa tinggal di tempat pengungsian untuk sementara waktu. Kami pasti juga akan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari kalian dengan baik.”

Warga 2 : “Baiklah kami akan menetap di sini untuk menjalani hidup yang lebih baik.”

Ky. R. Kamaludin : “Alhamdulillah, kita pasti bisa melewati musibah ini.”

Bupati : “Aamiin.Baiklah, karena kita sudah sepakat untuk menetap di sini, kita harus segera mulai membangun masjid, kantor Bupati, rumah-rumah kalian, serta memanfaatkan sumber daya alam daerah ini dengan baik agar kita memiliki penghasilan.

Akhinya, setelah beberapa bulan kantor Bupati dan masjid pun selesai dibangun. Kedua bangunan tersebut dibangun berhadapan dengan lapangan yang luas (aloon-aloon).Keberadaan kedua bangunan tersebut menyebabkan semakin banyak warga yang menetap di daerah sebelah timur sungai lahar.Banyak juga warga yang nyantri di masjid baru tersebut.Malam itu, selepas jamaah sholat Isya, Bupati, Kiai R. Kamaludin, dan para

warga berkumpul di masjid untuk membahas perkembangan daerah baru mereka.

Bupati : “ Syukurlah, banyak sekali warga yang nyantri di masjid baru ini.”

Ky. R. Kamaludin :“Iya Pak, mereka begitu semangat belajar ilmu agama sehingga memutuskan untuk menjadi santri di masjid ini, Pak.”

Bupati : “Itu bagus, semakin banyak warga yang nyantri, maka akan semakin baik akhlak mereka.”

Ky. R. Kamaludin : “Anda benar, Pak.”

Bupati : “Kiai, aku lupa kalau daerah yang kita tinggali saat ini belum memiliki nama. Mumpung aku ingat dan banyak warga saat ini, bagaimana kalau kita bersama-sama memikirkan nama yang cocok untuk daerah ini.”

- Ky. R. Kamaludin** : “Sebaiknya, Anda saja yang memberi nama untuk daerah ini, Pak.”
- Bupati** : “Baiklah kalau begitu, terus terang saja karena pembicaraan kita tadi, aku jadi terpikirkan sebuah nama. Bagaimana kalau daerah ini diberi nama Kauman?”
- Ky. R. Kamaludin** : “Kauman? Apa artinya, Pak?”
- Bupati** : Kaum dan Iman, karena di sini banyak sekali kaum yang beriman, Kiai. Banyak warga yang menjadi santri di sini, mereka semangat untuk belajar ilmu agama.”
- Ky. R. Kamaludin** : “Nama yang indah, Pak. Saya juga setuju jika daerah ini diberi nama Kauman.”
- Warga 1** : “Maaf, saya kurang setuju. Nama itu belum sepenuhnya mencerminkan warga di sini, Pak. Masih banyak warga yang belum beriman, Pak.

- Warga 2** : “Iya, benar. Masih banyak dari kami yang berbuat maksiat.”
- Warga 1** : “Benar, bahkan setelah bencana Kelud terjadi saja masih ada warga yang mencuri, Pak.”
- Warga 2** : “Kami rasa jika kampung ini diberi nama Kauman, benar benar tidak cocok, Pak.”
- Warga 1** : Iya Pak, jika memang warga kita semua beriman dan baik maka nama tersebut cocok, Pak.”
- Ky. R. Kamaludin** : “Kalian salah, menurut saya nama adalah doa, jadi tidak perlu kita menunggu semua warga di sini beriman baru kita dapat memberikan nama Kauman tersebut.”
- Bupati** : “Kiai benar, jika memang masih banyak dari warga di sini berbuat maksiat bukankah kita bisa belajar bersama-sama agar menjadi lebih baik lagi.”

- Ky. R. Kamaludin** : “Iya Bapak benar, kita masih bisa memperbaiki sikap kita, dengan dinamakannya kampung ini dengan Kauman, maka semangat kita untuk menjadi lebih lagi akan semakin bertambah.”
- Warga 1** : “Lalu bagaimana jika warga yang biasa berbuat maksiat tidak mau untuk belajar menjadi lebih baik lagi, Kiai?”
- Warga 2** : “Iya Kiai, kami takut mereka nanti malah merusak nama baik kampung ini dengan perbuatan mereka.”
- Ky. Moh. Kasan** : “Kalian tidak perlu khawatir, kami di sini pasti akan membantu untuk membuat mereka berubah, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyadarkan mereka.”
- Ky. R. Kamaludin** : “Iya, kami juga meminta kerjasama dari kalian untuk membantu kita menjadikan

kampung ini dengan kampung yang memiliki warga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Warga 1

: (berunding sebentar dan menghela nafas) “Baiklah Kiai, kami akan membantu dan bersama-sama mengubah warga kampung ini menjadi manusia yang lebih baik.”

Warga 2

: “Iya Kiai, kami akan menjadi santri yang akan selalu belajar untuk memperdalam agama.”

Ky. Moh. Kasan

: “Alhamdulillah, sepertinya kalian sangat antusias sekali. Kami harap kita bisa bersama-sama membangun kampung ini menjadi lebih baik.”

Bupati

: “Alhamdulillah, kalian semua setuju dengan pemberian nama tersebut. Saya berharap kalian akan sungguh-sungguh untuk

belajar merperdalam agama kalian.”

Warga 1

: “Iya Pak Bupati, kami akan selalu belajar agar menjadi lebih baik lagi.”

Bupati

: “Alhamdulillah, para Kiai selanjutnya bisa mengajari mereka tentang agama di masjid kita, agar mereka menjadi kaum yang lebih beriman.”

Ky. R. Kamaludin

: “Baik, Pak Bupati.”

Ky. Moh. Kasan

: “Baik, Pak Bupati.”

Bupati

: “Baiklah, karena saya sudah memberi nama untuk kampung ini. Maka mumpung para Kiai dan para penghulu Blitar juga sedang berkumpul di sini, alangkah baiknya jika sekarang kalian menentukan pemimpin yang pantas menjadi kepala desa di kampung ini.”

Ky. R. Moh. Kasan : “Apakah dari warga memiliki usulan nama yang bisa dipercaya untuk memimpin Kauman?”

- Warga** : (Saling menatap tidak tahu orang yang akan ditunjuk)
- Ky. R. Kamaludin** : Sepertinya warga tidak tahu harus mengusulkan siapa, bagaimana jika kita menunjuk Kiai Abu Kasan, putra dari Kiai R. Basyarudin dan cucu dari Kiai R. Imam penghulu Blitar ke II?”
- Ky. R. Moh. Kasan** : “Benar, Kiai Abu Kasan memiliki sifat yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.”
- Warga 1** : “Iya Kiai, kami juga setuju jika tempat ini dipimpin oleh beliau.”
- Kiai Abu Kasan** : “Terima kasih kalian telah mempercayai saya untuk memimpin kampung ini. Semoga saya bertanggung jawab dengan mengemban tugas ini.”
- Seluruh Warga** : “Aamiin. Terima kasih Kiai, telah bersedia menjadi pemimpin kami.”

Sejak daerah timur sungai lahar diberi nama Kauman dan memiliki kepala desa, daerah tersebut terus mengalami perkembangan terutama dalam bidang keagamaan. Ky. R. Moh. Kasan pun akhirnya memiliki pemikiran untuk mengundang tokoh agama untuk menjadi imam sekaligus guru di masjid Kauman. Tokoh agama yang diundang rata-rata tokoh agama keturunan Arab yang berasal dari Surabaya. Setelah lama mengajar di masjid Kauman, mereka menjadi ingin menetap dan menjadi warga Kauman. Kepala desa pun menyambut baik keinginan mereka dan meminta mereka segera membangun tempat tinggal di selatan masjid.

Sejak saat itu, kabar kemakmuran Kauman semakin terdengar hampir ke seluruh penjuru daerah, termasuk di daerah Pasuruan, Pandaan, dan Gresik. Banyak warga dari daerah tersebut mencari nafkah dan merantau di Blitar, khususnya ke Kauman. Mereka pun datang ke Kauman lalu menemui Bupati dan Kepala Desa Kauman agar diizinkan untuk menetap dan mencari nafkah di Kauman. Bahkan ada salah satu orang Belanda bernama Van Der Voot yang ingin tetap tinggal di Kauman dan dimakamkan di sana jika kelak ia meninggal.

Kauman ini memiliki 4 Kampung yang warganya hidup rukun dan damai. Kampung-kampung itu adalah kampung Arab, Kampung Glatikan, Kampung Gresikan, dan Kampung Ngeputan. Mereka menjalani kehidupan dengan baik. Hingga zaman yang semakin maju banyak dari leluhur 4 kampung ini wafat dan sekarang 4 kampung ini sudah tidak ada lagi. Seluruh daerahnya kini disebut Kauman.

Selesai.

AJIAN PANCASONA DJOYO DIGDAN



SINOPSIS

AJIAN PANCASONA DJOYO DIGDAN

Oleh: Novia Putri W, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Raden Ngabeh Bawa dimana dikenal dengan sebutan Djoyo Digdan adalah anak Adipati Kulon Progo yang masih bersaudara dengan R.A Kartini. Djoyo Digdan merupakan teman seperjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah. Ketika Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, Djoyo Digdan lah yang menggantikan Pangeran Diponegoro memimpin perjuangan. Namun, perjuangan Djoyo Digdan dan pasukannya kalah. Djoyo Digdan dan pasukannya ditangkap lalu dihukum mati. Mayat Djoyo Digdan dibuang ketengah hutan. Tanpa sepengetahuan Belanda, Djoyo Digdan hidup kembali.

Setelah hidup kembali, Djoyo Digdan melarikan diri ke Blitar dengan cara menyamar. Pelariannya ke Blitar justru membuatnya dipercaya oleh Belanda untuk menjadi patih Blitar yang pertama. Djoyo Digdan merupakan patih yang cerdas, namun kecerdasannya tersebut membuat Jendral Belanda menjadi marah. Kemarahan Jendral Belanda membuatnya ingin membunuh Djoyo Digdan. Namun, berkat Ajian Pancasona yang dimilikinya, Djoyo Digdan selalu berhasil hidup kembali. Bahkan, dalam sehari ia bisa meninggal sebanyak tiga kali.

AJIAN PANCASONA DJOYO DIGDAN

Oleh: Novia Putri W, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak 1

Raden Ngabehi Bawadiman atau lebih dikenal dengan Djoyo Digdan adalah anak Adipati Kulon Progo yang masih bersaudara dengan R.A Kartini yang berasal dari Jepara. Djoyo Digdan merupakan salah satu pengikut Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, ia menggantikan Pangeran Diponegoro dalam memimpin perjuangan meraih kemerdekaan. Sayangnya, perjuangan yang dipimpin oleh Djoyo Digdan tidak berhasil, satu per satu anak buahnya ditangkap dan dibunuh oleh Belanda. Bahkan Djoyo Digdan pun akhirnya tertangkap, ia dieksekusi mati dan jasadnya di buang di hutan. Namun, karena Djoyo Digdan memiliki ajian pancasona maka ia berhasil hidup kembali.

Setelah dia hidup kembali, Djoyo Digdan menyamar sebagai rakyat jelata dan bergabung bersama rombongan warga Solo yang akan menuju Blitar. Akan tetapi, sebelum ke Blitar, ia singgah ke rumah gurunya Imam Sujono atau biasa dipanggil Eyang Jugo yang ada di Gunung Kawi.

Djoyo Digdan : “Asalammualaikum, Guru.”
(sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman).

Eyang Jugo :“Walaikumsalam, Djoyo Digdan”
(membalas jabatan Djoyo Digdan).
Duduklah, Djoyo Digdan. Apa yang membawamu sampai ke sini?”

Djoyo Digdan :“Sebenarnya aku akan ke Blitar, Guru. Namun sebelum ke sana, aku ingin memperdalam ilmuku dulu.”

Eyang Jugo : “Lalu bagaimana dengan perjuanganmu di Solo? Apa yang terjadi di sana?”

Djoyo Digdan : “Pangeran Diponegoro telah ditangkap oleh Belanda. Aku melanjutkan perjuangannya, namun aku gagal.Aku tertangkap, mereka menyiksaku hingga aku mati dan membuang mayatku di hutan. Tapi berkat ajian pancasona yang Guru ajarkan, aku berhasil hidup kembali.”

Eyang Jugo :“Ternyata kau telah melewati perjuangan yang begitu berat, Djoyo Digdan, pantas saja auranya terlihat begitu lemah. Setidaknya kau harus menetap di sini selama beberapa tahun hingga tenagamu benar-benar pulih.Aku juga akan mengasah ilmu kanuraganmu agar kau semakin kuat.”

Djoyo Digdan :“Terima kasih, Guru. Lalu kapan kita akan mulai berlatih?”

Eyang Jugo :“Malam ini juga, Djoyo Digdan. Aku khawatir jika tidak segera dilakukan maka kondisimu akan semakin melemah. Malam ini di bawah sinar bulan purnama, kita akan mengasah ilmu kanuraganmu. Sekarang istirahatlah.”

Djoyo Digdan : “Baik, Guru.”

Mulai malam itu, setiap malam Djoyo Digdan berlatih ilmu kanuragan dengan keras bersama gurunya.Setelah beberapa tahun, berlatih dia menjadi lebih kuat dalam hal tirakat dan ilmu

kanuragan. Ketika Eyang Jugo menyatakan bahwa kekuatan Djoyo Digdan telah pulih, Djoyo Digdan memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya menuju Blitar.

Djoyo Digdan : “Guru, apakah sekarang aku sudah boleh melanjutkan perjalananku ke Blitar?”

Eyang Jugo : “Tentu saja, tenagamu telah pulih, kekuatanmu telah kembali. Tapi mengapa kau harus ke Blitar?”

Djoyo Digdan : “Aku dengar disana kekejaman kompeni merajalela, mereka tak segan-segan untuk menyiksa dan membunuh para warga Solo dan warga yang tak taat dengan mereka guru. Aku mohon, restui aku guru...!” (Dengan tangan yang memohon).

Eyang Jugo : “Sungguh mulia niatanmu, Nak guru akan merestui perjalananmu. Ingat jangan gunakan ilmu ini untuk melakukan kejahatan, untuk meraih kekuasaan, jika kamu

dalam kesulitan bersemedilah. Guru akan datang.” (sambil memegang pundak Djoyo Digdan).

Djoyo Digdan : “Baik, Guru. Aku akan mengingat pesanmu.”

Eyang Jugo : “Bawalah pakaian ini, pakailah suatu hari nanti.”

Djoyo Digdan : “Terima kasih Guru, kalau begitu saya akan berangkat menuju Blitar guru.” (Sambil mencium tangan gurunya).

Eyang Jugo : “Berhati-hatilah!”

Djoyo Digdan : “Iya, Guru.”

Babak 2

Sesampainya di Blitar, Djoyo Digdan berganti pakaian yang diberikan oleh gurunya. Ia pun tinggal di sebuah rumah kecil. Djoyo Digdan jadi semakin tahu bahwa Belanda tidak segan-segan menyiksa, membunuh bunuh lalu membuang warga yang

berasal dari Solo ke pulau terpencil. Hari itu, kompeni sidak di sekitar rumahnya, kompeni menemukan sekeluarga yang berisikan orang Solo. Mereka langsung disiksa dengan sadis. Djoyo Digdan tidak sanggup melihat penyiksaan itu. Ia pun berfikir untuk melakukan siasat guna menyelamatkan keluarga tersebut.

Djoyo Digdan : “Maaf Tuanku yang gagah dan baik hati, keluarga ini adalah orang asli Blitar. Kalian bisa melihat dari pakaian mereka Tuanku dan juga bahasa mereka.” (berkatadengan terbata-bata).

Kompeni : “ Hei kau rakyat jelata tahu apa kau tentang orang-orang Solo. Apa jangan-jangan kau juga orang Solo?” (dengan sombongnya).

Djoyo Digdan : “Bukan Tuanku, saya hanya mengetahui hal tersebut dari buku yang saya abaca.” (sambil memperlihatkan buku yang dia miliki dengan tangan gemeteran).

Kompeni : “Pintar sekali kau, apa lagi yang kau ketahui tentang orang Solo?”

(Tanyanya dengan sedikit meremehkan).

Djoyo Digdan : “Menurut buku ini, orang Solo sangat sopan santun dan patuh dengan orang yang memiliki kasta lebih tinggi dibandingkan dirinya. Mereka juga pintar dalam hal kesenian, Tuanku.”

Kompeni :“Pintar kau, siapa namamu?”
(tanyanya penasaran).

Djoyo Digdan :“Nama saya Djoyo Digdan, Tuanku.”

Kompeni :“Djoyo Digdan.” (sambil memikirkan rencana)

Ternyata kompeni tersebut terkesan dengan kepandaian Djoyo Digdan lalu menawari Djoyo Digdan untuk sekolah. Djoyo Digdan dengan senang menerima tawaran tersebut karena tawaran tersebut menandakan bahwa siasatnya berhasil. Bahkan, jika ia mampu lulus sekolah dengan cepat, ia akan diangkat menjadi patih di Blitar namun dengan syarat dia harus taat dan

patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh kompeni.

Setelah beberapa bulan dia bersekolah tibalah saatnya dia lulus. Ketika dia kembali ke Blitar, dia langsung disambut oleh kompeni yang menyekolahkanya dan para prajuritnya.

Kompeni : “Kerja bagus Djoyo Digdan, kaulah anak emasku hahaha...” (tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Djoyo Digdan).

Djoyo Digdan : “Terima kasih, Tuanku, terima kasih telah memilihku dan juga mempercayaku.”

Kompeni : “Karena kau berhasil lulus cepat, maka sesuai janjiku kau akan kuangkat menjadi patih di sini. Mari semuanya kita sambut patih pertama kita!” (sambil bertepuk tangan).

Para prajurit : “Selamat Djoyo Digdan, hidup Djoyo Digdan... hidup Djoyo Digdan” (sambil bertepuk tangan yang meriah).

Babak 3

Setelah 1 bulan dia menjabat menjadi patih, dia dikenal sebagai patih yang cerdas dan sangat pintar. Ketika Gubernur tidak sanggup memecahkan masalahnya diapun mampu melakukannya. Berkali-kali dia dapat memberikan solusi baik bagi masyarakat Blitar maupun untuk kompeni. Semua masyarakat Blitar menjadi lebih mengaguminya. Hal tersebut membuat Gubernur menjadi iri padanya. Dengan akal busuknya Gubernur pun membuat perangkap agar Djoyo Digdan celaka. Gubernur memfitnah Djoyo Digdan dengan cara membayar 2 orang penduduk untuk berpura-pura keracunan nasi.

Warga 1 : “Hey Djoyo Digdan... kau apakan saudaraku hingga dia bisa keracunan?” (teriaknya didepan rumah Djoyo Digdan mengundang banyak warga berkumpul).

Djoyo Digdan : “Walaikumsalam...” (Jawab Djoyo Digdan tenang).

Warga 1 : “Kau jangan sok suci, lihatlah saudaraku keracunan nasi. Kau apakan padi penduduk di sini?”

(teriaknya sambil menunjukan adiknya yang tergolek lemah di gerobak).

Djoyo Digdan : “Astagfirullah halazim... dia kenapa? Dia terlihat baik-baik saja, dia masih sehat. Kenapa kau membawanya dengan gerobak?” (jawabnya masih tenang).

Warga 1 : “Apa matamu tidak bisa melihat dengan jelas? Dia sedang keracunan nasi yang ku buat pagi ini..” (teriaknya).

Djoyo Digdan : “Nasi yang kau buat? Lantas apa hubungannya dengan ku? Kenapa kau bisa menuduhku begitu? Aku disini hanya bertugas sebagai patih dan juga mengairi sawah?”

Warga 2 : “Benar..benar kata Djoyo Digdan” (mencoba membela).

Warga 3 : “Iya..iya benar” (jawab warga lainnya dengan kepala mengangguk-angguk).

Warga 1 : “Kau pasti telah meracuni air kau gunakan untuk mengairi sawah dengan racun? Kau kan pintar, bisa membunuh rakyat jelata seperti kami.” (jawabnya dengan keras).

Djoyo Digidan : “Jika aku meracuni air sawah tentu saja yang keracunan bukan saudaramu saja, tapi kita semua akan mati termasuk aku.” (jawabnya dengan tenang sambil tersenyum).

Sontak seluruh warga yang membela Djoyo Digidan tertawa mendengar jawaban Djoyo Digidan tersebut. Dengan rasa malu, warga suruhan Gubernur itupun pergi. Ia bergegas melaporkan kejadian tersebut kepada Gubernur. Gubernur marah besar, ia memerintahkan prajuritnya untuk menculik dan membunuh Djoyo Digidan. Ketika, Djoyo Digidan berangkat menuju masjid untuk sholat subuh, prajurit utusan Gubernur menculiknya lalu membawanya ke Hutan.

- Prajurit 1** : “ Ikat dia dipohon!”
- Penculik 2** : “Baik!” (bergegas mengikat Djoyo Digdan di pohon)
- Djoyo Digdan** : “Lepaskan..apa yang akan kau lakukan padaku dan siapa kalian?”
- Penculik 2** : “Diamlah kau Djoyo Digdan. Berikan pistolku!”
- Penculik 1** : “ Ini.” (menyerahkan pistol kepada temannya).
- Penculik 2** :“Uangku datanglah” (sambil menembakan peluru ke tubuh Djoyo Digdan).
- Djoyo Digdan** :“Allah huakbar.. laaailahailallah... ” (Teriak Djoyo Digdan).

Setelah memastikan bahwa Djoyo Digdan sudah tak bernyawa, mereka menyeret tubuh Djoyo Digdan ke jurang dan melemparkannya. Setelah melakukan tugasnya para penculik segera melapor kepada Gubernur karena sudah menyelesaikan tugasnya. Merekapun diberi segepok uang oleh Gubernur. Keesokan harinya, Gubernur sidak ke daerah sekitar rumah Djoyo

Digdan, ia ingin menunjukkan kekuasaannya setelah Djoyo Digdan meninggal. Namun, Gubernur tersebut kaget karena melihat Djoyo Digdan sedang mengobrol dengan penduduk sekitar.

Djoyo Digdan : “Assalamualaikum, Gubernur, selamat pagi.”

Gubernur : (pura pura tak melihat)

Djoyo Digdan : “Assalamualaikum, Gubernur, selamat pagi.” (sapanya lagi)

Gubernur : “Yaaa....!!!” (dengan nada sedikit marah).

Djoyo Digdan : “Ada apa, Tuanku kenapa kau terlihat murung?”

Gubernur : “Aku tidak murung, aku hanya lelah dengan pekerjaan sebanyak ini. Apalagi warga memintaku untuk menjadi Gubernur mereka selamanya. Padahal kan aku ingin pensiun.”

Djoyo Digdan :“Bukannya itu bagus, Tuanku, nanti kita bisa bertemu setiap hari?”

Gubernur : “Haaa..ya ya benar sekali kamu!”
(sambil berjalan pergi meninggalkan Djoyo Digdan).

Djoyo Digdan :“Silakan, Tuanku?” (tersenyum sambil melihat Gubernur perlahan-lahan menjauhi rumahnya).

Setelah kejadian itu, Gubernur masih terus berusaha untuk membunuh Djoyo Digdan. Bahkan, Gubernur sampai menemui puluhan dukun sakti untuk melancarkan niatnya tersebut. Namun, upayanya untuk membunuh Djoyo Digdan tetap tidak berhasil. Ambisi Gubernur untuk membunuh Djoyo Digdan membuat ia lengah memimpin Blitar sehingga dengan mudahnya Djoyo Digdan dan rakyat Blitar mampu memukul mundur kompeni Belanda dari Blitar. Blitar akhirnya bebas dari penjajahan Belanda.

Tahun demi tahun berlalu, Djoyo Digdan hidup bahagia dan memiliki 32 anak dari 4 orang istri. Pada tahun 1909 Djoyo Digdan meninggal dunia karena sudah tua. Namun, saat jenazahnya

telah dimasukkan ke liang lahat dan hendak diadzanni, tiba-tiba ia terbangun karena menyentuh tanah. Lalu Djoyo Digdan pun dibawa kembali ke rumah, namun tidak lama kemudian, ia pun meninggal. Keluarga dan seluruh warga kembali memakamkannya, tapi setiap kali menyentuh tanah, Djoyo Digdan hidup kembali. Kejadian tersebut terjadi tiga kali dalam sehari hingga akhirnya keluarga memutuskan untuk mengirim utusan ke Gunung Kawi, tempat Eyang Jugo berada. Mendengar kabar dari utusan Djoyo Digdan, Eyang Jugo segera bergegas ke Blitar.

Istri ke 1 : “Alhamdulillah, akhirnya Eyang datang juga. Kami sudah tidak sanggup melihatnya seperti ini, tetapi kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan.”(Sambil menyalami Eyang Jugo).

Istri ke 2 : “Benar, Eyang. Dalam sehari dia bisa meninggal 3 kali, tetapi setiap menyentuh tanah, ia selalu hidup kembali namun tidak lama.”

- Istri ke 3** : “Kami sangat takut dan khawatir, Eyang.”(Sambil menangis tersedu-sedu).
- Istri ke 4** : “Sebenarnya dosa apa yang telah ia lakukan hingga membuatnya seperti ini, Eyang?”
- Eyang Jugo** :“Kalian tenanglah, jangan membuat anak-anak kalian serta warga yang lain bingung dan berpikir macam-macam. Tidak ada dosa yang membuat Djoyo Digdan seperti ini.”
- Putra ke 5** :“Lalu apa yang membuatku Ayahku seperti ini, Eyang?”
- Putra ke 10** :“Lalu apa yang sebenarnya terjadi? Apakah Ayah memiliki ilmu tertentu yang membuatnya seperti ini?” (tanyanya penasaran).
- Eyang Jugo** :“Ayah kalian memiliki ajian pancasona, sebenarnya ajian ini sudah mulai melemah, ia tidak bisa dibiarkan terus seperti ini.”

Istri ke 4 : “Apa yang harus kita lakukan, Eyang?”

Eyang Jugo : “Apakah dia menyimpan sebuah kotak berwarna hitam di kamarnya?”

Istri ke 2 : “Iya, Eyang.”

Eyang Jugo : “Bawa kotak tersebut kemari.”

Istri ke 1 : “Ini, Eyang.”

Eyang Jugo : (membuka kotak hitam)
“Gantunglah pakaian dan pusaka ini di atas puseranya. Aku akan membacakan doa untuknya, agar ajian pancasona yang ia miliki benar-benar pudar.” (Eyang Jugo menutup matanya dan membacakan doan untuk Djoyo Digdan). Kalian sudah bisa menguburkannya sekarang.”

Semua Istri Djoyo Digdan : “Alhamdulillah Ya Allah”

Setelah itu, Djoyo Digdan dapat dimakamkan dengan layak. Di atas makam Djoyo Digdan diberi hiasan rumah-rumahan yang disangga 4 tiang besi, didalamnya berisi pakaian, benda pusaka danajian pancasono Djoyo Digdan. Di setiap sisi tiang terdapat empat simbol payung yang menggambarkan bahwa beliau mengayomi Blitar dari empat sisi, yakni sisi selatan, barat, timur, dan utara. Karena ilmu yang dimiliki Djoyo Digdan, baju kebesaran dan senjatanya digantung di atas pusaran beliau sehingga makam Djoyo Digdan dikenal dengan nama makam gantung.

Selesai.



SINOPSIS BIMA SAKTI

(Asal Usul Jatimalang dan Jurang Sembot)

Oleh: Eka Rukma, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Sutrisno, Paijo, Katiman, dan Samijan beserta seluruh warga berkumpul di balai rumah Pak Sutrisno untuk mencari jalan keluar untuk menghadang Belanda agar tidak memasuki wilayah mereka. Beberapa hari ini mereka gusar karena desas-desus yang menyatakan bahwa Belanda sedang bersiap menuju wilayah Blitar. Ketika mereka sedang berunding, datanglah pemuda bernama Bima, ia seorang pengelana dari Jawa Tengah. Bima memberi mereka ide untuk menebang pohon jati yang mereka tanam dan meletakkannya secara melintang di tengah jalan. Awalnya, warga meragukan usul Bima, namun lambat laun mereka akhirnya menjalankan ide tersebut. Ternyata ide Bima yang awalnya dianggap tidak masuk akal, berhasil menghalau Belanda masuk kewilayah mereka.

Setelah membantu Sutrisno dan kawan-kawan. Bima melanjutkan perjalanan keselatan. Awalnya perjalanan bisa berjalan lancar, hingga akhirnya dia sampai di sebuah wilayah yang begitu sunyi sepi. Di sana dia dihadang oleh gerombolan perampok. Ternyata gerombolan perampok itulah yang menyebabkan warga yang tinggal di daerah tersebut merasa ketakutan, karena gerombolan perampok tersebut tidak segan-segan *me-nyembrot* (merampas) barang apapun yang dibawa oleh warga yang keluar masuk wilayah tersebut. Bima pun akhirnya melawan gerombolan perampok tersebut guna mengembalikan ketentraman di wilayah tersebut.

BIMA SAKTI

(Asal Usul Jatimalang dan Jurang Sembot)

Oleh: Eka Rukma, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

BABAK I

Pada saat itu, terdengar desas-desus bahwa Belanda tengah berada di Kediri dan bersiap menuju Blitar. Desas-desus itu terdengar oleh sekelompok warga yang menempati sebuah daerah yang belum bernama. Malam itu, sekelompok warga tersebut berkumpul di rumah Sutrisno, pemimpin di daerah tersebut untuk membahas desas-desus tersebut.

Sutrisno :“Menurut desas-desus yang beredar, Belanda akan segera menuju Blitar, tentu wilayah kita yang akan pertama kali diserang oleh mereka.”

Paijo : “Lalu apa yang harus kita lakukan untuk menghalau mereka?”

Sutrisno :“Sampai saat ini aku belum menemukan caranya. Aku khawatir desas-desus ini semakin menyebar dan menyebabkan para warga cemas.”

Paijo : “Oh, pantas saja tadi aku melihat beberapa warga berkumpul, mereka seperti membicarakan sesuatu, tapi begitu aku menghampiri mereka, mereka langsung bubar.”

Katiman : “Bagaimana kalau besok kita kumpulkan warga saja, Pak. Sebaiknya warga tahu, mungkin mereka memiliki cara untuk menghalau Belanda.”

Samijan : “Aku setuju dengan ide mengumpulkan warga, tapi aku ragu mereka mampu memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah ini.”

Paijo : “Benar, kata Samijan, selama ini warga selalu mengandalkan kita, jika kita tidak memiliki jalan keluar untuk mengatasi masalah ini, maka lebih baik kita tidak mengumpulkan warga, mereka pasti akan semakin cemas.”

Sutrisno : “Pendapat kalian tidak ada yang salah, namun aku memiliki pemikiran lain. Selama ini kita selalu bergotong royong mengatasi segala masalah, bahkan

karena kerja sama kita yang baik, kita mampu membat daerah ini dengan cepat.”

Paijo : “Lalu apa maksud, Pak Sutrisno?”

Sutrisno : “Aku berpikir, bagaimana kalau besok kita tetap mengumpulkan warga untuk menjelaskan kondisi ini. Mereka berhak tahu dan kita butuh kerja sama dari mereka. Kita harus bersatu untuk membangun kekuatan yang lebih besar.”

Katiman : “Aku setuju dengan pendapat Pak Sutrisno, kita harus bersatu, meskipun itu masih berupa desas-desus namun kita harus tetap waspada karena Belanda memang tengah menjajah negara kita.”

Sutrisno : “Bagaimana dengan kalian berdua? Apakah kalian setuju? (sambil memandang Paijo dan Samijan).”

Samijan : “Aku setuju.”

Paijo : “Baiklah, setidaknya kita harus mencoba.”

Bima : “Ini ada kegiatan apa, Pak?”

Sutrisno : “Kami sedang mengadakan kerja bakti untuk membersihkan desa.”

Bima : “Bolehkah saya membantu, Pak?”

Sutrisno : “Silahkan-silahkan. Mari kita bekerja bakti bersama warga yang lain.”

BABAK 2

Keesokan harinya, Sutrisno mengumpulkan seluruh warga laik-laki lalu mengadakan pertemuan di balai rumah Pak Sutrisno. Ternyata, kabar bahwa Belanda akan menuju Blitar memang benar. Saat ini, Belanda sedang dalam perjalanan menuju wilayah mereka.

Sutrisno : “Para warga, desas-desus beberapa hari yang lalu yang menyatakan bahwa Belanda sedang menuju Blitar, ternyata benar. Saat ini, Belanda sedang dalam perjalanan menuju daerah kita. Kita harus mempersiapkan diri untuk

melawan Belanda mempertahankan daerah kita agar tidak dijajah Belanda.”

Paijo :“Tadi malam, kita telah berembung bersama, namun kami belum menemukan cara untuk menghalau Belanda.”

Katiman :“Hari ini kami mengumpulkan kalian, berharap kalian bisa ikut memikirkan cara untuk menghalau Belanda.”

Samijan :“Kita harus bekerja sama untuk menghalau Belanda.”

Warga 1 :“Sebenarnya kami sudah mengetahui kabar tersebut, Pak. Diam-diam kami juga memikirkan cara untuk menghalau Belanda, namun hingga saat ini kami belum menemukan jalan keluarnya.”

Warga 2 :“Kami memang belum menemukan cara, tapi kami siap melakukan apapun untuk melindungi daerah ini. Beberapa hari ini kami begitu sedih karena setiap malam istri dan anak kami menangis.”

Warga 3 : “Benar, kami siap melakukan apapun. Bahkan kami telah menyiapkan bambu runcing, meskipun senjata itu pasti kalah jika dibandingkan dengan senjata yang dimiliki Belanda.”

Warga 4 : “Kami akan melakukan apapun, demi anak dan istri kami. Demi ketentrama kita semua di sini.”

Sutrisno : “Aku sangat bersyukur karena kalian begitu semangat dan rela berkorban, namun aku tidak tega jika kalian harus mengorbankan diri kalian.” (katanya sedih sambil berpangku tangan)”

Saat para warga kebingungan mencari cara untuk menghalau para penjajah Belanda datang ke Blitar. Datanglah seseorang berperawakan gagah dengan wajah yang ramah.

Bima : “Permisi, Bapak – bapak , perkenalkan nama saya Bima, saya pengelana dari Jawa Tengah. Kalau boleh tahu saya telah sampai di daerah mana?”

- Paijo** :“Benarkah kau seorang penjelajah? Jangan-jangan kau mata-mata Belanda?” (katanya penuh curiga sambil berkacak pinggang).
- Sutrisno** :“Tenang-tenang, jangan berprasangka buruk.” (sambil menepuk-nepuk pundak Paijo).
- Samijan** : “Daerah ini belum diberi nama karena belum ada orang sakti di daerah ini. Daerah ini harus diberi nama oleh orang sakti.”
- Sutrisno** :“Kalau boleh tahu, apa yang membawamu sampai ke sini, Bima?”
- Bima** : “Aku terpesona melihat pohon-pohon jati yang ada di daerah ini. Pohon-pohon itu terlihat begitu kokoh, makanya aku memutuskan untuk singgah sebentar di daerah ini.”
- Katiman** : “Sayangnya, pohon-pohon yang kokoh itu tidak mampu digunakan untuk menghalau Belanda.”

Bima : “Apakah kalian berkumpul di sini untuk memikirkan cara menghalau Belanda?”

Sutrisno : “Benar. Kami sedang membahas itu.”

Paijo : “Kenapa kalian mengatakan hal itu kepada orang asing ini?” (kata Paijo kesal).

Samijan : “Benar kata Paijo, mengapa kalian mengatakannya? Jangan-jangan dia adalah mata-mata Belanda. Mengapa kalian tidak curiga sama sekali.

Seluruh Warga : “Benar-benar.” (Sambil mengangguk-anggukkan kepala).

Bima : “Mohon maaf semuanya, saya tidak bermaksud buruk, saya benar-benar hanya seorang pengelana biasa saja. Pengelana biasa yang terpukau dengan pohon jati yang kalian tanam.”

Sutrisno : “Maafkan kami, memang suasana kami sedang tidak baik. kami begitu gelisah karena Belanda sedang menuju ke sini

dan kami tidak memiliki persiapan apapun untuk mengahalaunya.”

Bima : “Sebenarnya kalian tidak perlu gelisah. Pohon-pohon jati yang kalian tanam yang akan mampu menyelamatkan kalian. Tebanglah pohon-pohon jati tersebut dan biarkanlah batangnya tetap merintang di jalan.”

Paijo : “Mana mungkin, itu hanya akal-akalanmu saja agar kami mau menebang pohon jati yang sangat berharga bagi kami.”

Warga 2 : “Kami merawat pohon jati itu dengan sepenuh hati hingga bisa sebesar dan sekokoh sekarang, mana mungkin kami begitu saja menebangnya?”

Warga 1 : “Mana mungkin Belanda bisa dihalau hanya dengan batang pohon jati? Tidak masuk akal. Batang-batang pohon itu pasti hangus dibombardir meriam mereka.”

Bima : “Tidak apa-apa jika kalian tidak percaya padaku.”

Sutrisno : “Para wargaku sekalian, aku bisa memahami jika kalian tidak percaya kepada Bima. Namun, sebagai pemimpin kalian, lebih baik aku mengorbankan pohon-pohon itu daripada mengorbankan kalian. Maka, tidak ada salah kalau kita mencoba dulu.”

Paijo : “Tapi, Pak? Pohon-pohon jati itu harta berharga kita.”

Sutrisno : “Lebih berharga nyawa kalian, setidaknya jika nanti pohon itu memang dapat menghalau Belanda, kita bisa selamat dan kita bisa menanamnya lagi.”

Mendengar pernyataan pemimpin mereka, para warga mulai gaduh. Namun mereka terlihat setuju dengan pernyataan Sutrisno.

Katiman : “Bagaimana para warga, kalian setuju dengan keputusan Pak Sutrisno?”

Warga 1 : “Saya mewakili seluruh warga ingin menyatakan bahwa kami setuju bukan karena kami percaya kepada Bima, tapi kami menghormati Pak Sutrisno sebagai pemimpin kami.”

Sutrisno : “Baiklah kalau begitu, sekarang kita bubar. Kita persiapkan alat-alat untuk menebang pohon jati kita.”

Warga bergegas menyiapkan alat-alat untuk menebang pohon jati. Setelah pohon tersebut ditebang, warga segera menata batang-batang pohon jati tersebut dalam posisi merintang.

BABAK 3

Keesokan harinya, warga telah bersiap untuk menghalau Belanda. Sebenarnya, setelah warga selesai menebang pohon, warga langsung bersiaga, berjaga-jaga jika Belanda datang. Warga telah siap berperang sambil membawa bambu runcing. Tak lama kemudian, Belanda mulai terlihat. Meskipun jalan telah tertutup dengan pohon jati, warga masih tetap saja was-was.

Sutrisno : “Lihatlah, Belanda telah tampak di ujung sana. Kita harus tetap bersiap.”

Seluruh warga : “Siap, Pak!”

Paijo : “Mana, Bima mengapa sejak kemarin dia tidak menampakkan batang hidungnya!”

Katiman : “Jangan berburuk sangka, lihatlah siapa itu?” (Sambil menunjuk seorang pemuda yang sedang bersemedi).

Samijan : “Apa yang dia lakukan?”

Warga 3 : “Sejak kemarin dia seperti itu, Pak? Sejak kita memulai menebang pohon jati.”

Sutrisno : “Seluruh warga, harap tetap siaga!” (Teriakan Sutrisno, membuat warga segera berjaga).

Belanda terlihat semakin mendekat. Mereka semakin mendekati posisi pohon-pohon jati. Tapi sepertinya mereka mengalami hambatan. Mereka

berhenti di depan pohon-pohon jati yang merintang dan terlihat bingung.

Prajurit Belanda :“Sial!!! Jalannya tertutup.Apa yang harus kita lakukan Jendral?”

Jendral Belanda :“Pasukan!!! Singkirkan pohon – pohon itu dari jalan.!” (Menunjuk para prajurit)

Prajurit Belanda :“Siap laksanakan, Jendral.”

Pasukan belanda pun berusaha mati – matian untuk menyingkirkan pohon jati tersebut, namun tetap tidak bisa.Warga yang berada di seberang, merasa harap-harap cemas, namun mereka berusaha tetap tenang dan berusaha menyombongkan diri.

Paijo : “Hei, Belanda! Mengapa kalian tidak segera ke sini?”(Teriaknya dengan nada menantang).

Jendral

Belanda : “Sial, apa maksudmu? Kau tidak takut kepada kami?” (kata pimpinan Belanda dengan marah).

Katiman : “Kami tidak takut!”

Samijan : “Singkirkanlah pohon-pohon itu dulu, baru kalian bisa berhadapan dengan kami.”

Jendral

Belanda : “Kita pasti bisa menguasai daerah kalian semua! Tunggu saja, kamu pasti bisa menyingkirkan pohon-pohon ini.”

Sutrisno : “Coba saja kalau bisa, ha..ha...ha!”

Segala usaha yang dilakukan prajurit Belanda untuk menyingkirkan pohon yang menghalangi jalan sia – sia. Disisi lain warga desa harap - harap cemas karena Belanda berusaha untuk menyingkirkan pohon.

Prajurit Belanda : “Lapor Jendral, pohonnya tetap tidak bisa disingkirkan. Kami sudah berusaha sekuat tenaga. Apa yang harus kami lakukan?”

Jendral Belanda :“Lakukan bagaimanapun caranya kita harus bisa melewati jalan ini.”

Prajurit Belanda : “Cara apalagi yang harus kami lakukan Jendral ?Pohon itu terlalu besar dan panjang.”

Jendral Belanda :“Saya tidak mau alasannya. Pohon itu harus bisa disingkirkan.”

Prajurit Belanda :“Ampun, Jendral. Kami menyerah kami sudah tidak mampu lagi menyingkirkan pohon tersebut.”

Jendral Belanda diam dan langsung memalingkan wajahnya.Ia pun berjalan pergi, tanda bahwa ia menyerah. Pasukan Belanda pun pergi.Melihat hal tersebut, warga desa pun bersorak gembira.Bima mengakhiri persemediannya, lalu menghampiri warga.

Paijo : “Horee!! Belanda pergi..terima kasih atas bantuanmu, Bima. Maafkanku yang telah meremehkanmu.Kau telah

membantu desa kami menyingkirkan Belanda untuk tidak bisa melewati desa ini.”

Bima :“Tidak apa-apa, Pak. Saya bisa mengerti.”

Sutrisno :“Terima kasih, Bima.” (sambil menyalami dan menepuk pundak Bima).

Katiman : (sambil menyalami, Bima) “Kau orang sakti pertama di sini, kami mohon namailah daerah kami ini.”

Sutrisno :“Tidak apa-apa, Bima. Berilah nama daerah kami.”

Bima :“Baiklah, aku akan memberi nama daerah ini Jatimalang. Kejadian hari ini lah yang membuatku memberikan nama itu. Jatimalang berarti pohon jati yang merintang jalan.Pohon jati yang merintang jalan itulah yang telah menyelamatkan kalian.”

Seluruh warga : “Hidup Jatimalang!”

Setelah berhasil menolong warga Jatimalang dari serangan Belanda. Bima pun berpamitan lalu melanjutkan perjalanannya ke selatan.

BABAK 5

Perjalanan Bima ke selatan berjalan dengan lancar, ia tidak mengalami rintangan yang berarti. Hingga sampailah ia pada sebuah tikungan dengan jurang yang tidak terlalu dalam. Tempat itu begitu sunyi sepi tidak ada satu orang pun yang lewat. Namun, ada segerombolan orang yang sedang duduk-duduk di sebuah pos. Salah satu orang dari gerombolan tersebut menghampiri Bima.

Tarjo : “Siapa kamu? Sepertinya kamu bukan warga sini?”

Bima : “Memang saya bukan warga sini.”

Tarjo : “Dari mana asalmu dan mau apa kamu kesini?”

Bima : “Aku penjelajah dari Jawa Tengah. Aku ingin menjelajahi daerah ini. Apa kedatanganku ini mengganggu?”

Tarjo : “Oh, tidak. Tapi serahkan barang-barang yang kau bawa itu untuk kami.”

Bima : “Mengapa aku harus menyerahkan barang-barangku kepada kalian?”

Tarjo : “Daerah ini adalah daerah kekuasaan kami, jadi siapapun yang datang ke sini harus memberikan upeti kepada kami.”

Bima : “Tidak, aku tidak akan menyerahkan barangku kepada kalian. Aku tidak percaya kalau kalian pemimpin di daerah ini, karena tampang kalian seperti kawan perampok.”

Tarjo : “Apa katamu? Perampok?”

Mendengar perdebatan antara Tarjo dan Bima, dua orang anggota gerombolan. Tarmin dan Samsul mendekat.

Tarmin : “Ada apa ini? Kenapa kenapa dia?”(Sambil menatap Bima dengan wajah kesal).

Tarjo :“Dia bilang kita bukan pemimpin daerah sini, katanya kita adalah perampok.” (Kata Tarjo kesal).

Samsul : “Apa? Perampok? Baik, kita akan buktikan bahwa kita bukan perampok. Kau lihat perempuan yang sedang menuju ke sini itu?Kau akan percaya bahwa kami bukan perampok setelah melihat apa yang dilakukan perempuan itu kepada kami.”

Tarmin : “Hei ... Siti ... kau dari mana?”

Siti : (Tanpa menjawab apapun, Siti langsung menyerahkan seluruh uang yang ia dapatkan dari hasil menjual pisang di pasar) “ Ini, Tuan.” (Dengan wajah pucat dan tangan gemetar).

Tarjo : “Terima kasih, Siti, kau memang baik.”

Siti langsung pergi begitu saja.

Samsul : “Kau lihat kan? Kami bukan perampok. Memang begitu kebiasaan di sini. Siapa pun yang keluar masuk daerah ini harus memberikan upeti kepada kami.”

Tarmin : “Bahkan sebelum kami memintanya, dia sudah tahu kewajibannya.”

Bima : “Aku tidak percaya. Perempuan tadi kelihatan begitu ketakutan. Dia memberikan uang itu dengan terpaksa.”

Tarjo : “Oh, jadi kau masih belum percaya? Lihat laki-laki dan perempuan yang sedang menuju ke sini itu, mereka pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Siti.”

Terlihat ada dua orang laki-laki dan satu orang perempuan sedang berjalan menuju ke arah mereka. Ketiga orang tersebut, masing-masing membawa buntalan kain berwarna hijau. Bima mengamati ketiga orang tersebut, tampak dari kejauhan mereka seperti sedang menyusun taktik

untuk melakukan sesuatu. Ketika ketiga orang tersebut semakin dekat, mereka langsung berlari, namun nahan ... Tarjo, Samsul, dan Tarmin berhasil merampas buntalan yang mereka bawa. Ketiga orang itu pun terus berlari sambil berteriak sembrot ... sembrot ...

Tarmi : “Sial, mereka berteriak, pasti masih ada orang yang menuju ke sini di belakang mereka.”

Tarjo : “Lihat (memperlihatkan buntalan yang berisi daun, sambil membuangnya dengan wajah kesal).

Samsul: “Sial, mereka mengerjai kita. Kita tunggu saja, siapa saja yang ada di belakang mereka, harus kita beri pelajaran.”

Bima : “Ternyata benar kalian adalah gerombolan perampok. Pantas saja daerah ini begitu sepi, ternyata warga tinggal di sini dengan penuh ketakutan karena ulah kalian.”

Tarmi : “Memangnya kau siapa berani mengatakan kami perampok? Kau

hanya orang yang lewat.”(Penuh amarah).

Tarjo : “Sepertinya kita harus memberi pelajaran kepada orang lewat ini.”

Bima : “Ayo, aku tidak takut pada kalian.”
(dengan nada menantang).

Bima bersiap untuk menghadapi ketiga orang tersebut. Namun ketika Tarmin, Tarjo, dan Samsul bersiap untuk menyerang, muncullah seorang pemuda yang tak kalah gagah dengan Bima.

Doko : “Tunggu! Apa yang kalian lakukan?”

Samsul : “Ah, kau selalu saja ikut campur, apa maumu kali ini, Doko?”

Doko : “Apakah masih belum cukup yang kalian lakukan selama ini hingga membuat daerah kita begitu sunyi sepi seolah tidak berpenghuni karena warga

begitu ketakutan dengan ulah kalian?”

Tarmin

: “Memangnya apa yang kami lakukan? Kami hanya meminta sedikit dari mereka. Kami juga membantu keamanan daerah ini. Terutama dari orang-orang seperti dia.” (Sambil menuding Bima dengan penuh amarah).

Doko

”: “Sedikit katamu? Apa kalian lupa dengan kakek-kakek yang seminggu lalu kalian rampok? Dia kelaparan karena kehabisan makanan karena semua persediaan makanan yang ia beli di pasar kalian *sembrot yasembrot* begitulah orang-orang menamai tindakan yang kalian lakukan. Kalian tidak lebih dari segerombolan rampok bagi mereka.”

Tarjo

: “Lalu kau mau apa? Mau melawan kami? Kau tidak

pernah menang melawan kami. Kalau kau menang daerah ini pasti sudah tenang dan damai seperti yang kau harapkan ha..ha...ha” (dengan nada sombong sambil berkacak pinggang).

Doko : (Menoleh kebingungan) “Siapa bilang aku takut pada kalian.” (katanya gugup).

Bima : (Menepuk pundak Doko) “Kau tak perlu takut, aku akan membantumu.”(Sambil tersenyum menatap Doko).“Perkenalkan namaku Bima.”

Doko : “Namaku, Doko. Aku pemuda asli sini.”(Sambil mengulurkan tangan kepada Bima).

Tarjo : “Argkh Apa-apaan kalian, ayo kita beri pelajaran kepada mereka!”

Tarmin dan Samsul : “Ayo!” (dengan wajah beringas siap melawan).

Bima dan Doko : “Ayo lawan kami!”

Mereka pun saling berkelahi. Ternyata tubuh Doko begitu lemah, sekali ia mendapat pukulan dan tendangan dari Tarmin, Doko langsung tergolek tak berdaya. Akhirnya, hanya Bima lah yang bertahan melawan Tarmin, Tarjo, dan Samsul. Setelah perkelahian yang begitu sengit, Bima berhasil mengalahkan Tarmin, Tarjo, dan Samsul. Mereka berjanji kepada Bima, mereka tidak akan merampok lagi dan mengabdikan untuk menjaga keamanan daerah tersebut. Setelah peristiwa tersebut terjadi, daerah tersebut menjadi dikenal dengan sebutan Jurang Sembot.

Selesai



CERITA POHON MANTUL
Asal Usul Sentul

SINOPSIS

CERITA POHON MANTUL

Oleh: Nina Nursela, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Ketika Mbah Randu sedang tidak berada di rumah, Saman, Parto, Karji, dan Mas Karyo berunding untuk membahas rencana menebang pohon besar yang tumbuh di dekat rumah Mbah Randu. Mereka ingin memanfaatkan kepergian Mbah Randu untuk segera menebang pohon tersebut karena Mbah Randu tidak kunjung memberikan ijin untuk menebang pohon tersebut. Padahal mereka dan para warga sangat ingin segera membangun balai di tempat pohon itu tumbuh.

Saman, Parto, Karji, dan Mas Karyo pun akhirnya mengundang Mbah Ronggo, dukun dari desa seberang untuk melakukan ritual agar proses penebangan pohon berjalan dengan lancar. Namun, berkali-kali mereka mencoba untuk menebang pohon tersebut, golok yang mereka tebaskan kepohon tersebut seolah-olah mantul, pohon itu tidak tergores sedikit pun.

Ketika warga merasa putus asa, tiba-tiba Mbah Randu muncul bersama seorang pemuda. Ternyata, Mbah Randu sengaja pergi untuk mencari pemuda tersebut. Penunggu pohon besar tersebut menyatakan bahwa pohon itu bisa ditebang asalkan yang menebang bukanlah warga daerah tersebut. Oleh karena itu, Mbah Randu pergi mencari pemuda tersebut karena selain pemuda tersebut bukanlah warga daerah tempat tinggal Mbah Randu, ia juga pemuda yang sakti. Alhasil, pemuda itu pun berhasil menebang pohon tersebut dengan mudah.

CERITA POHON MANTUL

Oleh: Nina Nursela, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

BABAK 1

Pada zaman dahulu, diceritakan ada sebuah pohon beringin besar yang tumbuh di dekat tempat tinggal Mbah Randu. Sore itu, beberapa penduduk berkumpul di bawah pohon tersebut. Mereka bermaksud untuk menebang pohon tersebut karena mereka berencana membangun sebuah balai tepat di tempat pohon itu tumbuh.

Saman :”Bagaimana soal rencana kita menebang pohon ini? Bagaimana kalau kita lakukan besok? Mumpung Mbah Randu sedang pergi. Kalau beliau di sini, kita pasti tidak diijinkan menebang pohon ini, bisa kuat katanya.”

Tarji :”Saya tidak berani. Kenapa balai itu harus didirikan di sini? Kenapa tidak di tempat lain saja?”

Saman :”Di sini adalah posisi yang tepat. Tepat di tengah-tengah tempat pemukiman kita. Bukan begitu,

Mas?” (Sambil memandang meminta persetujuan Mas Karyo yang duduk di sebelahnya).

Mas Karyo :”Waduh, aku belum bisa memberikan keputusan, Dik. Selama ini kita selalu mendiskusikan semuanya dengan Mbah Randu.”

Saman :”Mbah Randu, tidak akan setuju, Mas. Aku sudah meminta ijin berkali-kali, namun beliau tetap tidak bergeming, yang terakhir kali minggu lalu, beliau memarahiku habis-habisan.”

Parto :”Itu bukan karena Mbah Randu tidak setuju, tetapi karena caramu meminta ijin tidak sopan, Man.” (Katanya dengan nada mengejek, sambil memandang Saman dengan wajah meremehkan).

Saman :”Halah ... ketika kau yang meminta ijin, malah diusir oleh Mbah Randu. Apa kau sudah lupa? Orang-orang di sekitar rumah Mbah Randu sampai keluar rumah

mendengar teriakan Mbah Randu memintamu pergi.”

Mas Karyo :”Sudah ... sudah ... jangan saling mengejek. Sebenarnya, aku juga ingin pohon ini segera ditebang agar kita bisa segera mendirikan balai. Jadi, bila sewaktu-waktu kita mengadakan pertemuan dengan warga, kita bisa menggunakan balai tersebut. Tapi tetap saja, harus atas persetujuan Mbah Randu.”

Tarji :”Mau saya juga begitu, Mas. Tapi tanpa persetujuan Mbah Randu, saya takut terjadi sesuatu.”

Saman :”Halah ... kalian saja yang penakut. Kita akan baik-baik saja. Selama ini tidak pernah ada kejadian aneh di pohon ini, kenapa kita harus takut?”

Parto :”Benar kata Saman, tidak pernah ada orang kesurupan atau kejadian aneh lain karena pohon ini. Lalu apa yang harus kita takutkan? Justru kalau pohon ini

ditebang, daerah pemukiman kita akan kelihatan lebih luas dan terang.”

Mas Karyo :”Sebenarnya banyak warga yang setuju pohon ini ditebang, mereka tinggal menunggu keputusan kita. Jika kita setuju, maka mereka siap gotong royong menebang pohon ini. Tapi sebagian dari mereka merasa sungkan jika kepada Mbah Randu.”

Tarji :”Lalu keputusannya apa ini? Kita tebang atau tidak? Mumpung Mbah Randu tidak ada di sini.”

Saman :”Ah.... Bukankah kau tadi takut? Kenapa sekarang berkata begitu?” (sambil memandang ke arah Tarji).

Tarji :”Kan keputusan harus tetap dibuat *tho*, bagaimana pun juga, aku juga ingin kita memiliki balai seperti daerah-daerah lain. Aku malu setiap kali ada pendatang, mereka selalu tersenyum meremehkan ketika kita bilang bahwa daerah kita belum memiliki

nama dan tidak punya balai tempat berkumpul.”

Parto :”Iya, benar kata Tarji, mereka selalu menanyakan balai untuk istirahat atau tempat tinggal sementara sebelum mereka memiliki rumah di sini.”

Saman :”Aku jadi ingat, beberapa bulan yang lalu ada sekelompok pendatang yang tidak jadi menetap di sini karena kita tidak memiliki balai sebagai tempat tinggal mereka sementara.”

Tarji :”Oh ... aku juga ingat, mereka yang bersepuluh itu kan? Kasihan ... mereka membawa bayi. Tapi apa daya, rumahku juga tidak cukup untuk menampung mereka.”

Saman :”Nah, kan Mas ... *sampeyan* sudah dengar kan? Banyak alasan kita mengapa kita harus segera membangun balai. Alasan kita tidak mengada-ada *lho*.” (kata

Saman kembali menyakinkan Mas Karjo).

Mas Karyo : (Terlihat bimbang, sambil berpangku tangan) “Bagaimana ya? Apa tidak sebaiknya kita menunggu Mbah Randu? Siapa tahu beliau berubah pikiran?”

Saman :”Mas Karyo takut kwalat ya?” (dengan nada setengah meledek).

Tarji :”Hust ... !” (Sambil melirik Saman dengan wajah menunjukkan bahwa kata-kata Saman tidak sopan).

Saman :”Maaf, Mas .. aku tidak bermaksud begitu.” (agak teragap dan serba salah).

Parto :” Jadi bagaimana?” (bingung meminta kepastian).

Mas Karyo :”Baiklah ... besok kita terbang. Kumpulkan warga. Panggil dukun daerah seberang untuk berjaga-jaga jika ada kejadian aneh.” (tegas namun sedikit takut).

Saman,

Parto, Tarji :”Siap, laksanakan!” (dengan semangat).

BABAK 2

Keesokan harinya, Saman, Parto, Tarji, Mas Karyo beserta sepuluh orang laki-laki telah siap bersiap di bawah pohon. Mereka membawa sebilah golok yang telah diasah sampai benar-benar tajam. Tidak lupa, mereka memanggil dukun terkenal dari daerah seberang yang bernama Mbah Ronggo.

Mas Karyo :”Silahkan dimulai ritualnya, Mbah, agar proses penebangan pohon ini berjalan dengan lancar.”

Mbah Ronggo :”Iya, kalian minggir dulu.”

Mulailah Mbah Ronggo melakukan ritualnya, ia membakar kemenyan lalu duduk bersila sambil mulutnya membacakan mantra-mantra. Setelah itu, ia menyiram-nyiramkan air ke sekeliling pohon besar tersebut.

Mbah Ronggo :”Sudah, sekarang kalian bisa memulai proses penebangan pohon. Silahkan kalian mengelilingi pohon ini lalu menebangnya bersama-sama karena pohon ini sangat besar, jadi golok kalian harus digunakan secara bersamaan.”

Mas Karyo :”Baik, Mbah.”

Saman :”Mari kita bersiap! Dengarkan aba-aba dariku.”

Semua warga :”Siap!”

Saman :”Ayo tebang.” (sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Saman :”Tebang!” (sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Saman :”Ayo semangat!” (sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Anehnya, hingga tebasan golok yang ketiga, sama sekali tidak ditemukan bekas goresan pada

batang pohon tersebut. Warga pun mulai merasa aneh.

Warga 1 :”Tunggu! Kenapa hingga tebasan yang ketiga, batang pohon ini sama sekali tidak tergores?”
(Warga mulai panik).

Parto :”Benar, Mas ... seolah-olah tebasan kita mantul, tidak mengenai pohon ini sama sekali. Bahkan kulitnya masih utuh.”
(Kebingungan sambil memandang Mas Karyo).

Mas Karyo :”Kenapa bisa begini, Mbah?”
(Keheranan menatap Mbah Ronggo).

Mbah Ronggo :”Kalian minggirilah terlebih dahulu!” (Mbah Ronggo kembali membakar kemenyan lalu duduk bersila di bawah pohon itu).

Mas Karyo :”Bagaimana, Mbah?” (dengan agak teragap, wajah mulai pucat namun Mbah Ronggo masih diam).

Saman :”Tenanglah, Mas.” (sambil menepuk pundak Mas Karyo).

Mbah Ronggo :(menyudahi semedi lalu menghela napas panjang) “Golok-golok kalian harus dibersihkan dulu dengan air rendaman kembang tujuh rupa ini).

Mas Karyo : (menghela napas sedikit lega) “Baik, Mbah. Ayo semuanya, bawa ke sini golok kalian untuk dibersihkan dengan air redaman bunga ini.”

Satu per satu golok warga dibersihkan oleh Mbah Ronggo menggunakan air redaman bunga tujuh rupa. Setelah itu, air bekas cucian golok disiramkan kembali ke pohon besar. Selanjutnya, warga kembali bersiap mengelilingi pohon besar tersebut.

Saman :”Ayo terbang.” (sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Tarji :”Ayo terbang.” (tidak kalah bersemangat dari Saman, sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Mas Karyo :”Ayo tebas terus! Jangan menyerah!” (sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Parto :”Tebas yang kuat, kita harus bisa merobohkan pohon ini.”

Saman :”Ayo tebas. Ingat kita butuh balai!” (sambil mengarahkan golok ke pohon besar diikuti oleh seluruh warga).

Tarji :”Ayo tebas ... tebas ... tebas yang kuat!”

Lama kelamaan tebasan warga semakin melemah. Mereka pun memutuskan untuk berhenti.

Warga 2 :”Berhenti! Hentikan tebasan kalian!”

Saman :”Kenapa berhenti, kita harus semangat!”

Warga 3 :”Sebentar, Pak Saman, lihatlah kulit pohon ini. Kulit pohon ini sama sekali tidak tergores oleh tebasan golok kita.”

Parto :”Omong kosong apa lagi!”
(berkeliling memeriksa pohon).

Mas Karyo :”Benar, kulit pohon ini tidak ter Goreng sama sekali.” (Sambil gemeteran meraba kulit pohon besar).

Parto :”Benar, tidak ter Goreng sedikit pun.” (tercengang).

Mas Karyo :”Kenapa bisa seperti ini?”
(tertunduk lesu).

Mbah Randu :”Karena kalian tidak mendengarkanku.”

Tiba-tiba suara Mbah Randu mengagetkan semua warga, bahkan Mbah Ronggo pun juga kaget. Tampak Mbah Randu sedang berjalan menuju pohon besar dengan wajah tampak marah.

Mas Karyo :”Maafkan aku, Mbah ... Mbah maafkan kami.” (Menelungkupkan tangan di depan dada dengan gemeteran).

Mbah Randu : (Menghampiri Mas Karyo) “ Kau sebagai pemuda yang dihormati di sini seharusnya jangan mudah terpengaruh oleh ajakan teman-

temanmu.” (sambil menepuk-nepuk pundak Karyo dan menatapnya dengan tajam). Kemudian berjalan ke arah Mbah Ronggo.

Mbah Randu :”Kau pulanglah. Kau tidak akan sanggup mengatasinya.”

Mbah Ronggo :”Baik, Mbah.”

Mbah Randu :”Kemarilah, Nak!” (Menatap ke arah seorang pemuda bertubuh tegap yang dari tadi kehadirannya tidak disadari oleh warga).

Pemuda :”Baik, Mbah.”

Mbah Randu :”Pemuda ini adalah murid Pangeran Diponegoro, dia pengelana dari Jawa Tengah. Selama seminggu ini aku pergi mencarinya karena aku yakin dialah yang mampu menebang pohon ini.”

Saman :”Oh begitu ... jadi sebenarnya selama ini Mbah Randu tidak mengijinkan kami menebang pohon ini karena alasan itu.”

Mbah Randu :”Penunggu pohon ini telah berpesan kepadaku, dia tidak ingin pohon ini ditebang oleh warga sini.”

Semua warga :”Oh ... begitu...”

Parto :”Maaf, Mbah .. apakah penebangan pohonnya bisa dimulai sekarang? Hari sudah mulai siang.”

Mbah Randu :”Ayo lekas dimulai, kalian siapkan kembang telon wangi dan kemenyan. Silahkan memulai ritualnya, Nak!”

Pemuda :”Baik, Mbah.”

Pemuda tersebut membakar kemenyan, kemudian bersila di bawah pohon besar. Tak lama kemudian, terlihat tubuhnya menggigil. Warga pun panik, namun Mbah Randu memberikan isyarat dengan tangan agar warga tetap tenang. Tak lama kemudian, pemuda tersebut membuka matanya.

Pemuda :”Penunggu pohon ini meminta kalian menyediakan *sekul pulen gondo arum lan pecok bakal badeg tetes ugo dupo kemenyan.*”

Mas Karyo :”Mari kita siapkan semua itu sekarang juga.”

Mbah Randu :”Kita harus menghargai permintaan penunggu pohon ini, bagaimana pun juga pohon ini telah mengayomi kita dari panas selama berpuluh-puluh tahun. Ayo siapkan sekarang juga!”

Semua warga :”Siap, Mbah!”

Setengah jam kemudian, semua permintaan penunggu pohon besar telah tersedia. Selanjutnya, pemuda itu melakukan ritual yang kedua. Pada ritual kali ini, semua warga ikut bersila mengelilingi pohon. Pemuda itu membaca mantramantra sedangkan para warga membaca doa. Selesai membaca mantra, pemuda itu membuka mata lalu berdiri.

Pemuda :”Berikan golok itu kepadaku!”
(Menatap Saman meminta golok).

Pemuda itu menebaskan golok tersebut ke batang pohon. Alangkah takjubnya semua warga karena hanya pohon besar tersebut berhasil tumbang hanya dengan sekali tebas.

- Saman** :”Wah ... luar biasa!” (sambil tercengang keheranan).
- Mas Karyo** :”Kau sungguh hebat!”
- Mbah Randu** :”Kau sungguh istimewa, Nak. Semoga kau selalu menggunakan kesaktianmu untuk menolong sesame dalam hal kebaikan.”
- Pemuda** :”Terima kasih doanya, Mbah. Saya senang bisa membantu warga sini. Semoga proses pembangunan balai yang kalian idam-idamkan dapat berjalan dengan lancar. Kalau begitu, saya pamit.” (bersalaman dengan Mbah Randu, lalu dengan seluruh warga).

Setelah kejadian itu, daerah tersebut menjadi terkenal dengan cerita pohon mantul. Namun, entah karena apa lama-kelamaan istilah mantul tersebut berubah menjadi sentul sehingga ketika balai yang mereka dambakan telah selesai dibangun daerah itu pun diresmikan dengan nama Sentul.

Selesai

KECAMATAN
SUKOREJO



KYAI BANCEROLLAH

Sripit Widiastuti

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

Dikisahkan ada dua orang pemuda yang bernama Bancerollah dan Kertodrono. Kedua pemuda tersebut berasal dari Ponorogo. Mereka mendapat amanat dari gurunya untuk mengembara di daerah Jawa Timur. Dalam pengembaraan tersebut, mereka bertemu dengan Punjung Panangkaran yang telah menetap di Blitar. Setelah itu, Kyai Bancerollah, Punjung Panangkaran, dan Kertodrono berembung, mereka sepakat untuk membagi tugas. Kyai Bancerollah memabat hutan di wilayah timur sedangkan Kertodrono memabat hutan di wilayah barat.

Kyai Bancerollah mengawali memabat hutan dengan cara yang unik. Ia naik di atas punggung harimau kemudian menebarkan syarat-syarat agar lahan yang ia buka menjadi tanah yang subur dan makmur. Setelah memabat hutan, Kyai Bancerollah berhasil mendirikan padepokan. Di padepokan itulah, Kyai Bancerollah menyebarkan agama Islam dan mengajarkan kepada warga sekitar agar tidak melakukan kegiatan foya-foya.

KYAI BANCEROLLAH

BABAK 1

Kyai Bancerollah dan Kertodrono mendapat amanat dari gurunya untuk mengembara di daerah Jawa Timur. Sesampainya di Blitar, mereka bertemu dengan Punjung Panangkaran yang telah lebih dahulu tiba di Blitar. Selanjutnya, Kyai Bancerollah berembug di rumah Punjung Panangkaran untuk membagi tugas dalam rangka membuka hutan.

Punjung Panangkaran : “Kyai, jika kau dan temanmu ingin memabat hutan, sebaiknya kalian membagi tugas saja agar proses pembabatan hutan lebih cepat.”

Kyai Bancerollah : “Karena alasan itulah aku datang kemari, Tuan. Kau lebih dahulu sampai di sini sehingga aku harus meminta petunjuk dan ijinmu, hutan bagian mana yang boleh aku babat.”

Punjung Panangkaran : “Tapi ke manakah temanmu? Kenapa dia tidak ikut datang ke mari?”

Kyai Bancerollah : “Aku juga kurang tahu, Tuan. Aku tadi mencarinya, tapi tidak ketemu.”

Tak lama kemudian, Kertodrono datang. Wajahnya menunjukkan keheranan mengapa Kyai Bancerollah mengunjungi Punjung Panangkaran.

Kertodrono : “Assamualaikum.”

Punjung Panangkaran : “Walaikumsalam, silahkan duduk Kertodrono. Kami sedang menantimu.”

Kertodrono : “Menantiku? Untuk apa, Tuan?” (dengan wajah bingung).

Punjung Panangkaran : “Untuk membahas pembagian tugas memabat hutan antara kau dan Kyai Bancerollah.”

Kertodrono : “Oh ... begitu. Baik Tuan, saya bersedia diberi tugas untuk membabat di mana pun. Saya dan Kyai Bancerollah sudah sepakat untuk menetap di sini. Aku ingin membuka lahan pertanian, sedangkan Kyai Bancerollah ingin mendirikan padhepokan.”

Kyai Bancerollah : “Benar, Tuan. Semalam kami telah berunding. Jadi bagaimana Tuan, mana saja hutan yang harus kami babat?”

Punjung Panangaran : “Baiklah. Kyai Bancerollah bisa membabat hutan di wilayah timur, sedangkan Kertodrono bisa membabat hutan di wilayah barat. Besok

kalian sudah bisa mulai membatnya. Aku doakan semoga kalian berhasil.”

- Kertodrono** : “Terima kasih, Tuan”
- Kyai Bancerollah** : “Terima kasih, Tuan. Kalau begitu kami pamit, Assalamualaikum.”
- Pujung Panangkaran** : “Walaikumsalam.”

BABAK 2

Keesokkan harinya setelah kesepakatan tersebut, Kyai Bancerollah langsung menuju ke hutan di wilayah timur. Saat akan memasuki hutan, ia melihat seekor harimau. Harimau tersebut mendekat.

- Harimau** : “Ada urusan apa kau ke sini?”
- Kyai Bancerollah** : (kaget) “Bagaimana mungkin seekor harimau bisa berbicara? Harimau apa macam apa kau ini?”
- Harimau** : “Aku penunggu hutan ini, aku ditugaskan untuk menunggu orang yang

akan memabat hutan ini.”

Kyai Bancerollah

: “Oh begitu rupanya. Aku lah yang akan memabat hutan ini. Aku datang dari Ponorogo. Tuan Punjung Panangaran menugaskanku untuk memabat hutan ini.”

Harimau

: “Baiklah, naiklah ke punggungku. Aku akan mengantarmu untuk mengelilingi hutan ini. Sebelum memabat hutan ini, bukankah kau harus berkeliling dan membacakan doa-doa agar lahan yang kau buka nanti menjadi tanah yang membawa keselamatan, subur, dan makmur?”

Kyai Bancerollah

: (Sedikit terkejut) “Dari mana kau bisa mengetahuinya?”

Harimau : “Sudahlah, naiklah ke punggungku. Aku akan melindungimu agar kau tidak diganggu oleh makhluk-makhluk tak kasat mata yang tinggal di sini.”

Kyai Bancerollah : “Baiklah” (Naik ke punggung harimau).

Berkat naik ke punggung harimau tersebut, proses mengelilingi hutan sambil membacakan doa-doa dapat berjalan dengan lancar.

Harimau : “Aku hanya bisa membantumu mengelilingi hutan saja, selanjutnya kau harus memabat hutan ini sendirian. Tapi, aku akan tetap mengawasimu dari jauh untuk memastikan bahwa kau tidak melakukan hal buruk terhadap hutan ini.”

Kyai Bancerollah

: “Baik, Harimau. Kau boleh mengawasi aku, tapi kita buat kesepakatan. Jika aku melakukan hal buruk ketika memabat hutan ini, kau bisa menerkamku. Tetapi, jika aku tidak melakukannya hal buruk apapun hingga pembabatan hutan ini selesai, maka kau harus menjadi pengikutku yang setia yang membantuku menjaga wilayah ini dari pengaruh buruk.”

Harimau

: “Aku setuju.”

Selanjutnya, Kyai Bancerollah memulai memabat hutan tersebut. Ketika proses memabat hutan, sesekali Kyai Bancerollah beristirahat di bawah pohon tanjung. Ketika beristirahat di bawah pohon tanjung itulah ia mendapat ide untuk menamakan daerahnya tersebut Tanjungsari. Selama memabat hutan,

Kyai Bancerollah juga tidak melakukan hal yang buruk sehingga harimau tersebut akhirnya menjadi pengikut setianya.

BABAK 3

Selang beberapa waktu, Kyai Bancerollah akhirnya berhasil mendirikan sebuah padhepokan kecil. Di padhepokan itulah Kyai Bancerollah menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri. Seperti biasa, sore itu Kyai Bancerollah memberikan ceramah menjelang sholat maghrib. Ceramah tersebut tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga warga sekitar.

Kyai Bancerollah : “Beberapa waktu yang lalu, aku melihat ada kegiatan perayaan di sekitar sini.”

Santri Basori : “Benar, Pak Kyai. Perayaan tersebut dilaksanakan di rumah Pak Gimin.” (Sambil menatap Pak Gimin yang kebetulan ikut hadir dalam kegiatan ceramah).

Pak Gimin : “Benar, Pak Kyai. Saya mengadakan syukuran karena panen saya tahun ini berlimpah.”

Kyai Bancerollah : “Bukan begitu cara bersyukur yang benar. Mengapa harus ada tayuban, judi, dan minuman keras di sana?”

Pak Gimin : “Perayaan seperti itu sudah menjadi kebiasaan kami, Kyai.”

Kyai Bancerollah : “Aku harap tidak ada lagi perayaan semacam itu di sekitar sini.”

Pak Karjan : “Memangnya kenapa, Pak Kyai? Apakah hal itu salah? Karena saya akan melakukan perayaan serupa minggu depan.”

Pak Gimin : “Kita hanya ingin berbagai kebahagiaan dengan tetangga, Kyai.”

Tidak ada maksud yang lain.”

Kyai Bancerollah : “Aku tahu, tapi kegiatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Rasa syukur sebaiknya dilakukan dengan berdoa bersama.”

Pak Karjan : “Mana mau warga di sini diajak berdoa saja tanpa diberi apa-apa, Kyai.”

Kyai Bancerollah : “Kalian bisa mengajar mereka berdoa bersama lalu membagikan sebagian hasil panen kalian. Dengan begitu, kalian sudah mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan bersedekah.”

Pak Gimin : “Kalau begitu caranya, hasil panen kami akan berkurang, Kyai.”

- Kyai Bancerollah** : “InsyaaAllah, Allah akan melipat gandakan rejekimu.”
- Pak Gimin dan Karjan** : “Hah?” (Melongo mendengar penjelasan Kyai Bancerollah).
- Santri Basori** : “Kenapa kalian malah melongo begitu, Pak?” (memandang Pak Gimin dan Karjan dengan wajah heran).
- Santri Basori** : “Kalau kalian belum paham dengan penjelasan Kyai Bancerollah, besok kalian harus ke sini lagi mendengarkan ceramah. Sekarang yang penting, tidak perlu lagi menggelar perayaan semacam itu karena tidak ada gunanya.”
- Santri Rahmat** : “Benar, Pak. Bukanlah perayaan di rumah Pak Gimin kemarin berakhir

rusuh? Ada beberapa warga yang hampir berkelahi karena mabuk?”

Pak Gimin

: “Iya, benar. Bahkan beberapa waktu yang lalu panggung tayub sampai ambruk dan penarinya terluka karena warga yang mabuk berebut naik ke panggung, mereka ingin menari bersama penari.”

Pak Karjan

: “Benar juga ya. Kalau begitu, syukuran minggu depan aku akan mengundang Kyai saja dan bersedekah.”

Santri Rahmat

: “Nah, itu ide yang bagus. Benar kan, Kyai?”

Kyai Bancerollah

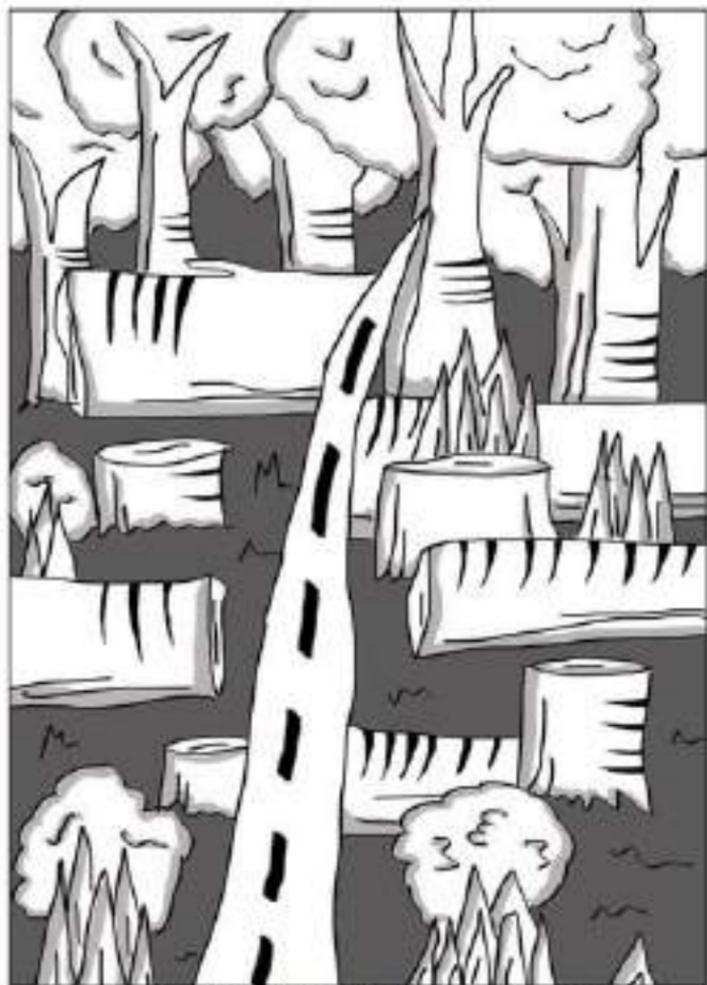
: “Nah, benar itu. Sering-seringlah datang kemari, Pak. Agar pengetahuan agama kalian semakin baik. Kalian para santri

juga wajib mengingatkan warga yang melakukan hal tidak sesuai agama.”

Santri Basori dan Rahmat : “Iya, Kyai.”

Sejak saat itu, berangsur-angsur warga tidak lagi melakukan perayaan yang bersifat foya-foya. Warga pun semakin rajin ke padhepokan untuk sekedar mendengarkan ceramah atau belajar agama. Daerah itu pun semakin makmur dan ramai.

SELESAI.



**PERTARUNGAN KERTODRONO
MELAWAN HARIMAU**
Kisah Kelurahan Pakunden

PERTARUNGAN KERTODRONO MELAWAN HARIMAU

Sripit Widiastuti

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

Kyai Bancerollah, Punjung Pananggaran, dan Kertodrono berembug, mereka sepakat untuk membagi tugas. Kyai Bancerollah membabat hutan di wilayah timur sedangkan Kertodrono membabat hutan di wilayah barat. Hutan yang dibabat oleh Kertodrono berkembang menjadi daerah pertanian yang maju. Oleh karena itu, Belanda ingin menguasai daerah tersebut. Dalam perjalanannya, Kertodrono akhirnya bekerjasama dengan Belanda. Kyai Bancerollah tidak setuju dengan cara tersebut. Hingga suatu ketika, muncullah harimau yang mengamuk di wilayah Kertodrono. Kertodrono pun akhirnya turun tangan melawan harimau tersebut karena masyarakat percaya bahwa hanya kesaktian Kertodronolah yang mampu mengalahkan harimau tersebut.

PERTARUNGAN KERTODRONO MELAWAN HARIMAU

Sripit Widiastuti
Maria Ulfa Yudha Julistiyana

BABAK 1

Hutan yang dibabat oleh Kertodrono berkembang menjadi wilayah pertanian yang maju. Bahkan, Kertodrono dan Kyai Bancerollah saling bertukar hasil pertanian dengan cara barter. Namun, lambatlaun, Kyai Bancerollah tidak suka dengan cara Kertodrono memimpin daerahnya karena Kertodrono mau bekerjasama dengan Belanda. Oleh karena itu, Kyai Bancerollah pun mendatangi rumah Kertodrono guna menasehati Kertodrono.

KyaiBancerollah : “Ku dengar kau baru saja diangkat menjadi lurah oleh Belanda, apakah itu benar?”

Kertodrono : “Iya, benar. Mereka menjanjikan kehidupan yang lebih baik untuk wargaku. Meskipun, wargaku harus membayar pajak kepada Belanda.”

KyaiBancerollah : “Mengapa tidak menjalankan pemerintahan sesuai dengan ajaran guru kita saja. Jangan percaya kepada Belanda, mereka adalah penjajah. Jalankan saja daerahmu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.”

Kertodrono : “Aku sudah merundingkan hal ini dengan wargaku, mereka tidak keberatan. Setidaknya, dengan mereka membayar pajak, tidak adalagi orang-orang yang diam-diam menjarah hasil panen mereka, karena Belanda telah berhasil mengamankan orang-orang tersebut.”

KyaiBancerollah : “Itu hanya akal-akalan Belanda saja. Orang-orang yang menjarah hasil panen tersebut adalah utusan Belanda.”

Kertodrono : “Kyai, jangan berpikir buruk tentang orang lain. Bukanlah guru kita dulu selalu

mengajarkan untuk
berprasangka baik.”

KyaiBancerollah : “Iya, aku tahu, aku juga ingat.
Tapi bagaimana pun juga
Belanda itu penjajah. Selain
itu, apa kau tidak kasihan
kepada wargamu? Aku takut
Belanda membawa pengaruh
buruk kepada mereka.”

Kertodrono : “Hal itu tidak akan terjadi,
Kyai. Aku akan melindungi
mereka.”

KyaiBancerollah : “Mereka sekarang sudah
mulai jarang dating ke
padhepokanku untuk sekedar
mendengarkan ceramah.
Mereka beralasan harus
bekerja lebih keras karena
sekarang mereka harus
membayar pajak untuk
Belanda .Jadi, hasil panen
mereka harus lebih banyak
daripada sebelumnya.”

Kertodrono : “Manusia memang harus bekerja keras untuk hidup yang lebih baik, Kyai.”

KyaiBancerollah : “Kau juga sudah mulai kehilangan jati dirimu. Sepertinya kau sudah melupakan ajaran guru kita.”

Kertodrono : “Aku tidak melupakannya, Kyai. Aku hanya berusaha melindungi wargaku.”

KyaiBancerollah : “Melindungi warga tidak harus dengan menjadi boneka Belanda. Apa yang mereka berikan untukmu sehingga kau menjadi seperti ini?” (dengan nada bicara mulai meninggi).

Kertodrono : “Apa maksudmu mengataiku sebagai boneka Belanda? Sebaiknya, Kyai pulang saja sebelum aku semakin marah.”(Kertodronomarah).

KyaiBancerollah : “Baik kalau itu maumu, aku pamit. Assalamualaikum.”

Kertodrono : “Walaikumsalam.” (ketus).

Sejak pertengkaran tersebut, hubungan antara Kyai Bancerollah dan Kertodrono menjadi semakin renggang. Bahkan, mereka tidak lagi melakukan pertukaran hasil pertanian.

BABAK 2

Beberapa hari setelah pertengkaran Kertodrono dan Kyai Bancerollah, Kyai Bancerollah semakin menunjukkan rasa tidak sukanya pada cara Kertodrono. Bahkan, masyarakat pun akhirnya mengetahui bahwa keduanya sedang berselisih paham. Sampai pada suatu hari, masyarakat dikejutkan oleh kehadiran harimau besar di pemukiman mereka. Harimau itu selalu datang saat menjelang maghrib lalu mengamuk hingga melukai warga. Kertodrono dan warga pun panik. Siang itu, mereka berunding di rumah Kertodrono.

Kertodrono : “Kita harus mencari cara untuk mengatasi harimau tersebut?”

Warga 1 : “Benar, harimau tersebut telah membuat banyak warga kita yang terluka dan banyak rumah warga yang rusak.”

Warga 2 : “Benar, warga ketakutan untuk keluar rumah. Harimau itu hanya datang ketika menjelang maghrib sehingga warga yang pada saat itu baru pulang dari sawah menjadi tidak berani pulang kerumah.”

Warga 3 : “Tapi anehnya, harimau tersebut tidak mengganggu warga yang akan berangkat kepadhepokan Kyai Bancerollah. Warga yang akan berangkat mendengarkan ceramah dan shalat berjamaah pasti tidak akan diganggu.”

Warga 1 : “Tuan, mungkinkah kedatangan harimau tersebut ada kaitannya dengan perselisihan antara Tuan dan Kyai Bancerollah?” (menatap Kertodrono agak ragu-ragu).

Kertodrono : “Tidak, mungkin. Meskipun Kyai Bancerollah marah padaku, dia tidak mungkin

melakukan hal semacam ini, aku yakin itu.”

Warga 2

: “Tapi, Tuan, menurut desas-desus yang beredar, Kyai Bancerollah memiliki pengikut setia berupa harimau. Bahkan, isu yang beredar, sebelum memabat hutan, Kyai Bancerollah mengelilingi hutan dengan menaiki punggung harimau.”

Kertodrono

: “Jangan mudah percaya dengan kabar yang tidak jelas kebenarannya.”

Warga 3

: “Tapi, Tuan, semua warga sudah mendengar cerita tersebut dan mereka percaya, karena yang bercerita adalah orang yang melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika Kyai Bancerollah tengah berbicara dengan harimau tersebut.”

Warga 1 : “Benar, Tuan, salah satu warga kita bahkan melihat, kalau sehari sebelum kejadian harimau mengamuk di pemukiman kita, harimau tersebut terlihat berkeliaran di sekitar padhepokan Kyai Bancerollah.”

Warga 2 : “Benar, Tuan. Warga juga mengatakan bahwa harimau yang mengamuk di pemukiman kita, pasti harimau Kyai Bancerollah. Harimau tersebut pasti ada hubungannya dengan pertengakaran kalian berdua.”

Meskipun Kertodrono yakin bahwa Kyai Bancerollah tidak mungkin melakukan hal tersebut. Namun, lama-kelamaan cerita dari para warga tersebut membuatnya goyah. Terlebih lagi, dia harus bisa mempertahankan wibawanya di hadapan para warga. Maka ia pun memutuskan untuk mengikuti kemauan warganya agar mereka tidak meragukan kepemimpinannya.

Kertodrono : “Lalu apa yang harus kita lakukan?”

Warga 1 : “Kami berpikir, Tuanlah yang harus menghadapi harimau tersebut. Hanya Tuanlah yang mampu mengalahkan harimau tersebut. Tuan adalah pemimpin kami, kami mohon lindungilah kami. Usirlah harimau tersebut agar tidak lagi mengganggu kami.”

Warga 2 : “Benar, Tuan. Sebenarnya, dua hari beberapa warga sudah mencoba untuk menangkap harimau tersebut, namun ternyata warga kewalahan hingga mereka terluka, akhirnya mereka menyerah.”

Warga 3 : “Kemarin kami juga mencoba memancing harimau tersebut dengan hewan-hewan peliharaan kami, tapi harimau tersebut sama sekali tidak

bergeming, seperti
harimau itu memang harimau
jadi-jadian.”

Warga 1 : “Jadi, kami dan warga
berpendapat bahwa hanya
kesaktian tuanlah yang
mampu mengalahkan harimau
tersebut.”

Kertodrono : “Baiklah, jika memang kalian
menginginkan hal itu. Maka
ketika harimau tersebut datang
nanti, aku akan
menghadapinya demi wargaku
bisa hidup aman dan
tentram.”

Warga 1, 2, 3 : “Terimakasih, Tuan,
terimakasih.” (sambil
menciumi tangan Kertodrono
secara bergantian).

Ketika menjelang maghrib, Kertodrono telah
bersiap untuk menghadapi harimau tersebut. Tak
lama kemudian, harimau tersebut muncul.
Pertarungan pun dimulai. Diam-diam warga,
menyaksikan pertarungan tersebut di balik jendela.

Pertarungan semakin sengit, karena belum ada diantara keduanya yang menunjukkan kekalahan. Hingga tiba-tiba, harimau tersebut berhasil mencakar wajah Kertodrono. Pertarungan pun menjadi tidak seimbang, hingga akhirnya harimau tersebut berhasil mengalahkan Kertodrono. Kertodrono pun meninggal.

SELESAI.



SINOPSIS

Singo Manggolo Pejuang Desa Turi

Oleh: Selvia Ayu W, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Pangeran Diponegoro memerintahkan Singo Manggolo pergi ke Blitar untuk menemukan satu tempat yang bisa dibimbing. Tapi, Singo Manggolo harus menyamar agar keberadaannya tidak ditemukan oleh Belanda.

Sesampainya di Blitar, Singo Manggolo tinggal bersama seorang kakek bernama Kakek Darma. Selama tinggal bersama Kakek Darma, Singo Manggolo selalu mengunjungi surau. Di surau tersebut, Singo Manggolo beribadah bersama warga serta memberikan *pitutur-pitutu r* (nasehat) yang bermakna bagi warga hingga akhirnya Singo Manggolo menjadi orang yang disegani di daerah tersebut. Bahkan, Singo Manggolo dipercaya warga untuk memimpin perjuangan melawan Belanda.

Singo Manggolo Pejuang Desa Turi

Oleh: Selvia Ayu W, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Babak I :

Pada tahun 1827, terjadilah perang melawan penjajah Belanda. Perang begitu sengit antara Belanda dan pasukan Diponegoro. Pada saat itu semua prajurit setia Pangeran Diponegoro berkumpul di markas yang berada di Selarong. Mereka berkumpul untuk menyusun aksi balas dendam kepada Belanda.

Pangeran Diponegoro : “Kita harus mengembangkan wilayah kita untuk melawan Belanda, jika kita tetap seperti ini kita akan kalah dari Belanda.”

Singo Manggolo : “Lalu apa yang harus kami lakukan pangeran?”

Pangeran Diponegoro : “Kalian pergilah menyebar ketempat yang belum

terjamah, kalian kembangkan desa itu untuk mempertahankan wilayah. Tapi ingat, jangan sampai ada yang mengetahui asal usul kalian, agar pihak Belanda tidak mengetahui keberadaan kalian.”

Pangeran Diponegoro : “Singo Manggolo, kamu pergilah ke wilayah Blitar, temukan 1 tempat yang dapat kamu bimbing. Tapi ingat Singo, kamu harus menyamar agar keberadaanmu tidak diketahui oleh pihak Belanda.”

Singo Manggolo : “Baik pangeran. Akan saya laksanakan.”

Babak II :

Singo Manggolo pun melakukan perjalanan yang panjang, sampai akhirnya Singo Manggolo pun sampai di Blitar. Dia berhenti disuatu desa kecil yang belum diketahui namanya. Dia berdiri di depan sebuah rumah bambu yang sederhana dan rapi. Dari kejauhan dia melihat seorang Kakek tertatih-tatih membawa kayu bakar, ia lalu menghampirinya.

- Singo Manggolo** : (mendekati kakek)
“Mari kek, saya bantu.”
- Kakek Darma** : “Tidak usah,
merepotkan. Rumahku
sudah dekat.”
- Singo Manggolo** : “Tidak apa-apa, Kek,
saya membantu dengan
senang hati (senyum
dengan ramah) mau
dibawa ke mana ini,
Kek?”
- Kakek Darma** : “Terima kasih, tubuh
renta ini mulai ringkih
rupanya. Saya mau
pulang. Itu rumahku”
(sambil menunjuk

- rumah bambu tadi).
- Singo Manggolo** : “Baiklah, mari kek saya antar.”
(Sambil mengangkat kayu)
“Apakah ini dari kebun Kakek sendiri?”
- Kakek Darma** : “Iya dari kebun sendiri. Tidak banyak memang. Tapi bisa lah untuk tetap membuat dapur terus mengepul. Kalau boleh tahu kisanak ini siapa dan dari mana asalnya?”
- Singo Manggolo** : “Saya hanya musafir yang berkelana Kek, panggil saja saya Manggolo. Kalau boleh tahu nama kakek siapa ya?”
- Kakek Darma** : “Nama saya Darma, orang desa biasa memanggil Kek Darma. Setelah ini tujuan kisanak kemana?”
- Singo Manggolo** : “Mungkin saya akan

- beristirahat di sini
terlebih dahulu, Kek.”
- Kakek Darma** : “Apakah sudah ada
pandangan akan tinggal
dimana?”
- Singo Manggolo** : “Belum Kek..”
- Kakek Darma** : “Kisanak dapat tinggal
dengan saya. Kebetulan
saya tinggal sendiri.”
- Singo Manggolo** : “Terima kasih banyak
Kek atas bantuannya.”

Sesampainya dirumah.

- Singo Manggolo** : “Kek, kayu ini ditaruh
dimana ya?”
- Kakek Darma** : “Taruh saja di situ,
Nak.” (Menunjuk
sebelah pintu dapur)
- Singo Manggolo** : “Baik, Kek.”
(pergi meletakkan kayu)
- Singo Manggolo** : “Kalau boleh tahu,
mengapa Kakek tinggal
sendirian, dimana istri
dan anak kakek?”
- Kakek Darma** : “Istriku telah meninggal

dunia karena wabah penyakit yang ada di desa ini. Sedangkan anakku pergi dari rumah untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini.”

Singo Manggolo : “Jadi begitu rupanya, saya turut berduka cita, Kek. Apakah warga disini juga memiliki semangat yang tinggi seperti anak kakek?”

Kakek Darma : “Tidak semua, Nak mereka hanya fokus untuk memenuhi kehidupannya saja. Syukur – syukur bisa makan, yang penting Belanda belum sampai sini pikir mereka.”

Singo Manggolo : “Hmm.. Oh iya Kek, apakah disini ada tempat untuk beribadah? Saya ingin kesana.”

- Kakek Darma** : “Ada, Nak, tidak jauh dari sini. Nanti saya antar, sekalian saya mau pergi ke kebun lagi.”
- Singo Manggolo** : “ Terima kasih Kek, maaf saya terus merepotkan.”
- Kakek Darma** : “Sudahlah Nak, tidak apa – apa. Bereskan saja barangmu terlebih dahulu. Kakek tunggu diluar.”
- Singo Manggolo** : “Iya, Kek. “

Singo Manggolo telah selesai bersiap untuk pergi ke surau. Dia pun menuju surau ditemani Kakek. Untuk sampai ke surau mereka harus melewati kebun – kebun yang cukup jauh.

- Kakek Darma** : “Disini nak suraunya. Memang tidak bagus, sederhana, dan jarang dipakai.”
- Singo Manggolo** : “Tidak apa-apa, Kek nanti saya bisa membersihkannya.”
(sambil melihat – lihat sekeliling).

- Kakek Darma** : “Nak, kakek tinggal ke kebun dulu ya. Mau ambil singkong untuk makan nanti. Nanti Kakek kesini lagi kalau kamu tidak tahu jalan pulang.”
- Singo Manggolo** : “Iya Kek, hati – hati. Nanti saya pulang sendiri saja. Saya mau membersihkan surau ini dan mengaji dahulu.”

Singo Manggolo pun membersihkan surau dengan semangat , saking semangatnya dia sampai lupa waktu. Tak terasa sudah hampir petang. Beberapa orang yang lewat mampir karena penasaran dengan orang yang membersihkan surau tersebut.

- Pak Manendra** : (mendekati Singo Manggolo)
“Assalamualikum.”
- Singo Manggolo** : “Walaikumsalam.” (sambil menoleh)
- Pak Manendra** : “Kalau boleh tahu, kisanak ini siapa? Kenapa kisanak yang membersihkan surau ini?”
- Singo Manggolo** : “Saya Manggolo, Pak. Saya adalah seorang pengembara. Sekarang saya tinggal bersama Kakek Darma. Saya

membersihkan surau ini agar bisa difungsikan kembali seperti sedia kala. Maaf sebelumnya kalau saya lancang tidak izin terlebih dahulu.”

Pak Manendra : “Perkenalkan nama saya Manendra. Saya yang jadi malu sebagai warga malah tidak mengurus surau ini dengan baik. Dahulu warga disini yang mengurusnya, tapi karena beberapa tahun yang lalu desa ini terkena wabah penyakit. Warga jadi acuh tak acuh. Rasanya sulit sekali untuk menyatukan mereka kembali.”

Singo Manggolo : “Semoga saja dengan berfungsinya kembali surau ini. Warga mulai tertarik untuk bersatu kembali.”

Pak Manendra : “Iya, Aamiin. Mari saya bantu.”

Singo Manggolo dan Pak Manendra bekerja bersama untuk membersihkan surau, hingga waktunya Maghrib pun tiba. Hari itu adalah untuk pertama kalinya surau itu berfungsi. Singo

Manggolo pun memimpin shalat Maghrib dan Isya' pertamanya di surau desa itu. Setelah shalat selesai Singo tak langsung pulang. Dia berbincang – bincang bersama warga.

Singo : “Begini bapak – bapak, dari
Manggolo : pada surau ini terbengkalai bagaimana kalau kita setiap sore menjelang maghrib sampai setelah isya mengadakan pengajian atau bisa hanya berbincang – bincang untuk menyambung tali persaudaraan kita.”

Pak : “Bisa saja Manggolo, tapi
Manendra : bagaimana cara agar warga dapat tertarik dengan surau ini?”

Singo : “Saya akan mencoba untuk
Manggolo : menawari warga, saya lihat sebenarnya warga antusias, Mungkin belum terbiasa.”

Kakek Darma : “Baiklah, saya akan bantu menawarkan warga juga. Apakah bapak – bapak lain bersedia?”

Pak : “Iya saya setuju, saya juga

Manendra akan membantu menyebarkan berita ini.”

Bapak – : (mengangguk tanda setuju
bapak dengan ajakan Singo Manggolo)

Hari demi hari Singo Manggolo lewati dengan membantu kakek dan melakukan aktivitasnya di surau. Setiap sore warga pun mulai banyak yang tertarik datang ke surau. Warga senang dengan adanya Singo Manggolo. Dengan pembawaannya yang bijaksana dan selalu menuturi dengan penuh kasih kepada warga yang mengalami kesulitan, Singo Manggolo pun menjadi orang yang disegani warga.

Babak III :

Hingga suatu ketika ada warga yang lari terbirit – birit menemui Singo Manggolo dan warga yang sedang ada di surau.

Warga 1 : “Gawat...gawat...!!”

Singo Manggolo : “Ada apa, Pak? Apanya yang gawat?”

Warga 1 : “Saya hampir tertangkap Belanda, saya dikepung satu

kompi!! Tapi
untungnya saya bisa
lolos. Apa yang harus
kita lakukan?”

Singo Manggolo : “Tenanglah dahulu.
Kita harus
mengumpulkan warga
terlebih dahulu.”

Warga 1 : “Baik, kami akan
menyebarkan dan
memberi tahu warga
untuk berkumpul
disini.”

Setelah warga terkumpul Singo Manggolo pun
memberikan pituturnya.

Warga 1 : “Apa yang harus kita
lakukan. Belanda
semakin dekat dan
peralatan kita hanya
bambu.”

Singo Manggolo : “*Sayuk rukun sayieg
saeka prayu*, kita harus
terus bersatu untuk
melawan Belanda.
Bergotong royong,

- bekerja sama, dan saling menolong. Ada pepatah mengatakan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Kita pasti bisa!!”
- Warga 2** : “Lalu bagaimana dengan lansia, wanita, dan anak – anak?”
- Pak Manendra** : “Untuk lansia, wanita, dan anak – anak bisa mengungsi di rumah saya. Istri saya dan para ajudan yang akan mengamankan.”
- Singo Manggolo** : “Yang terpenting jangan lupa, kita harus senantiasa bersatu, jika ada yang terluka tolong langsung dibantu, jika ada yang membutuhkan bantuan juga mohon segera dibantu. Perjuangan kita tergantung dari diri kita dan orang disekeliling kita.”
-

Kakek Darma : “Merdeka!!!”
Warga – warga : “Merdeka...!!!”

Akhirnya Singo Manggolo pun mendapat dukungan dari warga. Belanda pun datang menyerbu.

Singo Manggolo : “Apakah kalian sudah siap?!?!”
(Dengan nada semangat)
Warga : “Siaapppp.....!!!”
Singo Manggolo : “Serbuuu....!!!”

Terjadi pertempuran sengit, tembak – menembak, korban mulai banyak berjatuhan. Pasukan Belanda pun mulai habis. Keadaan semakin memanas ketika pimpinan pasukan Belanda berhadapan dengan Singo Manggolo.

Pimpinan Belanda : “Waw..kita bertemu lagi prajurit setia kesayangan Pangeran Diponegoro. Singgo Manggolo. Tak heran, warga disini dapat menghabisi seluruh pasukanku.”

- Singo Manggolo** : “Pergilah dari sini. Jangan lagi kalian mengganggu desa ini.”
- Pimpinan Belanda** : “Baiklah, kali ini kami mengaku kalah. Tapi tunggu saja..Pertemuan kita tidak hanya sampai disini Singo Manggolo. Ayo pasukan, kita tinggalkan desa ini.”
(Melangkah pergi meninggalkan desa)

Dengan perginya pasukan Belanda, desa ini kembali aman.Singo Manggolo pun memutuskan untuk berkumpul lagi di surau.

- Warga 1** : “Horee... ini semua berkat Manggolo yang terus membimbing kita dan terus memberikan pituturnya kepada kita.”
- Singo Manggolo** : “Tidak. Itu semua berkat kerja keras kalian. Kalian mau bergotong royong untuk melawan

- Belanda.”
- Warga 2** : “Tidak Manggolo, ini semua juga berkat dirimu.. Perjuanganmu lah yang dalam membimbing kami hingga kami dapat seperti ini.”
- Pak Manendra** : “Iya Manggolo, kalau boleh saya usul. Desa kita kebetulan belum diberi nama. Bagaimana kalau kita menamainya dengan desa Turi?”
- Kakek Darma** : “Kenapa diberi nama Turi?”
- Pak Manendra** : “Karena kata itu diambil dari kata PITUTUR yang biasa dipakai oleh Manggolo, Mbah. Dengan demikian kelak kita akan selalu mengingat jasa – jasa Manggolo dalam memperjuangkan desa kita ini.”
- Warga 1** : “Iya saya setuju.

Bagaimana dengan
warga lain?
Setuju?"

Warga - Warga : "Setujuuu...!!!!"

Setelah kejadian perang selesai, akhirnya desa tersebut diberi nama Desa Turi. Desa Turi dibagi menjadi 2 (dua) dukuh atau lingkungan yaitu Dukuh/Lingkungan Jati dan Dukuh/Lingkungan Turi. Desa Turi yang dipimpin oleh Singo Manggolo begitu tentram.

Selesai.

SUKOWATI DAN MBAH SUMO
(Asal Usul Desa Sukorejo)



SINOPSIS
SUKOWATI DAN MBAH SUMO
(Asal Usul Desa Sukorejo)

Oleh: Asfi Manzilatu R, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Sukowati adalah seorang perempuan yang dengan keberanian dan kekuatannya, ia mampu memabat sebuah hutan. Untuk memabat hutan tersebut ia harus mengalahkan kawan jin hingga akhirnya ia mampu menjadikan hutan tersebut sebagai tempat tinggal. Tempat tinggal yang subur banyak mata air di sana.

Suatu hari, datanglah Mbah Sumo. Ia juga berniat untuk memabat hutan guna mendirikan sebuah padepokan. Namun, seperti halnya Sukowati, Mbah Sumo juga harus menghadapi kawan jin. Sayang, tubuh Mbah Sumo yang tidak muda lagi membuat ia kalah hingga akhirnya muncullah Sukowati membantu Mbah Sumo. Akhirnya mereka pun berhasil mengalahkan kawan jin tersebut. Mbah Sumo pun berhasil mendirikan sebuah padepokan.

SUKOWATI DAN MBAH SUMO (Asal Usul Desa Sukorejo)

Oleh: Asfi Manzilatu R, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Cerita ini dimulai dengan datangnya Sukowati seorang perempuan yang berasal dari Bagelan Jawa Tengah yang hidupnya selalu berpindah-pindah tempat, dia mengembara di seluruh Jawa dan ketika melihat hutan ini dia ingin sekali membatnya dan menjadikanya tempat hunian, karena hutan tersebut sangatlah subur dan memiliki banyak sumber mata air. Namun, ketika Sukowati ingin membat pohon-pohon yang ada di hutan datanglah jin yang gagah perkasa berniat menghalangi niat Sukowati.

Jin :“Hei, mau apa engkau datang kemari, apa engkau tidak tahu bahwa wilayah ini kekuasaanku.”

Sukowati :“Aku disini dengan niat yang baik, aku tidak mengganggu kehidupanmu dengan teman-temanmu disini.”
(ucap sukowati dengan berani)

Jin :“Pergilah kau, kedatanganmu disini sangat mengusik kehidupan kami.”
(ucap jin dengan nada tinggi)

Sukowati : “Aku tidak akan pergi karena aku ingin membangun sebuah perkampungan dan aku tidak akan menggangumu, Tuan Jin. Kita berbeda alam maka aku akan hidup di alamku sendiri dan kau juga bisa hidup bebas dengan teman-temanmu di alammu.” (*ucap Sukowati dengan nada lembut dan meyakinkan jin*)

Jin : “Tidak akan aku biarkan manusia merusak tempat tinggalku ini, pergilah atau aku akan melawanmu.” (*ucap jin dengan nada sangat kasar*)

Sukowati : “Wahai Tuan Jin, aku tidak berniat mencari musuh, maka biarkan aku menjadikan tempat ini sebagai perkampungan dan aku dengan yang lainnya tidak akan menggangumu.”

Jin : “Omong kosong, dulu banyak orang sepertimu yang ingin membat tempat ini dan berjanji akan memulyakan kami bangsa jin, namun mereka malah mengingkari

janjinya”. (*ucap jin dengan nada semakin tinggi*)

Sukowati : “ Percayalah, Tuan Jin.”

Jin : “ Buat apa aku percaya kepada orang seperti kau.”

Sukowati : “Aku pasti menepati janjiku.”

Jin : “Sekali lagi aku peringatkan kau untuk pergi meninggalkan tempat ini, atau aku akan menghajarmu!”

Sukowati : “Kalau begitu aku punya penawaran buatmu, Tuan Jin.”

Jin : “Penawaran apa itu?”

Sukowati : “Begini Tuan Jin, kita akan bertarung satu lawan satu, jika aku kalah, aku akan pergi meninggalkan tempat ini. Namun sebaliknya jika engkau yang kalah maka pergilah dari tempat ini.”

Jin : hahahaha... apa aku tidak salah dengar, seorang perempuan

sepertikau mau melawanku?” (*ucap Jin sambil tertawa terbahak-bahak*)

Sukowati : “Apa engkau takut, Tuan Jin hahaha...” (*ucap sukowati dengan nada mengejek*)

Sukowati dan jin pun akhirnya bertarung, ditengah pertarungan Raja Jin tersebut hampir kalah dan tanpa disangka dia memanggil semua teman-temannya untuk menyerang Sukowati.

Sukowati : “Berhenti!..(*teriak Sukowati*) kenapa engkau memanggil semua teman-temanmu bukankah perjanjian kita hanya satu lawan satu.”

Jin : “Hahaha... dasar wanita bodohserang wanita biadab itu!”

Meskipun Raja Jin telah mengerahkan kawan-kawannya untuk melawan Sukowati, namun ternyata kekuatan supranatural Sukowati dapat mengalahkan semua jin tersebut. Setelah berhasil mengalahkan jin-jin tersebut, Sukowati segera memabat semua pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut. Selama membersihkan hutan tersebut, Sukowati selalu saja mengalami

gangguan, misalnya diserang binatang buas, digigit ular berbisa. Namun, setelah berbulan-bulan Sukowati membatasi hutan, akhirnya sebagian hutan tersebut siap untuk digunakan sebagai tempat pemukiman. Beberapa hari setelah Sukowati tinggal di hutan tersebut, datanglah sekelompok pengembara di hutan tersebut.

Tuan 1 : “Permisi, apakah lahan kosong ini belum ada penghuninya?”

Sukowati : “Iya, Tuan, beberapa bulan yang lalu aku membuka hutan ini.”

Tuan 1 : “Bolehkah kami turut tinggal disini? Kami belum mempunyai tempat tinggal.” (*kata tuan tersebut dengan sopan*)

Sukowati : “Tentu tuan- tuan dan nyonya – nyonya, alangkah senangnya aku apabila ada teman disini.”

Tuan 1 : “Saya mewakili teman-teman saya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.”

Akhirnya semua pengembara itu membangun sebuah gubuk-gubuk kecil untuk mereka huni setiap harinya. mereka hidup dengan rukun. Desa yang mereka huni sagatlah subur, banyak sumber mata air yang mengalir di sana sehingga warga memanfaatkan air tersebut untuk bercocok tanam.

BABAK III

Pagi hari yang cerah dan semua warga berkumpul dirumah Sukowati

Tuan 1 : “Wahai warga semua, desa ini sangat lah subur beruntung kita dapat bertemu dengan Nyonya Sukowati”.

Tuan 2 : “Iya, sekarang kita sudah mempunyai tempat tinggal yang baru, kita harus memiliki pemimpin desa. Bagaimana kalau kita memilih Nyonya Sukowati sebagai pemimpin? Setujukah kalian?”

Para warga : “Setuju..!”

Sukowati :“Sebelumnya aku ucapkan terimakasih kepada tuan-tuan dan nyonya-nyonya, saya justru sangat berterima kasih kepada kalian semua. Karena kalau tidak ada kalian mungkin aku hanya tinggal sendirian di sini. Saranku, sebaiknya jangan aku yang ditunjuk sebagai pemimpin desa.”

Nyonya 1 :“Nyonya yang harus memimpin desa ini, supaya desa ini lebih maju dan damai. Kami percaya di bawah pimpinan Nyonya Sukowati desa ini akan semakin maju.”

Semua warga : “Kami setuju jika Nyonya Sukowati yang memimpin daerah ini.” (ucap semua warga dengan kompak)

Sukowati :“Baiklah, karena kalian menginginkannya, maka aku

bersedia menjadi pemimpin dan kita jadikan desa ini lebih maju.”

Tuan 1

: “Nyonya Sukowati telah bersedia memimpin desa ini. Sayangnya, kita belum memberi nama desa ini. Nyonya, ijinilah aku memberikan usul, bagaimana kalau desa kita diberi nama Sumber Suko karena desa kita memiliki sumber air yang melimpah dan Suko sengaja diambil dari nama depan Nyonya sebagai bentuk rasa hormat karena Nyonya orang yang membat desa ini.”

Sukowati

: “Nama yang indah, Tuan. Aku setuju. Semoga nama tersebut membawa keberkahan bagi kita.”

Semua warga

: “Kami setuju juga setuju Nyonya dan Tuan. Semoga nama tersebut membawa

berkah bagi kita semua,
amin.”

BABAK IV

Kini hari berganti hari, bulan berganti bulan datanglah seseorang yang sakti mandraguna datang lagi kewilayah tersebut. Seorang tersebut bernama Mbah Sumo. Mbah Sumo berniat membabat hutan yang ada di sebelah utara desa tempat tinggal Sukowati. Namun, belum sampai Mbah Sumo membabat hutan sudah dicegah oleh bangsa jin.

Jin : “Hei, kakek tua mau apa engkau datang kemari?”
(ucap jin dengan nada yang sangat ketus)

Mbah Sumo : “Assalamu’alaikum, Tuan Jin, saya tidak ada niat jahat disini saya hanya bertamu.”

Jin : “Aku tahu niatmu datang kemari, engkau pasti ingin membabat hutan ini dan engkau rebut tempat tinggal

kami sama seperti wanita biadab itu.”

Mbah sumo : “Siapa yang engkau maksud sebagai wanita biadab itu, Tuan Jin?”

Jin : “Siapa lagi kalau bukan Sukowati, wanita biadab yang merebut tempat tinggalku dan memusnahkan semua saudara-saudaraku.”

Mbah Sumo : “Tapi saya disini dengan niat yang baik, Tuan Jin”
(kata Mbah Sumo menyakinkan jin).

Jin : “Sudahlah kakek tua pergilah atau aku kan mengabisi tubuh rentamu itu hahaha...”

Mbah Sumo : “Sekali lagi, saya tidak akan pergi dari sini, Tuan Jin.”

Raja jin pun semakin kesal dengan Mbah Sumo lalu dia pergi begitu saja. Namun tanpa disangka dia kembali dengan membawa semua

pasukanya untuk melawan Mbah Sumo, pasukan yang ia bawa lebih banyak daripada ketika melawan Sukowati

Jin : “Hahaha... ternyata kau masih disini kakek tua bangka.”

Mbah Sumo :“Ternyata raja jin sepertimu sangatlah pengecut, menghadapi kakek tua seperti saya saja engkau membawa semua pasukanmu.”

Jin : “Beraninya kau bilang seperti itu (kata raja jin dengan marah). Semuanya serang kakek tua itu!” kata jin mengomando semua pasukanya

Mbah Sumo diserang oleh pasukan jin yang sangat banyak, dengan bantuan sebuah pusakanya yaitu bunga kelapa/manggar dia dapat mengalahkan para jin tersebut. Namun karena banyaknya jin yang menyerang Mbah Sumo, ditambah usianya Mbah Sumo yang sudah tua,

beliau kewalahan menghadapi para jin tersebut. Namun tiba-tiba datanglah Sukowati yang membantu Mbah Sumo.

Melihat kedatangan Sukowati yang membantu Mbah Sumo, jinsangat kesal

Jin : “Jangan ikut campur wanita biadab!” ucap jin dengan marah

Sukowati : “Aku di sini membantu saudaraku, jadi apabila kau dan pasukanmu menyerang kakek ini, aku tidak akan membiarkannya.” (kata Sukowati sambil membangunkan Mbah Sumo yang terkapar).

Mbah Sumo : “Terima kasih, Nak.”

Sukowati : “Apa Mbah masih kuat? Kalau masih kuat, mari kita lawan jin itu bersama-sama.

Akhirnya Mbah Sumo dan Sukowati melawan para jin tersebut dan mereka berdua berhasil mengalahkan semua jin tersebut.

Mbah Sumo : “Terima kasih, Nak, siapa namamu dan dimana kau tinggal?”

Sukowati : “Namaku Sukowati dan aku tinggal didesa seberang sana, Mbah.”

Mbah Sumo : “Jadi kau wanita yang dimaksud oleh jin tadi?”

Sukowati : “Iya, Mbah beberapa bulan yang lalu aku membat hutan ini dan melawan mereka semua.”

Mbah Sumo : “Sungguh wanita hebat kamu, Nak.”

Sukowati : “Jangan memujiku berlebihan, Mbah. Aku bisa melawan semua jin tersebut berkat bantuan Tuhan Yang Maha Esa. Maaf, Mbah, aku ada urusan yang mendesak, kalau begitu aku izin pergi dulu, Mbah.”

Mbah Sumo : “Baik, Nak, sekali lagi terima kasih atas bantuanmu.”

Sukowati :“Iya Mbah, Assalamu’alaikum.”

Mbah Sumo : “Wa’alaikumsalam.”

Setelah itu, Mbah Sumo melanjutkan membatpohon-pohon yang ada di hutan tersebut. Tujuan awal Mbah Sumo datang ke hutan ini adalah untuk membangun sebuah padepokan. Padepokan yang akan dijadikan tempat untuk mensyari’atkan agama Islam.

BABAK V

Beberapa hari kemudian, secara tidak sengaja Sukowati melihat Mbah Sumo yang sibuk membuat sebuah bangunan sendirian. Sukowati pun menghampiri Mbah Sumo.

Sukowati :“Assalamu’alaikum, Mbah.”

Mbah Sumo :“Waalikumsalam, Sukowati.”

- Sukowati** :“Bagunan apa yang sedang Mbah kerjakan?”
- Mbah Sumo** :“Padepokan, Nak. Aku ingin membangun padepokan disini. Sebuah padepokan sebagai tempat menuntut ilmu agama.”
- Sukowati** :“Sungguh mulia keinginanmu, Mbah Sumo. Kalau begitu, aku dan wargaku akan membantumu, Mbah agar padepokan ini segera selesai sehingga kami bisa belajar bersama-sama di sini.”
- Mbah sumo** :“Alhamdulillah, Mbah dengan senang hati Mbah menerima bantuan Nak Sukowati dan warga.”
- Sukowati** :“Kalau begitu, aku permisi dulu, Mbah. Aku mau memanggil warga.Assalamu’alaikum.”
-

Mbah Sumo :“Wa’alaikumsalamsalam,
Nak.”

Sukowati kembali ke tempat Mbah Sumo bersama warganya. Sukowati dan seluruh warga bergotong royong membantu Mbah Sumo membangun padepokan. Sukowati, Mbah Sumo beserta warga membangun padepokan tersebut dengan riang gembira hingga tanpa terasa satu bulan telah berlalu dan padepokan tersebut pun selesai dibangun. Mbah Sumo, Sukowati, dan seluruh warga berkumpul di balai padepokan.

Mbah Sumo :“Alhamdulillah, kini
padepokan kita sudah
selesai.”

Tuan 1 :“Apakah kami semua boleh
belajar agama disini,
Mbah.”

Mbah Sumo : “Tentu boleh, aku justru
senang karena semua
warga ingin belajar disini.”

Tuan 1 :“Terima kasih, Mbah.
Semoga setelah belajar dari
Mbah Sumo, kami bisa

menjadi manusia yang lebih baik.”

Sukowati : “Terima kasih, Mbah. Karena Mbah bersedia menerima kami sebagai murid. Kedatangan Mbah Sumo disini sangat menguntungkan kita semua. Terima kasih, Mbah.”

Mbah Sumo : “Aku cuma membagi sedikit ilmu yang kumiliki, Nak, semoga kelak dapat bermanfaat untuk kalian.”

Sukowati : “Aamiin Ya Robbal Alamin, Mbah, semoga banyak santri yang belajar di padepokan ini.”

Seluruh Warga : “Aamiin Ya Robbal Alamin.”

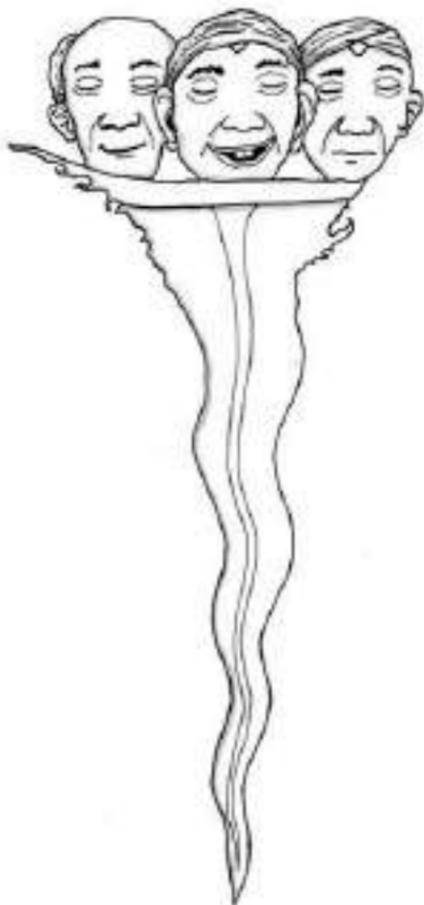
Sejak saat itu, semakin banyak santri yang belajar di padepokan Mbah Sumo sehingga daerah tersebut semakin ramai. Keramaian tersebut menyebabkan warga sepakat untuk mengganti nama desa. Nama desa pun diubah menjadi

Sukorejo, suko diambil dari nama Sukowati sebagai pembabat hutan yang pertama sedangkan rejo dipilih karena dengan padepokan yang didirikan oleh Mbah Sumo daerah tersebut menjadi semakin ramai.

Seiring berjalannya waktu, kedua pendiri wilayah Sukorejo tersebut meninggal. Sukowati atau Eyang Suko dimakamkan di Sumber Suko (sekarang berada di Jalan Cempaka) sedangkan Mbah Sumo atau Eyang Sumo dimakamkan di Jalan Manggar. Namun, karena situasi dan kondisi pada zaman gunung kelud meletus, makam Eyang Sumo hanyut terbawa derasnya lahar yang menerjang wilayah Kota Blitar. Hanya makam Eyang Suko yang masih bisa terawat dan di uri-uri oleh masyarakat sekitar. Begitulah asal-usul Kelurahan Sukorejo.

Selesai.

TELU EMPU (Asal-Usul Kelurahan Tlumpu)



SINOPSIS
TELU EMPU
(Asal-Usul Kelurahan Tlumpu)

Oleh: Siska Septiani, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Cokro Sumadi memerintahkan Barat Ketigo, Punjung Panangkaran, Soro Ito, Titi Pati, dan Mergo Ayu untuk menuju Balitar. Di sana mereka ditugaskan untuk membabat hutan guna memperluas daerah kekuasaan. Namun, sesampainya di Blitar, Punjung Panangkaran, Soro Ito, Titi Pati, dan Mergo Ayu memilih untuk meninggalkan Barat Ketigo karena mereka memiliki perbedaan pemikiran dalam memanfaatkan kekuatan keris. Punjung Panangkaran, Soro Ito, Titi Pati, dan Mergo Ayu selalu mengingat nasehat Cokro Sumadi agar tidak terlalu bergantung pada kekuatan keris sebab kekuatan tersebut dalam menimbulkan mala petaka, sedangkan Barat Ketigo tidak percaya pada nasehat tersebut.

Alhasil, kekuatan keris itu pun akhirnya menimbulkan mala petaka. Tanpa sengaja Barat Ketigo kehilangan kendali sehingga menusuk istrinya sendiri dengan keris tersebut. Kejadian tersebut berlangsung ketika Punjung Panangkaran, Soro Ito, Titi Pati, dan Mergo Ayu mengunjungi rumah Barat Ketigo.

TELU EMPU (Asal-Usul Kelurahan Tlumpu)

Oleh: Siska Septiani, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

BABAK I

Pada suatu hari, Cokro Sumadi melakukan semedi di suatu tempat. Ia melakukan semedi untuk memulihkan kekuatannya setelah kalah dari perang. Cokro Sumadi berpikir untuk memperluas daerah kekuasaannya. Selain itu, daerah kekuasaannya dianggap sudah tidak aman lagi. Ia mendapat bisikan gaib dari sebuah keris yang ia miliki, bahwa di sebelah timur di wilayah Balitar adalah tempat yang aman untuk bersemedi dan memperluas daerah kekuasaannya.

Setelah Eyang Cokro keluar dari tempat bersemedi ia berkumpul dengan saudara-saudaranya yang biasa membuat keris untuk senjata. Mereka berbincang-bincang di sebuah balai yang ada di kerajaan.

Cokro Sumadi :“Saudara-saudaraku, kerajaan kita saat ini sudah tidak aman, setelah kalah dari perang aku butuh tempat bersemedi yang aman agar kekuatanku segera pulih.”

- Soro Ito** :” Apa yang bisa kami bantu, Eyang?”
- Cokro Sumadi** :” Aku minta kalian menjaga kerajaan ini selama aku pergi bersemedi ke wilayah Balitar.”
- Barat Ketiga** :” Kapan Eyang akan pergi ke wilayah Balitar?”
- Cokro Sumadi Punjung Panangkaran** :” Nanti malam.”
- Panangkaran** :” Bagaimana kalau aku temani Eyang?”
- Cokro Sumadi** :” Tidak perlu, nanti aku akan berkuda menuju ke sana.”
- Soro Ito** :” Eyang, kami tidak tega kalau Eyang pergi sendiri, perjalanan jauh dan tidak aman.”
- Cokro Sumadi** :” Kalian tidak perlu khawatir, jika ada yang menyerang aku masih bisa mengandalkan kekuatan kerisku.”
- Barat Ketiga** :” Kekuatan keris?” (tanya Barat Ketiga heran).
- Cokro Sumadi** :” Iya, kita membuat keris untuk senjata saat kita dalam bahaya, namun aku berpesan pada kalian, jika keadaan tidak mendesak janganlah kalian

bergantung pada kekuatan keris yang kalian buat, keris juga bisa menguasai diri kalian dan menyebabkan malapetaka.”

Soro Ito

:” Baik Eyang.”

Malam itu Cokro Sumadi meninggalkan kerajaan Singosari menuju wilayah timur Balitar. Di sana Cokro Sumadi memabat sebagian pohon untuk bersemedi. Cokro Sumadi merasa bahwa daerah itu aman untuk tempat tinggal.

Setelah beberapa bulan Cokro Sumadi bersemedi dan kekuatannya sudah pulih, ia kembali ke kerajaan yang ada di Jawa Tengah. Sore itu, Cokro Sumadi mengumpulkan saudara-saudaranya di balai kerajaan. Ia memerintahkan saudara-saudaranya memabat hutan di wilayah Balitar untuk memperluas daerah kekuasaan.

Cokro Sumadi

:” Saudara-saudaraku, aku telah memabat hutan untuk tempat bersemedi di wilayah timur Balitar, di sana adalah tempat yang aman untuk bersemedi menambah kekuatan. Aku pikir kita dapat memperluas daerah kekuasaan di sana. Apakah

kalian bersedia jika kuperintahkan untuk membat hutan di sana?”

Soro Ito :“Eemmmm daerah hutan?”
(membayangkan)

Saya bersedia, Eyang, tapi apakah di sana tidak ada penduduk sama sekali?”(tanya Ito sambil mengelus-elus dagu).

Cokro Sumadi :“Ada saja tetapi masih jarang penduduk yang tinggal, di hutan itu masih sangat sepi dan tenang, kalian dapat bersemedi di sana.”

Soro Ito :” Bagaimana dengan kerajaan di sini, Eyang?”

Cokro Sumadi :” Aku yang akan menjaga tempat ini, kalian tidak perlu khawatir.”

Soro Ito :“ Baik eyang, kapan kami bisa berangkat ke sana Eyang?”

Cokro Sumadi :“Secepatnya kalian harus segera berangkat. Kalian harus segera membuat tempat untuk bersemedi dan membuat keris untuk senjata jika sewaktu-waktu terjadi perang.”

Barat Ketiga :“Baik Eyang, besok pagi kami akan segera berangkat ke sana.”

Punjung Panangkaran :“Apakah kalian bersedia ikut dengan kami?” (tanya Punjung kepada Titi Pati dan Mergo Ayu).

Titi Pati :“Kalau kami ikut apa yang bisa kami lakukan, Eyang?”

Cokro Sumadi :“Kalian Eyang perintahkan untuk membantu menyiapkan makanan, Nduk, di daerah itu kalian juga akan aman dari perang.”

Mergo Ayu :“Baik, Eyang kami bersedia.”

BABAK 2

Setelah beberapa hari perjalanan, mereka tiba di daerah tersebut dan segera memabat pohon yang ada di sana. Menjelang sore hari, mereka beristirahat di bawah pohon yang rindang.

Soro Ito :“Benar-benar sepi tempat ini.” (sambil memandangi sekeliling).

Barat Ketiga :“ Mumpung belum terlalu sore sebaiknya kita segera membuat tempat bermalam. Bagaimana

kalau kita meminta bantuan pada keris saktiku untuk membuat kediaman permanen?"

Punjung

Panangkaran

:“Aku tidak setuju, bukankah keris itu kita gunakan pada saat perang apabila keadaan mendesak?”

Soro Ito

:“ Benar, Saudaraku, kita tidak boleh bergantung pada keris yang kita buat. Ingat pesan Eyang.”

Barat Ketiga

:“Halah tenang saja, kalian tidak perlu khawatir, kalian ini penakut sekali.” (ucapnya dengan santai)

Punjung

Panangkaran

:“ Terserah kau sajalah yang penting aku sudah mengingatkan, lebih baik aku mencari tempat lain dari pada di sini.”(Kata Punjung Panangkaran dengan nada marah).

Soro Ito

:“Jika keris itu tidak digunakan semestinya, keris itu akan

menjadi malapetaka untukmu. Ingat!”

Barat Ketigo

:” Aku akan tetap meminta bantuan pada keris saktiku ini, aku tidak takut dengan omong kosong itu!” (kata Barat Ketigo dengan sombong).

Soro Ito

:”Jika Ki Barat Ketigo berbuat semaunya sendiri lebih baik aku juga akan pergi dari sini.” Oya, Nduk kalian ikut aku, tinggalkan saja dia di sini sendiri?” (perintah Soro Ito kepada kedua putri).

Barat Ketigo

:” Kalian ini tidak tahu diuntung, aku itu memikirkan kediaman untuk kita tinggal bukan untuk diri sendiri.” (sangat marah).

Punjung

Panangkaran

:” Kami juga memikirkan keselamatanmu Ki, percuma kita bisa tinggal namun malapetaka yang akan datang. Sudah biarkan kami pergi, kami tidak butuh orang keras kepala sepertimu. (Ucap Punjung Panangkaran kesal).

- Barat Ketigo** :”Apa kamu bilang, aku keras kepala?”(Kata Barat Ketigo semakin emosi).
- Punjung Panangkaran** :” Iya kamu manusia keras kepala, ingat pesan Eyang, kerismu dapat mendatangkan malapetaka jika tidak digunakan semestinya.”
- Barat Ketigo** :” Aku tidak butuh omong kosongmu, jika kalian ingin pergi, pergilah jangan mencariku jika kalian butuh bantuan.”
- Mergo Ayu** :” Sudah-sudah kenapa jadi seperti ini, Ki Barat tidak boleh seperti itu, kita ini saudara.” (sahut Titi Pati menengahi dengan nada sedikit tinggi)
- Titi Pati** :” Sudah Ti, ayo kita pergi dari sini, aku tidak mau ada malapetaka datang menghampiri kita.”
- Barat Ketigo** :” Sudah sana-sana pergi!”

Sekian lama Barat Ketigo tinggal sendirian di kediaman yang ia buat menggunakan kekuatan keris saktinya hingga pada suatu hari keris yang ia

andalkan kehilangan kekuatannya. Rumah yang semula berdiri kokoh berubah menjadi rumah yang sangat tidak layak.

Barat Ketigo :” Tinggal sendirian di sini tidak masalah untukku. Selama aku masih memiliki keris sakti ini aku bisa aman jika sewaktu-waktu ada yang menyerang.”(senyum-senyum sendiri, namun tiba-tiba rumah permanen tersebut berubah menjadi rumah gubuk sederhana).

“Loh apa yang terjadi? Kenapa bisa seperti ini? Apa kerisku telah hilang kekuatannya?” (Barat Ketigo cemas)

Keris :” Aku butuh darah, aku selalu menuruti kemauanmu, sekarang kamu yang harus menuruti kemauanku atau kau akan mati.” (tiba-tiba keris tersebut bersuara).

Barat Ketigo :” Aaampun aku akan mencarikan darah untukmu.” (Barat Ketigo ketakutan, sekujur tubuhnya gemetar).

Keris :” Semua akan kembali seperti semula apabila kamu memberikan darahmu.” (bujuk keris).

Barat Ketiga :”Baik aku akan berikan darahku.” (tanpa berpikir panjang Ki Barat melukai tangannya dengan keris tersebut).

Setelah melukai tangannya, tidak lama kemudian Barat Ketiga merasakan kesakitan yang amat parah sampai ia ditemukan seorang penduduk tidak sadarkan diri di tempat tersebut dengan tangan terluka.

Penduduk I :” Tempat apa ini banyak keris tapi kok tidak ada penghuninya?”

Penduduk II :” Jangan-jangan di sini rumah penjahat!”

Penduduk I :” Iya ya bisa saja, kalau begitu ayo kita pergi dari sini.”

Penduduk II :” Tunggu, lihat ada orang di sana. Sepertinya, tangannya terluka, ayo kita tolong!”

Setelah Barat Ketigo ditolong oleh dua orang penduduk dan selamat dari maut, ia menceritakan siapa dirinya.

Penduduk I :” Ki sebenarnya apa yang terjadi?”

Penduduk II :” Iya Ki Anda ini siapa, mengapa dengan tangan Anda terluka?”

Barat Ketigo :” Sebelumnya saya berterima kasih pada kalian, namaku Barat Ketigo dari kerajaan Singosari. Tadinya aku terkena keris buatanku. Aku sudah lama tinggal sendiri di sini, awalnya aku datang bersama keempat saudaraku dan mereka meninggalkanku di sini. Jika kalian mau, kalian boleh tinggal di sekitar sini, ajaklah orang-orang untuk tinggal di sini, kalian akan aman!”

Penduduk I :” Lalu mengapa mereka tega meninggalkanku di sini?”

Barat Ketigo :” Aku tidak percaya tentang omong kosong dari mereka. Sudahlah aku tidak ingin mengingatnya.”

Mereka yang menyumpahi aku terkena malapetaka ini.” (Cerita Barat Ketigo sedikit emosi).

Penduduk II :” Jadi begitu ceritanya. Jadi, apakah kami boleh tinggal di daerah sini?”

Barat Ketigo :” Tentu saja.”

BABAK 3

Satu tahun kemudian, tempat itu ramai oleh penduduk yang datang dari sekitar maupun dari luar daerah. Barat Ketigo menjadi seorang pembuat keris biasa, keris tersebut ia jual di pasar. Barat Ketigo menikah dengan seorang gadis pendatang yang tinggal di dekat kediamannya. Soro Ito, dan Punjung Panangkaran telah memiliki tempat untuk bersemedi dan membuat keris. Namun setelah beberapa lama tidak mendengar kabar dari Barat Ketigo, pada suatu hari Mergo Ayu mendengar kabar dari penduduk setempat bahwa Barat Ketigo sudah menikah.

Mergo Ayu :” Saya dengar Ki Barat sudah menikah, Ti.”

Titi Pati :”Huss ngawur kamu, kalau dia menikah mestinya dia mengabari kita.”

- Mergo Ayu** :“ Lha wong saya dengar dari penduduk sekitar sana lo, Ti.”
- Titi Pati** :“Sudah lama tidak terdengar kabar, dengar-dengar sudah menikah?”
- Mergo Ayu** :“Tapi anehnya Ki Barat dan istrinya sekarang menghilang, Ti.”
- Titi Pati** :“ Halah ngomong apa kamu itu?”
- Mergo Ayu** :“ Aku ya ngomong beneran, Ti.”
- Titi Pati** :“ Ki Soro dan Ki Punjung harus tahu itu.”

Saat Titi Pati dan Mergo Ayu sedang berbincang-bincang, Soro Ito dan Punjung Panangaran datang di kediamannya.

- Titi Pati** :“Kebetulan mereka datang (melihat Soro Ito dan Punjung Panangaran).
- Soro Ito, Punjung** :“Assalamualaikum.”
- Titi Pati,**
- Mergo Ayu** :“Walaikumsalam,
- Titi Pati** :“Kami ada kabar, Ki!”
- Mergo Ayu** :“ Iya Ki, ada kabar mengenai Ki Barat.”

- Punjung Panangkaran** :” Ada kabar apa? Lama sekali tidak terdengar kabar Ki Barat.”
- Mergo Ayu** :”Ki Barat ternyata sudah menikah dan anehnya dia menghilang tiada kabar.”
- Titi Pati** :”Penduduk sekitar tidak ada yang tahu ke mana perginya mereka.”
- Soro Ito** :”Biarkan saja itu sudah bukan urusan kita, yang terpenting tugas kita sudah terlaksana.”
- Mergo Ayu** :”Jangan berpikir seperti itu, sabaiknya kita cari Ki Barat. Aku khawatir dengan keadaanya.”
- Titi Pati** :”Iya, ayo kita cari Ki Barat, sudah lama ia menghilang tiada kabar.”

BABAK 4

Beberapa hari mereka mencari keberadaan Barat Ketigo. Ternyata Barat Ketigo tetap tinggal di tempat yang ia buat dengan keris saktinya, namun rumah tersebut dilindungi oleh kekuatan keris agar orang lain tidak ada yang melihat keberadaanya, karena ia ingin hidup bersama keluarganya tanpa ada gangguan dari orang lain. Sampai pada suatu

hari saudara-saudaranya mengetahui dan berhasil menembus kekuatan yang telah ia buat untuk melindungi rumahnya.

Mergo Ayu :”Ki Barat ...!”(memanggil ki Barat yang sedang membuat keris).

Barat ketiga :”Untuk apa kalian datang kemari?”

Titi Pati :”Kami lama tak mendengar kabarmu Ki, penduduk bilang Ki Barat sudah menikah namun menghilang tiada kabar.”

Soro Ito :” Iya Ki, kami sebenarnya khawatir denganmu.”

Barat Ketiga :” Kalian ini suka sekali omong kosong, lihat aku baik-baik saja hidup bergantung pada keris saktiku tidak seperti yang kalian pikirkan.”

Punjung Panangkaran :” Syukurlah Ki kalau kamu baik-baik saja, kami hanya khawatir denganmu.”

Barat Ketiga :”Aku sudah tidak butuh kalian lagi, jangan pernah

- mengganggu dan sebaiknya kalian pergi saja dari sini.”
- Soro Ito** :” Kami datang baik-baik, Ki.”
- Barat Ketigo** :”Kalian sudah mengganggu ketenanganku, pergi atau akan ku bunuh kalian.”
- Punjung Panangaran** :”Bunuh saja Ki, ternyata keras kepalamu masih saja tidak berubah.”
- Barat Ketigo** :”Kurang ajar!” (dengan nada marah sambil menodorkan keris kepada Punjung Panangaran).
- Punjung Panangaran** :”Aku saudaramu, kau mau membunuhku? Aku juga bisa membunuhmu.” (Punjung emosi dan mengancam balik Ki Barat).
- Istri Barat Ketigo** :”Ada apa ini? Siapa kalian?”
- Barat Ketigo** :”Biarkan, mereka datang kemari karena ingin mati, kamu masuk dan jangan mendekat.” (ucapnya kepada sang istri dengan penuh amarah).
- Soro Ito** :”Nduk kalian pulang saja, Ki Barat sudah tidak bisa di

kendalikan, aku khawatir kalian kenapa-kenapa.”

Titi Pati dan Mergo Ayu :” Baik, Ki.”

Barat Ketiga dan Punjung Panangkaran berkelahi saling menodongkan keris. Soro Ito tidak bisa berbuat apa-apa.

Soro Ito :”Sudah-sudah Ki, kita pergi saja.” (ajaknya kepada Punjung Panangkaran).

Punjung Panagkaran :” Tidak Ki, aku tidak akan pergi begitu saja.”

Soro Ito :” Sudah-sudah, Ki sudah.”(Soro Ito bingung harus bagaimana).

Barat Ketiga :” Rasakan ini Punjung.....!”(berusaha menusuk Punjung, namun Punjung berhasil menghindar).

Istri Barat :”Sudah hentikan!” (teriak dan lari mendekati Barat Ketiga).

Barat Ketiga :”Diam kamu jangan ikut campur, mau cari mati juga kamu?”

Istri Barat Ketigo :”Bunuh saja kalau berani, memang benar kamu keras kepala.”

Barat ketigo :”Diam (tiba-tiba keris yang ia pegang bergerak-gerak kehilangan kendali dan menusukkannya ke perut istrinya)

Istri Barat Ketigo :”Kamu tega membunuhku.” (ucapnya terbata-bata sambil memegang perutnya yang tertusuk).

Barat Ketigo :”Apa yang aku lakukan? Maafkan aku istriku. Tidak! Bangunlah...Aku tidak bermaksud membunuhmu.

Ki Soro, Ki Punjung, aku tidak bermaksud membunuh tetapi tiba-tiba keris itu tidak bisa aku kendalikan.”

Soro Ito :”Kerismu sudah hilang kendali Ki Barat, aku sudah peringatkan dari dulu bahwa keris itu bisa jadi malapetaka untukmu.”

Barat Ketigo :”Akan aku hancurkan keris ini, keris ini sudah membunuh istriku. (Barat Ketigo melihat keris yang menancap di perut

sang istri, kemudian mencabutnya, namun keris tersebut bergerak-gerak sendiri). Ada apa dengan keris ini, tidaaaaak keris ini akan membunuhku. Tolong Ki Soro, Ki Punjung toloooong.” (Keris tersebut tidak dapat dikendalikan)

Punjung

Panangkaran

Soro Ito

:”Bagaimana ini, Ki?”

:”Aku juga tidak bisa berbuat apa-apa, keris itu sudah tidak bisa dikendalikan, Ki.”

Barat Ketigo

:”Tidaaaaak!” (Keris tersebut menancap ke perut Barat Ketigo dengan sendirinya).

Seharusnya aku percaya kalian (Barat Ketigopun meninggal dan keris tersebut berubah menjadi sebuah batu bergambar matahari).

Punjung

Panangkaran

:”Mereka sudah mati, Ki dan mengapa keris itu bisa berubah jadi batu?”(ucap Soro Ito heran).

Soro Ito :”Aku tidak tahu, lebih baik kita segera mengubur mereka.”

**Punjung
Panangkalan** :” Baik, Ki.”

Soro Ito dan Punjung Panangkalan mengubur Barat Ketigo dan istrinya secara berdampingan. Barat Ketigo dikubur di suatu tempat dan diberi tanda batu bergambar matahari di atasnya sedangkan istrinya diberi tanda batu polos di atasnya. Soro Ito dan Punjung Panangkalan segera meninggalkan tempat itu dan kembali pulang menemui Titi Pati dan Mergo Ayu.

Setelah kejadian itu Titi Pati dan Mergo Ayu diperintahkan untuk memberitahu kabar tentang Barat Ketigo kepada masyarakat. Mereka menceritakan bahwa Barat Ketigo, Soro Ito dan Punjung Panangkalan adalah orang yang membabat Putan Belantara di daerah tersebut. Penduduk sekitar akhirnya mengetahui orang yang membabat hutan tersebut dan ketiga orang itu ternyata adalah empu pembuat keris. Oleh karena itu, daerah tersebut diberi nama Desa Tlumpu. Tlumpu yang berarti *telu empu*.

Selesai.

PEMBALASAN DENDAM JAKA KANDUNG
Cerita Rakyat Kelurahan Blitar



SINOPSIS

PEMBALASAN DENDAM JAKA KANDUNG

Oleh: Putri Novianti, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Permaisuri Adipati Nila Suwarna yang bernama Dewi Rayungwulan sedang hamil. Dewi Rayungwulan pun mengidam. Ia ingin sekali makan ikan bader abang sisik kencana (bader merah bersisik emas). Dewi Rayungwulan menyampaikan keinginannya pada Adipati Nila Suwarna dan segera memanggil Ki Ageng Sengguruh. Adipati Nila Suwarna menceritakan tentang permintaan permaisurinya pada Ki Ageng Sengguruh dan menyuruhnya mencari ikan tersebut.

Ki Ageng Sengguruh langsung menuju Kedung Gayaran. Di sana ia mengubah sumping (hiasan) daun telinga kanannya menjadi ikan bader merah bersisik emas. Ikan itu lalu dilepas ke Kedung Gayaran. Setelah itu, Ki Ageng Sengguruh mengantar Adipati Nila Suwarna menuju kedung tersebut. Adipati Nila Suwarna memang melihat ada seekor ikan bader merah bersisik emas di kedung itu. Namun Adipati Nila Suwarna tenggelam ketika mencoba menangkap ikan tersebut. Maka berhasilah cara licik Ki Ageng Sengguruh dalam merebut kadipaten.

Beberapa tahun kemudian, Jaka Kandung, anak Adipati Nila Suwarna membalas dendam atas kematian ayahnya. Dengan kepintarannya ia berhasil membuat Ki Ageng Sengguruh meminta dia untuk tinggal di kadipaten bahkan diangkat menjadi anak. Akhirnya, Jaka Kandung pun berhasil membalaskan dendamnya.

PEMBALASAN DENDAM JAKA KANDUNG

Oleh: Putri Novianti, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

BABAK 1

Kurang lebih enam setengah abad silam, Blitar diperintah oleh raja yang bergelar Gusti Aryo Prabu Blitar atau bernama Adipati Nila Suwarna. Adipati ini mempunyai seorang patih bernama Ki Ageng Sengguruh. Pada suatu sore hari saat duduk di teras Kadipaten, Dewi Rayung Wulan, sang permaisuri yang sedang hamil muda.

Dewi Rayung Wulan :“Kanda, ada hal penting yang ingin Dinda sampaikan kepada Kanda.”

Adipati Nila Suwarna :“Hal penting apa itu Dinda, segera katakanlah kepadaku.”

Dewi Rayung Wulan :“Dinda sekarang sedang mengandung, apakah Kanda senang mendengarnya?”

Adipati Nila Suwarna : “Aku sangat senang Dinda hamil. Sudah lama kurindukan untuk mempunyai anak. Kini keinginanmu akan segera terwujud.”

Dewi Rayung Wulan :“Namun Dinda ada satu keinginan Kanda, sepertinya Dinda ini sedang mengidam.”

Adipati Nila Suwarna :“Keinginan apa itu Dinda? Katakan kepadaku, apapun itu demi anak kita akan kupenuhi.”

Dewi Rayung Wulan :“Dinda ingin makan ikan bader merah bersisik emas, bisakah Kanda mencarikannya untuk Dinda?”

Adipati Nila Suwarna :“Permintaan Dinda ingin makan ikan bader merah bersisik emas sangat aneh dan ikan itu mungkin benar-benar langka atau bahkan tidak ada.”

Dewi Rayung Wulan :“Dinda juga tidak tahu Kanda, keinginan Dinda yang aneh ini dikarenakan Dinda benar-benar sangat mengidamkan ikan bader bersisik emas.”

Adipati Nila Suwarna :“Tapi biarlah! Aku akan minta bantuan Patih Ki

Ageng Sengguruh untuk mencarinya.”

Dewi Rayung Blitar :“Terima kasih, Kanda. Sudah mau mencarikan keinginan Dinda.”

Adipati Nila Suwarna :“Tolonglah, Patih! Carikan ikan bader merah bersisik emas itu untuk permaisuriku! Apa pun syarat dan berapa pun biayanya akan aku penuhi!”

Ki Ageng Sengguruh :“Baiklah, Gusti Adipati! Hamba akan berusaha mencari ikan bader merah bersisik emas itu. Izinkan hamba sekarang juga berangkat mencarinya!”

Adipati Nila Suwarna : “Bergegaslah, Patih! Temukan keberadaan ikan tersebut dan segera laporkan kepadaku di mana tempatnya.”

Ki Ageng Sengguruh : “Baiklah, Gusti!” (ini kesempatan yang aku tunggu-tunggu untuk merebut kekuasaan pun

datang, niat jahat Ki Ageng Sengguruh dalam hatinya).

Ki Ageng Sengguruh segera menuju Kedung Gayaran. Kedung Gayaran adalah kedung yang berbentuk cekung, semakin ke tengah maka semakin dalam. Meskipun airnya tenang, namun kedung itu bisa membahayakan. Di sana Ki Ageng Sengguruh melancarkan akal liciknya, dengan kekuatannya ia mengubah sumping telinga kanannya menjadi ikan bader bersisik emas. Lalu ia melepaskan ikan jadi-jadian itu ke Kedung Gayaran. Setelah itu, Ki Ageng bergegas kembali ke Kadipaten untuk melapor kepada Gusti Adipati Nila Suwarna.

Ki Ageng Sengguruh :“Lapor, Gusti Adipati! Saya telah menemukan keberadaan Ikan bader bersisik emas, tempatnya di Kedung Gayaran.”

Adipati Nila Suwarna :“Lalu, mana ikan itu? Mengapa Patih tidak menyuruh prajurit untuk menangkapnya?”

Ki Ageng Sengguruh :“Maafkan hamba, Gusti Adipati! Tak seorang pun

yang berani mengambil ikan itu. Ikan itu dipercaya sebagai ikan peliharaan dewa. Hanya para raja atau adipati saja yang dapat menangkapnya. Untuk itu, Gusti Adipatilah yang harus menangkapnya sendiri.”

Adipati Nila Suwarna :“Baiklah! Aku yang akan menangkap sendiri. Demi memenuhi permintaan isteri dan calon anakku, apa pun akan kulakukan.”

Ki Ageng Sengguruh :“Mari, Gusti Adipati! Saya tunjukkan keberadaan ikan itu. (dengan tidak sabar ingin segera melihat hasil kelicikannya itu).

Adipati Nila Suwarna :“Mari, Patih! Tunjukkan di mana ikan itu berada!” (dengan diiringi oleh prajuritnya).

Sesampainya di Kedung Gayaran, Adipati Nila Suwarna memang melihat ada seekor ikan bader merah bersisik emas. Ikan itu sedang berenang ke sana ke mari. Sisik emasnya

memantulkan cahaya kemilauan karena terkena sinar matahari.

Adipati Nila Suwarna : “Itu dia ikan yang diinginkan isteriku, aku akan segera menangkapnya. Dinda Rayung Wulan pasti akan senang sekali Patih karena keinginannya terkabul.”

Ki Ageng Sengguruh : “Benar sekali, Gusti. Segeralah Gusti menangkap ikannya, Permaisuri sudah menunggu.”

Adipati Nila Suwarna : “Baiklah, tolong pegang senjata pusaka ini Patih. Prajurit siapkan jaring untuk menangkap ikan itu! Aku sendiri yang akan turun ke kedung untuk menangkapnya.”

Prajurit : “Baik, Gusti!”

Adipati Nila Suwarna menjejurkan diri ke kedung sambil membawa jaring. Dikejanya ikan bader merah bersisik emas yang berenang ke sana kemari itu. Ikan itu ternyata gesit sekali. Berkali-

kali Adipati Nila Suwarna berusaha menjaringnya. Namun, ikan itu berhasil lolos.

Adipati Nila Suwarna : “Gesit sekali ikan ini, aku sangat lelah.” (tanpa disadari, Adipati telah berada di tengah kedung, tiba-tiba tubuhnya terasa lemas dan tubuhnya mulai tenggelam). “Patih..... prajurit.... tolong saya!” (teriak Adipati).

Ki Ageng Sengguruh :“Apa yang terjadi kepada Gusti Adipati?”

Adipati Nila Suwarna :“Tolong... tolong... tolong saya Patih!”

Ki Ageng Sengguruh :“Gusti. Tunggu sebentar, aku akan ke sana.” (dengan akal liciknya Ki Ageng Sengguruh mengolor waktu ketika memanggil para prajurit).

“Prajurit.....prajurit.... tolong.... Gusti Adipati Nila Suwarna tenggelam.”

Prajurit :“Baik, Patih! (dengan bergegas para prajurit segera

menyelamatkan Gusti Adipati).
Ki Ageng Sengguruh : “Prajurit... segera angkat Gusti Adipati dan bawa kembali ke Kadipaten.”

BABAK 3

Mereka bergegas kembali ke Kadipaten dengan tergesa-gesa. Sesampainya di Kadipaten Ki Ageng Sengguruh memanggil permaisuri.

Ki Ageng Sengguruh : “Permaisuri... permaisuri...”
Dewi Rayung Wulan : “Ada apa Patih, apa yang terjadi pada suamiku? (permaisuri sangat panik melihat Gusti Adipati tidak bergerak digotong para prajurit).

Ki Ageng Sengguruh : “Sepertinya Gusti Adipati kelelahan saat berenang mencari ikan bader bersisik emas itu dan tubuhnya tenggelam.”

Dewi Rayung Wulan : “Cepat panggilkan tabib, Patih! Suamiku harus seger diobati.”

Ki Ageng Sengguruh : “Baik, permaisuri!”

Setelah beberapa saat tabib datang ke Kadipaten, dan segera melihat kondisi Gusti Adipati Nila Suwarna.

Dewi Rayung Wulan :“Bagaimana keadaan suamiku tabib, apakah suamiku baik-baik saja?

Tabib : “Maaf permaisuri, saya harus menyampaikan hal ini pada permaisuri.”

Dewi Rayung Wulan : “Ada apa tabib, apa yang terjadi pada suamiku?”

Tabib : “Gusti Adipati tidak bisa diselamatkan, sepertinya ini sudah terlambat, Permaisuri harus bisa menerima kenyataan ini.”

Dewi Rayung Wulan :“Suamikuuuuuu....”
(Permaisuri menangis dihadapan Gusti Adipati).

Sementara Permaisuri Dewi Rayung Wulan sedih ditinggal oleh Gusti Adipati Nila Suwarna, Ki Ageng Sengguruh sangat senang karna bisa menguasai Kadipaten.

- Ki Ageng Sengguruh : “Akhirnya, Kadipaten ini bisa aku kuasai! Ha...ha...ha...ha...”
- Dewi Rayung Wulan : “Apa maksudmu, Patih?”
- Ki Ageng Sengguruh : “Kadipaten ini akan aku kuasai! Permaisuri tidak perlu kaget.”
- Dewi Rayung Wulan : “Jadi semua ini rencanamu, dan penyebab suamiku meninggal adalah akal busukmu! Jahat sekali kau, Patih!
- Ki Ageng Sengguruh : “HA...HA...HA...HA...
Memang benar ini semua rencanaku! aku yang menginginkan kekuasaan Kadipaten jatuh ke tanganku.”
- Dewi Rayung Wulan : “Tidak aku sangka, orang yang selama ini dipercaya oleh suamiku ternyata menusuknya dari belakang!”
- Ki Ageng Sengguruh : “Sudahlah, Permaisuri! Semuanya sudah terjadi dan Kadipaten ini sekarang berada di bawah kekuasaanku!”

BABAK 4

Mengetahui suaminya terbunuh, Dewi Rayung Wulan yang sedang hamil melarikan diri ke rumah Pamannya di Gunung Pegat, untuk menyelamatkan diri. Di sana ia dengan ditunggu Pamannya melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Jaka Kandung.

Paman : “Anakmu laki-laki telah lahir dengan selamat, kau akan memberi nama siapa untuknya?”

Dewi Rayung Wulan : “Menurut Paman, siapa nama yang tepat untuk anakku ini?”

Paman : “Bolehkah Paman yang memberinya nama?”

Dewi Rayung Wulan : “Tentu saja boleh, Paman.”

Paman : “Baiklah, aku akan memberi nama dia Jaka Kandung. Bagaimana menurutmu?”

Dewi Rayung Wulan : “Jaka Kandung? nama yang bagus itu Paman, aku setuju.”

Paman : “Jika sudah menginjak dewasa dan cukup umur nanti, aku akan

menyuruhnya mencari ilmu untuk membalas dendam kematian ayahnya.”

Ketika Jaka Kandung telah dewasa dan memiliki ilmu yang cukup, ia pergi ke Kadipaten tempat Ki Ageng Sengguruh berkuasa sambil membawa seekor burung perkutut yang sangat istimewa. Hal ini merupakan taktik untuk mengambil hati Ki Ageng Sengguruh mengingat ia sangat suka pada berbagai jenis burung.

Jaka Kandung : “Paman, Ibu, ijinkan aku berangkat ke Kadipaten untuk membalas dendam kematian Ayah. Doakan Aku berhasil, Paman, Ibu.”

Ibu :“Baik, Nak. Ibu akan selalu mendoakanmu. Jaga dirimu baik-baik, Nak.”

Jaka Kandung :“Baik, Ibu. Setelah berhasil nanti aku akan segera pulang.”

Paman :“Bawalah burung perkutut ini, Jaka. Burung perkutut ini akan membantumu untuk balas dendam pada Ki Ageng Sengguruh.”

Jaka Kandung : “Baiklah. Ijinkan aku berangkat sekarang, Paman.”

Paman : “Berangkatlah, Nak!”

BABAK 5

Sesampainya di Kadipaten, Jaka Kandung langsung disambut oleh Ki Ageng Sengguruh.

Ki Ageng Sengguruh : “Hai anak muda, siapa kamu? Apa tujuanmu datang ke sini?”

Jaka Kandung : “Perkenalkan, nama saya Jaka Kandung. Saya ke sini karena kagum dengan megahnya bangunan Kadipaten ini. Sungguh bangunan yang indah. Alangkah bahagianya bisa tinggal di sini.”

Ki Ageng Sengguruh : “Burung apa yang kamu bawa itu?”

Jaka Kandung : “Oh, saya hampir lupa. Saya datang ke sini tidak hanya ingin melihat megahnya bangunan Kadipaten. Tetapi

juga ingin mempersembahkan burung perkutut ini kepada Tuan Ki Ageng Sengguruh. Saya dengar, Tuan sangat menyukai burung.”

Ki Ageng Sengguruh :“Bolehkah saya membeli burung perkututmu itu? Berapapun harganya akan aku bayar!”

Jaka Kandung :“Maaf, Tuan. Saya memang ingin mempersembahkan burung ini untuk Tuan, tetapi kami tidak bisa dipisahkan.”

Ki Ageng Sengguruh benar-benar sangat terpicat pada burung perkutut yang dibawa Jaka Kandung. Saking tertariknya, sampai-sampai Ki Ageng Sengguruh memiliki ide untuk mengangkat Jaka Kandung sebagai anak angkatnya.

Ki Ageng Sengguruh :“Begini saja, bagaimana kalau kamu aku angkat menjadi anakku? Dengan begitu, aku bisa memiliki burung tersebut, namun kalian tetap bisa bersama.”

- Jaka Kandung :“Yang benar saja, Tuan? Apakah saya ini sehingga Tuan Ki Anggeng Sengguruh pemimpin Kadipaten ini bersedia mengangkatku sebagai anak.” (Jaka Kandung berpura-pura tidak percaya dan mulai menjalankan taktiknya).
- Ki Ageng Sengguruh :“Aku benar-benar serius, Anak muda. Apapun keinginanmu akan aku turuti.”
- Jaka Kandung :“Sungguh beruntungnya aku. Jika demikian, tentu dengan senang hati aku akan tinggal di sini.”
- Ki Ageng Sengguruh : “Kalau begitu mulai sekarang, panggil aku Ayah.”
- Jaka Kandung : “Baik, Ayah.” (Kata Jaka Kandung sambil tersenyum penuh kemenangan).

Setelah beberapa minggu tinggal di Kadipaten, Jaka Kandung selalu menunjukkan sikap yang patuh dan rajin, sesekali ia juga membantu Ki Ageng Sengguruh menyelesaikan masalah yang

terjadi di Kadipaten. Karena sikapnya tersebut Ki Ageng Sengguruh tidak menaruh kecurigaan sedikit pun kepada Jaka Kandung. Ki Ageng Sengguruh begitu percaya pada Jaka Kandung. Karena kepercayaannya kepada Jaka Kandung, malam itu, untuk pertama kalinya, Ki Ageng Sengguruh mengajak Jaka Kandung ikut menghadiri pertemuan punggawa di pendopo Kadipaten.

Ki Ageng Sengguruh :“Hari ini ada pertemuan punggawa di pendopo Kadipaten. Mari ikut Ayah menghadiri pertemuan itu.”

Jaka Kandung : “Baiklah, Ayah. Aku akan ikut menghadiri pertemuan itu. Namun, sebelum berangkat ke pendopo. Bolehkah aku meminta satu permintaan pada Ayah?”

Ki Ageng Sengguruh : “Silahkan Nak, apa permintaanmu itu?”

Jaka Kandung :“Begini Ayah, maukah Ayah memberiku keris, agar aku memiliki senjata layaknya senjata yang dipakai para punggawa itu.” (secara terang-terangan ia meminta

kepada ayah angkatnya untuk memberikan senjata).

Ki Ageng Sengguruh : “Baiklah, Nak. Ayah akan memberimu senjata. Mari ikut Ayah ke tempat penyimpanan senjata pusaka itu. Di sana kamu bisa memilih sendiri senjata yang kamu inginkan.”

Jaka Kandung : “Terima kasih banyak, Ayah.” (Kata Jaka Kandung sambil tersenyum licik penuh kemenangan).

Sesampainya di tempat penyimpanan senjata-senjata pusaka. Jaka Kandung berpura-pura melihat seluruh pusaka yang ada di tempat penyimpanan tersebut, padahal ia sudah tahu pusaka yang harus ia ambil adalah cundrik peninggalan dari Adipati Nila Suwarna, ayah kandungnya.

Ki Ageng Sengguruh : “Masuklah, Nak. Kamu bisa pilih sendiri senjata yang kamu inginkan.”

Jaka Kandung : “Baik, Ayah. Aku akan memilih satu senjata yang

aku inginkan.” (dengan ditemani Ki Ageng Sengguruh, ia berpura-pura memilih-milih senjata sambil memegang senjata satu per satu).

Ki Ageng Sengguruh : “Bagaimana, nak? Senjata apa yang kamu pilih?”

Jaka Kandung : “Aku, memilih senjata yang ini saja Ayah. Bolehkah aku memilih senjata ini?” (Memegang cundrik sambil tersenyum licik).

Ki Ageng Sengguruh : “Tentu saja boleh. Ambil saja senjata itu. Kita segerapergi ke pendopo.” (Kata Ki Ageng Sengguruh sambil berbalik menuju pintu).

Jaka Kandung : “Mati kau Ki Ageng Sengguruh! Ini adalah pembalasan dendam apa yang telah kau lakukan pada Ayahku, Adipati Nila Suwarna.” (tiba-tiba dari belakang Jaka Kandung menusukkan cundrik

tersebut ke punggung Ki Ageng Sengguruh hingga tembus ke dadanya).

Seketika Ki Ageng Sengguruh mati tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun. Malam itu, pertemuan di pendopo Kadipaten menjadi saksi bahwa Adipati Nila Suwarna mati karena dibunuh oleh Ki Ageng Sengguruh, lalu beberapa tahun kemudian anak Adipati Nila Suwarna, yaitu Jaka Kandung membalas dendam. Setelah peristiwa itu, Jaka Kandung memilih pergi meninggalkan Kadipaten dan kembali kepada Ibu dan Pamannya.

Selesai.



**KEGIGIHAN
YANG BERBUAH BELIMBING MANIS**
Asal Usul Kelurahan Karang Sari

SINOPSIS

KEGIGIHAN YANG BERBUAH BELIMBING MANIS

Oleh: Widia Anggraini, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

Karangsari merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Dulu di sana terdapatsebuah tanah bengkok yang ditanami palawija, namun hasil tanaman tersebut kurang memuaskan. Hingga suatu ketika, ketua kelompok tani mengajak masyarakat bermusyawarah. Ketua kelompok tani mengusulkan untuk mengganti tanaman palawija menjadi belimbing. Usul tersebut ditolak oleh warga, namun ketua kelompok tani berhasil menyakinkan masyarakat karena sudah banyak pohon belimbing yang tumbuh di rumah-rumah warga.

Awalnya memang mereka mengalami banyak kegagalan dan kualitas belimbing yang dihasilkan kurang bagus. Namun, dengan kegigihan masyarakat tanaman belimbing terus dikembangkan hingga menjadi belimbing yang berkualitas. Setelah kualitas belimbing menjadi bagus masyarakat berinisiatif untuk membuka Agrowisata Belimbing.

KEGIGIHAN YANG BERBUAH BELIMBING MANIS

Oleh: Widia Anggraini, Maria Ulfa YJ, Sripit Widiastuti

BABAK 1

Cerita dari sebuah desa yang berada di Kota Blitar. Desa tersebut memiliki tanah bengkok yang cukup luas. Tanah bengkok tersebut hanya ditanami palawija, namun tidak memberikan hasil yang memuaskan. Hingga suatu hari, Bapak Imam Surani, ketua kelompok tani setempat mengadakan diskusi. Sore itu, ketua kelompok tani dan warga untuk membahas hasil panen tanah bengkok yang belum memuaskan dan rencana mengganti tanaman palawija dengan tanaman lain.

Pak Imam : “Assalamu’alaikum bapak-bapak dan ibu-ibu kelompok tani, kita berkumpul di sini untuk membahas hasil panen yang kita peroleh tahun ini. Seperti yang kalian ketahui, hasil panen kita tidak memuaskan seperti tahun-tahun sebelumnya. Jadi, mari kita diskusikan bersama penyebab penurunan hasil panen tersebut serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Saya persilahkan bapak/ibu sekalian yang

hadir di sini untuk memberikan pendapat atau solusi.”

Warga 1 :“Menurut saya, penyebab kegagalan panen kita tahun ini mungkin karena terserang wabah penyakit dan hama, Pak.”

Pak Imam :“Bukankah kita sudah memberikan pestisida agar tanaman kita tidak terserang hama dan penyakit. Selain itu, kita menggunakan pupuk terbaik agar tanaman kita tumbuh subur.”

Warga 1 :“Memang benar demikian, Pak. Tetapi entah mengapa panen kali ini banyak yang gagal. Sebagian kegagalan panen disebabkan kondisi tanaman yang kurang subur.”

Warga 2 :“Begini, Pak. Karena sebagian besar dari tanaman itu tumbuh kurang subur bagaimana kalau kita mengganti tanaman saja?”

Warga 3 :“Ingin diganti dengan tanaman apa lagi? Masih adakah tanaman yang bisa tumbuh subur di daerah diperkotaan seperti ini?” (dengan menggunakan nada tinggi).

Warga 1 :“Saya rasa tidak ada salahnya jika mengganti tanaman mungkin saja

dengan mengganti tanaman kita lebih mendapatkan hasil.”

Warga 3 :“Tidak bisa seperti itu kita sudah terbiasa dengan tanaman yang ada sekarang dan jika diganti dengan tanaman lain kita juga belum tentu bisa mengelolanya dengan baik.”

Pak Imam :“Begini, bukankah mayoritas warga menanam belimbing di pekarangan rumah, kenapa kita tidak mencoba untuk menggantinya dengan tanaman belimbing saja?”

Warga 4 :“Tetapi tanaman belimbing di pekarangan rumah kami hanya belimbing biasa, buahnya kurang bagus dan enak.”

Pak Imam :“Nanti jika semua warga setuju untuk menanam belimbing saya akan mencarikan orang yang sudah ahli dibidangnya untuk membina kita menanam belimbing yang baik dan benar. Karena jika belimbing yang kita tanam ini bagus yang mendapatkan keuntungan kita juga.”

Warga 4 :“Mengapa tidak menanam tanaman lain saja, Pak seperti durian misalnya,

atau bisa ditanami buah-buahan yang lainnya juga.”

Warga 3 :“Iya, Pak kan juga sama-sama buah, atau sayuran yang lainnya.”

Warga 1 :“Jika kita menanam sayur mungkin hasilnya akan sama seperti yang sekarang ini dan kurang memberikan hasil. Sedangkan untuk belimbing kan rata-rata setiap warga sudah menanamnya dipekarangan. Meskipun belimbing tersebut buahnya kurang bagus, tapi paling tidak kita sudah tahu bahwa belimbing bisa tumbuh di daerah kita dan sejauh ini tidak ada masalah.”

Pak Imam :“Sudah begini saja saya dan beberapa warga yang lain akan mencoba mencari informasi tentang cara menanam belimbing yang benar agar mendapat hasil yang memuaskan.”

Warga 4 :“Bagaimana jika ternyata belimbing kita tanam tidak menghasilkan buah yang bagus?”

Pak Imam :“Apabila belimbing yang kita tanam tidak menghasilkan buah yang bagus, maka kita perlu belajar sekali lagi. Jika

masih tidak bagus, maka kita perlu berundingkan kembali.”

Warga 4 :“Bagaimana para warga setuju atau tidak?”

ParaWarga :“Setuju!Mari kita coba.Kalau kita tidak mencoba kita tidak akan tahu hasilnya.”

Pak Imam :“Baiklah kalau begitu rapat hari ini kita sudah sampai di sini dulu. Wassalamu’alaikum Wr.Wb.”

ParaWarga :“Wa’alaikumsalam Wr.Wb.”

Pak Imam dan para warga yang lain mencari informasi tentang tanaman belimbing. Dipertemuan bulan berikutnya para warga berkumpul di balai desa.

Pak Imam :“Assalamu’alaikum bapak-bapak dan ibu-ibu kelompok tani, untuk menindak lanjuti pertemuan kita yang sebelumnya, di sini saya sudah mempeoleh informasi untuk tanaman belimbing yang akan kita kembangkan, untuk itu para warga harus mengikuti pelatihan dan pembinaan mulai dari cara mengelola

lahan, proses penanaman hingga panen. Bagaimana ada yang keberatan?"

Warga 1 :“Pelatihannya kita laksanakan di mana, Pak? Apakah di lahan kita sendiri?”

Pak Imam :“Untuk pembinaan dan pelatihan akan kita laksanakan di lahan kita sendiri agar lebih mudah.”

Warga 2 :“Kapan pelatihan itu dimulai, Pak?”

Pak Imam :“Kiranya para warga setuju maka akan dilaksanakan dalam waktu dekat ini.”

Warga 3 :“Baiklah pak kita setuju untuk melakukan pelatihan tersebut.”

Seminggu setelah perkumpulan tersebut, pelatihan pun dilaksanakan. Mereka saling bahu membahu mengolah lahan kemudian menanam bibit belimbing, merawat belimbing hingga belimbing tumbuh subur dan berbuah. Namun buah pertama yang dihasilkan belum sesuai keinginan karena kualitasnya yang rendah sehingga warga akan mengalami kesulitan dalam memasarkan buah tersebut. Hingga salah seorang warga protes dengan kondisi yang terjadi saat ini. Sore itu, warga tersebut mendatangi Pak Imam di

rumahnya, kebetulan di sana sedang ada dua warga yang lain.

Warga 3 : “Bagaimana ini, Pak? Jika seperti ini terus kita akan mengalami kerugian yang lebih banyak. Hasilnya sangat jauh dari apa yang diperkirakan.”

Pak Imam : “Sabar, sabar, saya dan bapak-bapak ini juga sedang berunding untuk mengatasi masalah tersebut. Kemarin saya sudah berdiskusi dengan petani belimbing dari daerah lain. Dalam minggu ini dia akan ke sini berbagi ilmu dengan kita.”

Warga 3 : “Sabar bagaimana, Pak? Saya sudah menunggu lama agar sampai pohon belimbing itu berbuah tapi begitu berbuah ternyata buah yang dihasilkan tidak bagus, rasanya tidak manis, orang tidak tertarik membelinya. Saya terus merugi padahal sudah banyak uang yang saya keluarkan untuk merawat belimbing tersebut. Belum lagi kalau musim penghujan buahnya banyak busuk.”

Warga 1 : “Sudahlah namanya juga baru mencoba pasti ada kegagalannya juga

kan, yang penting kita tetap berusaha agar kualitas buah yang dihasilkan semakin lebih baik. Daripada marah-marah lebih baik kita berunding bersama untuk mencari solusi masalah tersebut.”

Warga 3 : “Solusi apa lagi? Kita sudah melakukan terus-menerus, kita juga sudah diberi penyuluhan, tidak semua pelatihan dan penyuluhan itu gratis, bahkan ada yang bayarnya mahal, tapi mana hasilnya? Pada saat panen pertama gagal, kita juga melakukan pelatihan. Apa setiap panen kita harus melakukan pelatihan?”

Warga 2 : “Sudahlah jangan bertengkar begini, dengan bertengkar tidak akan menyelesaikan masalah. Karena kita sudah terlanjur menanam belimbing ini maka kita harus berusaha agar mendapatkan hasil yang memuaskan.”

Pak Imam : “Sebenarnya hal semacam ini wajar dialami oleh petani-petani yang lain, kita juga sudah berkali-kali mengalami gagal panen. Tapi kita tidak pernah menyerah, kita terus

berusaha mencari jalan keluar. Saya harap kali ini kita juga tidak mudah menyerah, ayo kita bergotong-royong, membangun kebersamaan agar demi hasil yang lebih baik.”

Warga 1 : “Benar, Pak. Akan sangat disayangkan jika kita menyerah sekarang karena pohon belimbing kita sudah tumbuh dengan baik, tidak terkena hama apapun, kita hanya perlu merawatnya dengan lebih baik agar hasilnya bagus. Bukan begitu?” (sambil menepuk pundak warga 3).

Warga 3 : “Baiklah, saya ikut apa kata kalian saja. Tapi kalau kali ini masih gagal lagi. Maka, saya memilih untuk menyerah.”

Pak Imam : “Terima kasih, bapak-bapak. Semoga kegigihan kita mampu memberikan hasil yang terbaik.”

Dua hari setelah pembicaraan tersebut, Pak Imam dan warga kembali mengadakan pelatihan cara merawat belimbing yang baik. Pelatihan kali ini diberikan oleh petani belimbing yang sudah berpengalaman. Setelah itu, Pak Imam dan warga bersama-sama menerapkan hasil pelatihan

tersebut meskipun diwarnai protes karena mereka harus mengeluarkan biaya perawatan yang cukup mahal. Akan tetapi, Pak Imam tidak putus asa memberikan pengertian dan motivasi kepada warga. Enam bulan kemudian, buah belimbing yang dihasilkan jauh lebih sedikit, namun buahnya manis, besar, dan tidak mudah busuk. Ketika dijual, banyak pembeli yang tertarik karena buahnya mengkilap ditambah lagi nilai jualnya relatif stabil. Pak Imam dan para warga pun kembali berkumpul di balai desa.

Pak Imam :“Alhamdulillah, akhirnya jerih payah kita berbuah manis. Belimbing kita semakin manis, buahnya sungguh mengkilap, dan tidak mudah busuk. Buah kita sudah diterima pasar dengan baik, harganya juga relatif stabil.”

Warga 1 :“Iya, Pak, Alhamdulillah, akhirnya kita memetik hasil kerja keras kita selama ini. Untung saat itu kita tidak mudah menyerah.”

Warga 2 :“Tugas kita saat ini adalah mempertahankan atau meningkatkan kualitas buah belimbing kita karena buah belimbing kita tidak hanya

dipasarkan di daerah Blitar saja, tapi sudah ke luar Blitar, jadi otomatis buah kita harus bersaing dengan buah belimbing dari daerah lain.”

Pak Imam :“Benar, kita harus menjaga kualitas buah kita. Lalu apa rencana kita selanjutnya?”

Warga 2 :“Sebenarnya kami memiliki banyak ide untuk mengembangkan produk berbahan dasar belimbing, namun untuk melakukan hal tersebut kita membutuhkan biaya yang banyak.”

Warga 1 :“Memang benar, lalu apa yang harus kita lakukan untuk mengembangkan usaha kita?”

Warga 3 :“Bagaimana kalau kita membuka ladang belimbing ini untuk kegiatan pariwisata saja, bukankah sudah banyak yang membuka ladang untuk tempat wisata?”

Warga 2 : “Ide yang menarik, apalagi sejauh ini belum ada wilayah lain di Blitar yang mengembangkan belimbing seperti kita. Melalui wisata tersebut, kita bisa berbagi ilmu sekaligus mengembangkan inovasi-inovasi baru yang berkaitan dengan belimbing.”

Pak Imam :“Saya senang jika kalian semangat seperti ini. Bagaimana dengan yang lain, apakah kalian juga setuju dengan ide tersebut?”

Para Warga :“Setuju!”

Pak Imam : “Alhamdulillah, jika semua sudah setuju. Mari kita membangun kebersamaan, untuk mewujudkan Taman Agrowisata Belimbing Karangsari.”

Para Warga : “Semangat!”

Sejak pertemuan tersebut, para warga kembali bergotong-royong menatalading belimbing agar lebih tertata rapi, bersih, dan menarik. Karena kegigihan para warga maka ladang belimbing yang dulunya hanya sebagai tanaman penghasil belimbing, berubah menjadi tempat wisata petik belimbing atau Taman Agrowisata Belimbing Karangsari.

Selesai.

IDE MEMBUAT NASKAH DRAMA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL INI MUNCUL KETIKA KEGIATAN DOKUMENTASI BUDAYA PADA MATAKULIAH "KEBUDAYAAN JAWA". PENULIS MERASA IDENTITAS WILAYAH DI INDONESIA SANGAT DIPENGARUHI OLEH KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PARA LELUHURNYA. BERDASARKAN IDE TERSEBUT PENULIS BERUSAHA MENGUMPULKAN DOKUMENTASI BERUPA LEGENDA YANG DIHARAPKAN DAPAT DIMANFAATKAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA. OBSERVASI MELALUI MATA KULIAH LAIN, YAITU "PEMBELAJARAN SENI DRAMA DAN TARI SD" DAN "APRESIASI SASTRA" MEMBERI PELUANG KEPADA PENULIS UNTUK MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR.

IDE MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MUNCUL KARENA KEPRIHATINAN KAMI AKAN SUMBER KEARIFAN LOKAL YANG TIDAK BANYAK DIMANFAATKAN PARA MAHASISWA SEBAGAI IDE CERITA DALAM PRAKTEK-PRAKTEK DI BEBERAPA MATA KULIAH. PADAHAL MENURUT HEMAT PENULIS, BANGSA YANG KUAT ADALAH BANGSA YANG SADAR AKAN IDENTITAS DARI LELUHURNYA. ITULAH SEBABNYA PENTING SEKALI MEMBERIKAN PEMAHAMAN AKAN KISAH-KISAH KEARIFAN LOKAL PADA GENERASI PENERUS BANGSA YANG NANTINYA BISA DIKEMBANGKAN KE BERBAGAI HAL, SEPERTI KISAH-KISAH YANG TERDAPAT DALAM BUKU INI.



MARIA ULFA Y.J. LAHIR DI NGANJUK JAWA TIMUR, 23 JULI 1990. MENYELESAIKAN PENDIDIKAN S1 JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM), DAN S2 PENGKAJIAN SENI PERTUNJUKAN DAN SENI RUPA DI UNIVERSITAS GADJAH MADA. SEKARANG IA AKTIF MENGAJAR PENDIDIKAN SENI DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS ISLAM BALITAR, BLITAR (UNISBA). SELAIN MENJADI DOSEN, BEBERAPA PRESTASI DAN PENGALAMAN AKTIF DI ORGANISASI SEJAK MASA KULIAHNYA DAHULU DIMANFAATKAN UNTUK MEMBIMBING MAHASISWANYA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DI BIDANG SENI. SALAH SATUNYA IA BERHASIL MEMBAWA MAHASISWA BINAANNYA MENJADI JUARA PADA "PEMILIHAN KANGMAS DIAJENG DUTA WISATA KOTA BLITAR TAHUN 2018," DLL.



SRIPIT WIDIASTUTI LAHIR DI BLITAR, 5 SEPTEMBER 1989. KECINTAAN PADA BIDANG BAHASA MEMBUAT IA MEMILIH UNTUK MENEMPUIH PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG, PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH. KEMUDIAN MELANJUTKAN PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS YANG SAMA. SEKARANG, PENULIS AKTIF SEBAGAI DOSEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS ISLAM BALITAR, BLITAR. SELAIN MENGAJAR, PENULIS JUGA AKTIF MENDAMPINGI MAHASISWANYA UNTUK BERDISKUSI SANTAI SEPUTAR KARYA-KARYA SASTRA KEKINIAN, MENULIS NASKAH DRAMA, CERITA ANAK, MELATIH KETERAMPILAN BERPUISI, DLL.